AGUS S. SOERONO

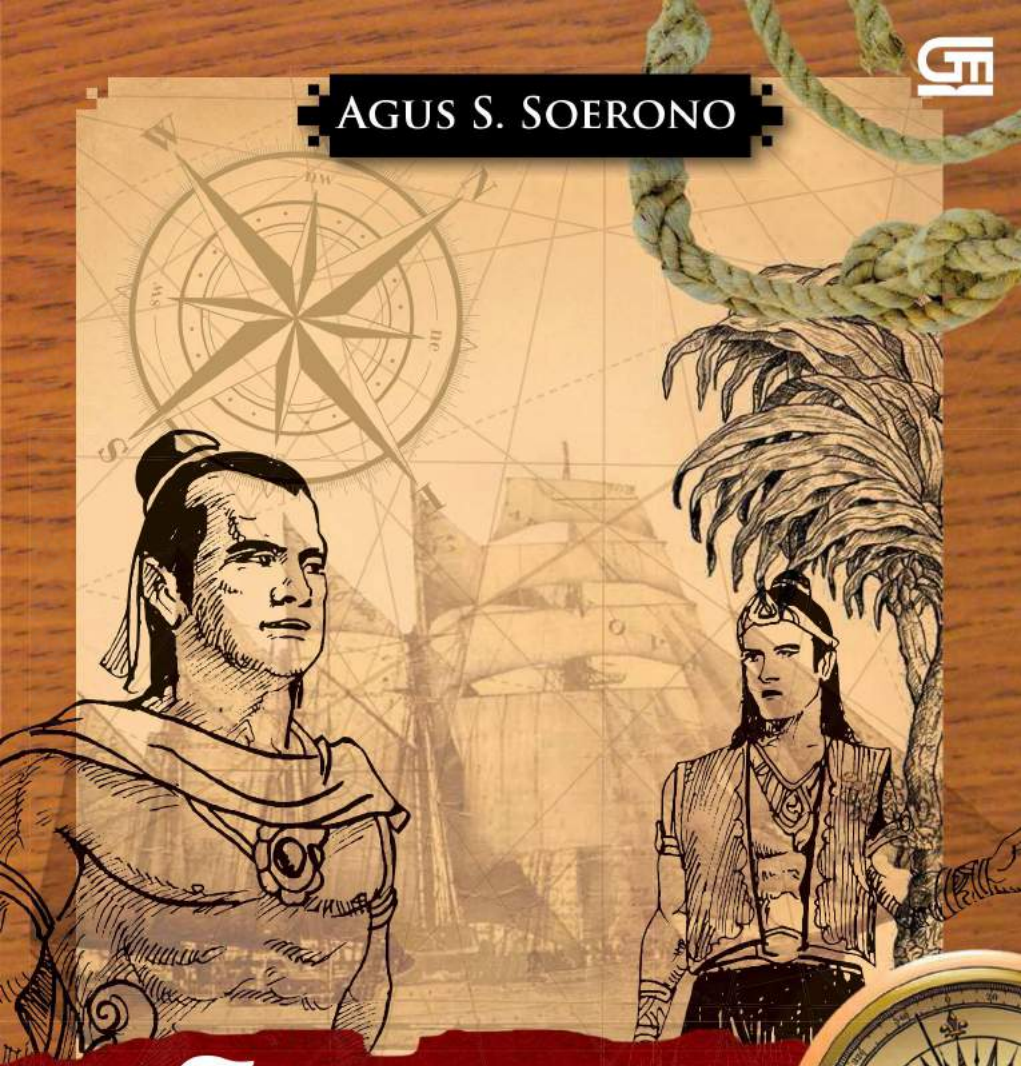

# Jayaning Majapahit

*Kisah Para Kesatria Penjaga Samudra*

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Jayaning Majapahit

## Kisah Para Kesatria Penjaga Samudra

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Jayaning Majapahit

## Kisah Para Kesatria Penjaga Samudra

Agus S. Soerono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kompas Gramedia

http://pustaka-indo.blogspot.com

**Jayaning Majapahit**
Agus S. Soerono

GM 20101140050

© 2014 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270

Anggota IKAPI, Jakarta, 2014

Ilustrasi sampul dari Shutterstock.com
Desain sampul oleh Suprianto
Ilustrasi isi oleh Ko Awang
Setting oleh Nur Wulan Dari

*Cetakan pertama: Desember 2014*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-1204-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

*Kenangan atas ayahanda tercinta,*
*sungkem untuk ibunda,*
*salam hangat untuk keluargaku,*
*istri dan anak-anakku Luthfy, Dian, Try, dan Intan*
*serta semua handai tolan.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Berdirinya Wilwatikta

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 1

*Beberapa hari menjelang Hari Majapahit[1] 10 November 1336 M.*

Bulan yang baru berumur satu hari setelah *tilem*[2] tampak berpendar di angkasa. Seorang lelaki tinggi dan berbadan tegap menatap ke langit. Matanya menerawang ke gugusan bintang yang bertaburan.

Lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun itu terlihat gundah. *Wahai bintang di langit, apakah yang dapat aku lakukan untuk mempersatukan Nusantara?* Namun pertanyaan itu hanya menggema di dalam hatinya. Tidak ada jawaban dari langit yang tinggi di sana.

Junjungannya tadi siang telah memanggilnya dan mengisyaratkan akan melantiknya menjadi mahapatih amangkubhumi.[3]

---

[1]Hari Majapahit adalah hari kelahiran Kerajaan Majapahit yang ditetapkan pada hari penobatan Raden Wijaya sebagai raja pada 10 November 1293, yang diperingati dengan berbagai lomba setiap tahunnya.

[2]Bulan mati, bulan gelap.

[3]Jabatan paling tinggi pada zaman Majapahit, setelah raja atau ratu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mahapatih amangkubhumi? Sungguh suatu jabatan yang tidak berani ia impikan. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya untuk mencapainya. Ketika baru masuk ke jajaran pasukan Bhayangkara sekitar dua puluh tahun lalu, sama sekali tidak terbayangkan olehnya bahwa suatu saat ia akan mencapai jabatan mahapatih amangkubhumi. Jabatan itu adalah jabatan yang paling berkuasa setelah junjungannya sendiri.

Sebenarnya Mahapatih Amangkubhumi Arya Tadah atau lebih dikenal dengan nama Empu Krewes beberapa tahun yang lalu telah memberi saran kepada Sri Ratu Tribhuwana Wijaya Tunggadewi Jayawisnuwardhani[4] agar memilih Gajah Mada[5] untuk menggantikannya. Namun Gajah Mada dengan halus menampik saran Arya Tadah dan tawaran Sri Ratu. Ketika itu ia merasa belum benar-benar berjasa terhadap Kerajaan Majapahit. Apalagi situasi pemerintahan agak kacau, karena Sadeng dan Keta[6] hendak memberontak.

Arya Tadah sendiri sudah lanjut usia dan merasa bahwa fisiknya tidak memungkinkan untuk menjalankan roda pemerintahan, karena sering sakit-sakitan. Padahal untuk menjadi pelaksana pemuncak kekuasaan di bawah Sri Ratu, diperlukan kebugaran jasmani yang luar biasa.

Arya Tadah yang bijaksana dengan mata hatinya yang ta-

---

[4]Sebelum naik singgasana bernama Sri Gitarja, berkuasa tahun 1328-1350. Ia menjadi Ratu Kerajaan Majapahit ketiga setelah Raden Wijaya, bergelar Kertarajasa Jayawardhana (1293-1309) dan Kalagemet, bergelar Sri Jayanegara (1309-1328).

[5]Gajah Mada menjadi Mahapatih Kerajaan Majapahit 1336 M-1359 M.

[6]Sadeng dan Keta memberontak pada 1331 M.

http://pustaka-indo.blogspot.com

jam bisa melihat bahwa anak muda yang bernama Gajah Mada memiliki kelebihan daripada pejabat kerajaan yang lain. Ia nampak berkilau seperti mutiara putih yang terlempar di hamparan pasir. Itulah sebabnya Arya Tadah tetap menyodorkan nama Gajah Mada sebagai calon pengganti dirinya, meskipun Gajah Mada telah menampiknya.

Kini alasan untuk menolak seperti beberapa tahun yang lalu sudah tidak ada lagi. Apalagi dalam perang menghadapi Sadeng dan Keta, Gajah Mada nampak semakin berkilau karena ialah yang mampu membunuh senapati-senapati utama dari Sadeng dan Keta yang memberontak. Kemampuannya sudah teruji dalam kedua perang besar itu.

Rakryan Gajah Mada terperanjat ketika siang tadi ia dipanggil untuk menghadap Sri Ratu. Dalam ruangan khusus tempat menerima tamu, telah menanti Sri Ratu dan suaminya, Sri Kertawardhana yang duduk di *dampar kencana*.[7] Di sebelah *dampar kencana* terdapat sebuah kursi yang sedikit lebih rendah. Di kursi itulah Mahapatih Amangkubhumi Arya Tadah yang sudah uzur itu duduk.

Gajah Mada memasuki ruangan khusus itu dan menghaturkan sembah.

"Duduklah, Kakangmas," kata Sri Ratu.

"Hamba menghaturkan sembah pangabekti kepada Sri Ratu, Tuanku Sri Kertawardhana dan Mahapatih Amangkubhumi Arya Tadah," kata Gajah Mada sambil menangkupkan kedua tangannya di depan hidung.[8]

---

[7]Kursi singgasana

[8]Sembah kepada orang yang sama tinggi derajatnya di depan dada, sembah

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sembah pangabektimu aku terima, Kakangmas," jawab Sri Ratu, lalu melanjutkan, "Kakangmas, seperti beberapa tahun yang lalu, aku masih menawarkan untuk menjadi Mahapatih Amangkubhumi menggantikan Paman Arya Tadah. Aku berharap Kakangmas tidak menolaknya lagi. Karena sekarang Majapahit sudah dalam keadaan tenang, pemberontakan Sadeng dan Keta sudah berhasil Kakangmas padamkan," ujar Sri Ratu.

Gajah Mada tafakur sejenak. Ia menundukkan kepalanya. Gajah Mada yang merasa sudah tidak ada pilihan lain kecuali menerima tugas dan tanggung jawab itu, kemudian menangkupkan kedua tangannya di depan hidung, lalu menjawab, "*Sendika dhawuh*". Sebenarnyalah sebagai seorang prajurit ia harus melaksanakan beban yang dilimpahkan di atas pundaknya. Tidak bisa tidak.

Sri Ratu sudah cukup bersabar untuk menanti kesediaannya guna memangku jabatan mahapatih amangkubhumi yang hendak ditimbangterimakan kepada Gajah Mada.

Namun Sri Ratu juga memahami sifat Gajah Mada yang teguh dalam sikapnya. Apabila ia sudah berkata tidak, sangat sulit untuk membelokkannya.

Sri Ratu sudah mengenal dengan baik sikap dan sifat itu, karena Gajah Mada pernah menjadi patihnya, ketika Sri Ratu masih berkuasa sebagai Bhre Kahuripan.

"Apabila sudah demikian besar kepercayaan Sri Ratu,

---

kepada orang yang lebih tinggi jabatannya di depan hidung, dan kepada Tuhan Yang Mahakuasa di atas kepala.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuanku Sri Kertawardhana dan Tuanku Mahapatih Amangkubhumi Arya Tadah, maka tidak ada alasan lagi bagi hamba untuk menolaknya. Baiklah Tuanku sekalian, hamba bersedia memikul tugas dan tanggung jawab itu."

Sri Ratu, Sri Kertawardhana, dan Mahapatih Amangkubhumi Arya Tadah hampir berbareng menganggukanggukkan kepala. Wajah mereka nampak sumringah, gembira. Dengan kesediaan Gajah Mada menerima tugas dan tanggung jawab sebagai mahapatih amangkubhumi, maka dapat terjadi pergantian pejabat tanpa harus terjadi kekosongan jabatan.

"Terima kasih atas kesediaanmu untuk menggantikan Pamanda Arya Tadah yang sudah lanjut usia," jawab Sri Ratu.

Sri Ratu menghela napas lega. Sri Ratu gembira, karena Arya Tadah sering sakit-sakitan karena faktor usianya. Sehari masuk, sehari tidak. Demikian selalu terjadi dalam sepekan.

Kondisi Arya Tadah itulah yang membuat Sri Ratu agak khawatir, meskipun dapat memakluminya. Sri Ratu khawatir bahwa dalam keadaan yang demikian, ada saja orang-orang yang mengetahui kelemahan Kerajaan Majapahit dan memanfaatkannya. Mereka dapat mempergunakan kesempatan itu untuk mengadakan makar atau memberontak. Apalagi jika Arya Tadah wafat semasih memegang kendali roda pemerintahan sebagai mahapatih amangkubhumi.

Kekosongan jabatan itu dapat pula menjadi bahan perebutan kekuasaan bagi para senapati yang merasa punya kekuatan dan kemampuan. Apabila terjadi demikian, maka kekuatan Majapahit akan terpecah-belah dari dalam. Akan terjadi saling

http://pustaka-indo.blogspot.com

tikam di antara para petinggi prajurit. Yang pada gilirannya, hal itu akan memorak-porandakan kekuatan tempur Kerajaan Majapahit.

"Baiklah, Kakangmas. Kakangmas akan aku lantik pada saat Hari Majapahit yang tinggal beberapa hari lagi. Untuk itu aku minta kesiapan lahir dan batin Kakangmas untuk menerima jabatan itu," ujar Sri Ratu.

"*Sendika dhawuh*[9] Tuanku," jawab Gajah Mada. Tidak ada lagi pembicaraan penting lainnya yang harus mereka percakapkan. Gajah Mada kemudian mengundurkan diri dari ruangan khusus itu setelah menghaturkan sembah.

Meskipun ia telah menyanggupi untuk menerima jabatan itu kepada junjungannya, namun lelaki tegap itu tidak mau kesanggupannya itu membuat kecewa junjungannya yang telah memberinya kepercayaan demikian besar. Bahkan sangat-sangat besar.

Lelaki tegap berbadan kokoh itu bertelanjang dada. Sebuah selempang yang melilit lehernya menjurai ke pinggangnya dan ujungnya diselipkan ke bawah ikat pinggang lebar yang membelit pinggangnya. Selempang yang terbuat dari emas itu bertatahkan batu permata berwarna-warni dengan bentuk lingkaran yang makin ke bawah makin melebar.

Pada bagian bawah selempang itu terdapat sebuah medali emas berbentuk bulat sebesar lingkaran yang terbentuk dari jempol dan telunjuknya. Medali itu adalah Surya Majapahit.

---

[9]Titah tuanku hamba laksanakan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanya sedikit sekali orang di Majapahit yang berhak menggunakan medali sejenis itu. Karena medali itu adalah medali jabatan bagi para petinggi Kerajaan Majapahit.

Rambutnya yang hitam lebat, sebagian digelung ke atas, dan sebagian lagi terurai ke belakang, hingga sedikit di bawah pundak. Di kedua telinganya kiri dan kanan terdapat masing-masing sebuah *sumping*[10] yang indah. Pada lengan kiri-kanannya terdapat sebuah gelang yang cukup besar yang juga terbuat dari emas.

Sepotong kain putih melingkar di kepalanya berbentuk *destar*[11]. Warna destar yang putih itu kelihatan semakin menonjol karena badan dan anggota tubuhnya berwarna sawo matang. Namun destar itu hanya sesekali saja dikenakannya, termasuk pada malam itu.

Ia mengamati satu demi satu bintang gemintang di langit, dan melontarkan pertanyaan dari dalam hatinya. Ia tidak kecewa karena tidak ada jawaban yang diperolehnya dari sana. Sebab ia menyadari bahwa bintang itu tidak bisa bersuara seperti manusia. Percakapan itu menjadi monolog semata. Ia bertanya di dalam hati, dan hatinya sendiri yang menjawabnya.

Ia harus berbuat sesuatu pada saat pelantikannya menjadi mahapatih yang tinggal beberapa hari lagi. Ya. Ia harus meletakkan dasar pijakan yang menjadi ciri yang khusus menembus batasan waktu ke masa depan. Ia harus meletakkan dasar monumental yang akan dikenang oleh puluhan, ratusan, bahkan

---

[10]Hiasan pada telinga.

[11]Ikat kepala.

http://pustaka-indo.blogspot.com

ribuan generasi ke masa mendatang. Namun apakah yang dapat dilakukannya untuk meletakkan dasar monumental itu?

Ia berpikir sejenak. Apakah ia akan mengucapkan janji prajurit? Ah betapa sederhananya apabila hanya sekadar janji. Apakah bentuk ucapan yang nilainya lebih tinggi daripada hanya sekadar janji?

Sumpah? Ya sumpah. Ia akan mengucapkan sumpah pada saat pelantikannya menjadi mahapatih. Tetapi sumpah apa? Yang diketahuinya tentang sumpah hanyalah sumpah *sukla brahmacari*[12], sumpah yang sering diucapkan oleh para pelajar untuk menempuh pendidikan dengan bersungguh-sungguh. Tetapi, apakah sumpah semacam itu cukup tepat untuk diucapkan pada saat pelantikan menjadi mahapatih?

Gajah Mada masih mendongak ke langit sambil berpikir. Ia kemudian berketetapan hati untuk bertanya kepada gurunya.

Gajah Mada ingin meminta pertimbangan kepada dua orang yang sangat dihormatinya. Pertama kepada gurunya, dan kedua pejabat tinggi yang menangani urusan keagamaan, yaitu *Dharmmadyaksa ring Kasaiwan*[13] yang mengurusi perihal agama Hindu-Syiwa: Dang Acarya Siweswara Sang Arya Harsaraja.

Kepada gurunya, Gajah Mada menanyakan apakah ia diperkenankan mengucapkan sumpah *sukla brahmacari* jika ia mempunyai *gegayuhan*.[14]

---

[12]Sumpah untuk tidak menikah atau menyentuh wanita.

[13]Pejabat setingkat Menteri Urusan Agama Hindu-Syiwa pada zaman Majapahit.

[14]Bahasa Jawa (Jw): cita-cita, keinginan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah tekadmu itu sudah bulat, *Ngger*[15]?" tanya gurunya, "karena sumpah *sukla brahmacari* adalah sumpah yang sangat berat."

"Sudah, guru."

Berkat bimbingan gurunya itulah, Gajah Mada hampir mencapai alam *moksa*[16] yang selalu menjadi idaman para ahli agama atau bahkan pertapa.

"Sebelum engkau melaksanakan sumpah *sukla brahmacari* itu, sebaiknya engkau pikirkan baik-baik, *Ngger*," kata gurunya.

"Tekadku sudah bulat, Guru. Tidak ada lagi yang bisa membelokkan niatku untuk mengucapkan sumpah *sukla brahmacari* itu."

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengenal watak dan sifat Gajah Mada yang sering sangat keras dalam tekad. Ia tidak akan menyudahi sesuatu urusan sebelum segala hal yang berkaitan dengan urusan itu tercapai.

"Kau perlu memikirkannya matang-matang, *Ngger*. Supaya engkau tidak menyesal di kemudian hari," kata gurunya lagi.

"Aku rasa aku tidak akan menyesal."

"Apakah *gegayuhan*-mu itu, *Ngger*?" tanya gurunya.

"Aku tidak akan kawin, menikah atau menyentuh wanita, jika *gegayuhan*-ku untuk mempersatukan Nusantara di bawah panji-panji kebesaran Kerajaan Majapahit ini belum tercapai," kata Gajah Mada tegas.

---

[15]*Ngger, angger*: panggilan menghormat kepada orang yang lebih muda.

[16]Hindu: tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian, bebas dari menjelma/menitis/reinkarnasi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ooo."

Gurunya termenung sejenak. Ia tidak memberinya jawaban yang secara langsung bisa memuaskan hatinya. Gurunya juga tidak ingin membelokkan atau mematahkan niat Gajah Mada untuk mengucapkan sumpah sebagai pantangan sebelum *gegayuhan* itu tercapai.

"Sungguh berat *gegayuhan*-mu itu, *Ngger*," ujar gurunya.

"Aku sadar *gegayuhan*-ku ini berat, Guru."

"Sebaiknya engkau tanyakan hal itu kepada *Dharmmadyaksa ring Kasaiwan* Dang Acarya Siweswara Sang Arya Harsaraja saja, *Ngger*. Ia lebih memahami mengenai hukum agama. Aku sendiri mengakui bahwa pengetahuanku di bidang itu belum *mumpuni*[17]," ujar gurunya.

Karena pertanyaannya itu belum terjawab secara tuntas, Gajah Mada melaksanakan perintah gurunya untuk bertanya kepada *Dharmmadyaksa ring Kasaiwan* Dang Acarya Siweswara Sang Arya Harsaraja. Pada hari berikutnya, ia pun pergi ke rumah Dang Acarya.

Di rumahnya yang sangat sederhana itulah, Dang Acarya tinggal. Rumahnya sangat sederhana, terletak agak di luar kota-raja di tepi sungai kecil. Air sungai kecil itu melintasi halaman rumah itu.

Gemercik air sungai terdengar dari pendapa rumah. Sebuah jembatan kayu membentang di atas sungai kecil itu. Tepian sungai kecil itu diberi tanggul sehingga bisa menahan luapan air sungai, jika terjadi hujan lebat di hulu sungai. Meskipun

---

[17]mampu melaksanakan tugas dengan baik, menguasai suatu pengetahuan secara tuntas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak pernah banjir, letak pendapa rumah itu agak ditinggikan. Rumah itu sama sekali tidak mencerminkan bahwa di situ tinggal seorang pejabat tinggi Kerajaan Majapahit bidang keagamaan.

Dari pendapa itu bisa terlihat ikan berwarna-warni yang berenang di sungai. Agaknya di aliran sungai kecil diberi jaring bambu, sehingga ikan tidak bisa meninggalkan halaman rumah itu.

Di depan rumah berdiri dua batang pohon jati emas yang rimbun. Di sudut-sudut halaman yang lain, terdapat pohon maja[18] yang meskipun belum seberapa besar, namun sudah berbuah lebat. Di sisi-sisi halaman yang lain, terdapat tumbuhan pohon buah-buahan dan bunga-bunga berbagai jenis seperti soka, jempiring, mawar, melati, dan kenanga.

"Maaf Dang Acarya, apakah *ingsun*[19] boleh mengajukan pertanyaan?" tanya Gajah Mada.

Mereka duduk di atas tikar pandan yang digelar di pendapa rumah itu.

"Tentu saja boleh, *Anakmas*[20]. Apakah yang hendak *Anakmas* tanyakan kepadaku," tanya Dang Acarya dengan perasaan sedikit berdebar-debar. Namun sebagai seseorang yang sudah banyak mengalami asam garam kehidupan, debaran di hatinya itu tidak nampak di permukaan wajahnya yang kelihatan lembut dan penuh welas asih.

---

[18]Pohon maja masih dapat dijumpai hingga kini di halaman Pura Tirta Empul, Tampak Siring, Kab. Gianyar, Bali.

[19]Jw abad pertengahan: aku, saya.

[20]Jw: panggilan kehormatan untuk orang yang lebih muda.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dang Acarya telah mengenal Gajah Mada, karena mereka pernah beberapa kali bertemu dalam *pisowanan agung*[21] yang digelar di gedung *paseban*[22] Keraton Wilwatikta[23].

"Apakah *ingsun* boleh mengucapkan sumpah *sukla brahmacari*, Dang Acarya?"

"Tentu saja tidak ada halangan apa pun untuk mengucapkan sumpah *sukla brahmacari*. Tetapi apakah *gegayuhan*-mu sampai akan mengucapkan sumpah *sukla brahmacari* yang sangat berat itu?"

"*Gegayuhan*-ku adalah mewujudkan dan menyatukan kepulauan Nusantara di bawah panji-panji kebesaran Kerajaan Majapahit," kata Gajah Mada.

Dang Acarya kagum dengan tokoh muda yang mempunyai kedudukan tinggi dan mendapat kepercayaan yang sangat besar dari Sri Ratu. Di atas pundak anak muda inilah masa depan Majapahit dipertaruhkan.

"Sungguh berat bunyi sumpahmu, *Anakmas*," kata Dang Acarya Siweswara Sang Arya Harsaraja.

Petinggi agama Hindu itu berpikir sejenak. Kepalanya menekur menatap tikar pandan yang mereka duduki. Pandangan matanya seolah-olah menghitung-hitung garis silang-menyilang yang ada pada lembaran tikar pandan itu. Setelah beberapa saat berlalu, ia berkata, "sebaiknya bungkus saja sumpah itu dengan Sumpah Amukti Palapa, yang intinya juga

---

[21]Rapat paripurna.

[22]ruang sidang.

[23]Sanskerta: Wilwa=maja; tikta=pahit. Wilwatikta=Majapahit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak berbeda. Yaitu tidak akan menikmati segala sesuatu kesenangan hidup, termasuk makanan, kekayaan, kemewahan, dan termasuk wanita.

"Sebab, kalau mengucapkan sumpah *sukla brahmacari*, *Anakmas* akan menjadi bahan tertawaan orang. Seolah-olah bersedia mengorbankan diri untuk mempersatukan kepulauan Nusantara di bawah panji-panji kebesaran Kerajaan Majapahit. *Anakmas* akan seperti sepotong lilin yang rela membakar dirinya, demi menerangi orang lain," ujar Dang Acarya.

"*Ingsun* tidak takut ditertawakan orang. Sumpah ini tidak main-main. Gajah Mada tidak bersumpah palsu."

"Aku percaya. Aku percaya *Anakmas* bisa melaksanakan sumpah itu. Tetapi sebaiknya tidak semata-mata mengucapkannya sebagai *sukla brahmacari*. Sebab biasanya sumpah *sukla brahmacari* itu diucapkan oleh seorang pelajar yang *gegayuhan*-nya adalah akan menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Aku menyarankan *Anakmas* membungkus sumpah itu dengan Sumpah Amukti Palapa. Kesannya jauh lebih gagah daripada hanya sekadar *sukla brahmacari*.

"Meskipun hakikatnya tidak berbeda, namun apabila *Anakmas* membungkus sumpah *sukla brahmacari* itu dengan sumpah tidak akan memakan *palapa*, aku rasa tidak akan ada yang akan menertawakanmu. Padahal dalam inti sumpah tidak akan memakan palapa itu, juga berarti tidak akan menikmati segala kesenangan dunia, berupa makanan, minuman, kemewahan duniawi dan tentu saja termasuk tidak menyentuh wanita," tutur Dang Acarya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih Dang Acarya. Sumpah Amukti Palapa memang lebih gagah kedengarannya. *Ingsun* setuju. Itu yang ingin *ingsun* cari." Terlihat wajah Gajah Mada menjadi puas. Apa yang dicarinya, ternyata diperolehnya dari Dang Acarya.

"Kapan dan di manakah *Anakmas* akan mengucapkan Sumpah Amukti Palapa itu?" tanya Dang Acarya.

"*Ingsun* akan mengucapkannya pada saat pelantikan menjadi Mahapatih Amangkubhumi beberapa hari lagi pada Hari Majapahit," jawab Gajah Mada. "Bukankah Dang Acarya sudah mendapat pula undangan untuk menghadiri acara pelantikan *ingsun* sebagai Mahapatih Amangkubhumi[24]?"

"Sudah. Aku akan hadir dalam acara itu."

"Satu hal lagi, dengan *sukla brahmacari* atau yang dibungkus menjadi Sumpah Amukti Palapa itu, apakah akan juga memudahkan jalanku untuk mencapai pintu moksa di kelak kemudian hari?"

"Maksud *Anakmas*?" tanya Dang Acarya sambil mengernyitkan keningnya.

Pertanyaan Gajah Mada itu mengherankannya. Gajah Mada yang masih sangat muda dibandingkan dengan dirinya ternyata telah memikirkan tentang alam kekal di kemudian hari itu.

"Beberapa tahun yang silam, *ingsun* pernah dibimbing oleh guruku menuju alam jiwani dan hampir memasuki pintu moksa yang dari dalam pintu itu keluar cahaya menyilaukan," kata Gajah Mada.

"Lalu?"

---

[24]Pejabat Majapahit setingkat perdana menteri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Ingsun* segera sadar bahwa belum saatnya memasuki alam moksa tersebut. Selain itu guru *ingsun* juga mengatakan jika menemukan pintu moksa, maka jangan mencoba untuk memasukinya, karena tidak akan bisa pernah kembali," kata Gajah Mada.

Kini Dang Acarya mulai menyadari bahwa orang yang berada di depannya bukan orang sembarangan. Tidak banyak orang yang bisa melepas rohnya menuju alam jiwani dalam keadaan sadar, lalu bahkan bisa mengambil keputusan yang tepat ketika sudah hampir memasuki pintu moksa.

"Sungguh luar biasa pengalaman itu. Jika sudah pernah hampir mencapai alam moksa, dengan memasuki pintu yang bersinar menyilaukan itu, maka aku rasa tidak akan ada hambatan apa pun, apabila kelak *Anakmas* ingin mencapainya kembali. Namun yang penting bagi *Anakmas* adalah harus berusaha menjaga kesucian hati, seperti waktu memasuki alam jiwani pertama kali itu. Selanjutnya mampu atau tidak untuk memasuki pintu alam moksa itu, tergantung pada seberapa keras upaya dan tekadmu sendiri.

"Apakah gurumu itu masih ada, *Anakmas*?"

"Masih ada. Aku baru kemarin mengunjunginya untuk menanyakan hal yang sama kepada guru. Namun guru memberi saran kepadaku untuk menemui Dang Acarya," kata Gajah Mada.

Perkataan Gajah Mada yang mengatakan gurunya memberi saran kepadanya untuk menemui dirinya, sungguh menarik perhatiannya. Tentu gurunya itu mengenal dengan baik dirinya.

"Siapakah nama gurumu? Dan di manakah beliau tinggal?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Guru tidak pernah mau menyebut namanya. Jadi *ingsun* sebut saja, guru. Guruku. Namun karena guru selalu menggunakan pakaian putih, maka orang menyebutnya Kyai Galuh Putih. Guruku tinggal tidak jauh dari dermaga Ujung Galuh. Di depan rumahnya berdiri sepasang pohon jati emas. Jikalau Dang Acarya ingin ke sana, *ingsun* bersedia mengantarkan," kata Gajah Mada.

"Kyai Galuh Putih?"

"Benar."

Dang Acarya mulai menduga-duga, siapakah sebenarnya Kyai Galuh Putih, guru dari Gajah Mada itu? Namun pertanyaan itu disimpannya di dalam hati.

"Terima kasih. Biarlah nanti kalau sedang tidak sibuk kucari sendiri gurumu itu," ujar Dang Acarya.

Gajah Mada lalu memberikan ancar-ancar menuju padepokan gurunya itu kepada Dang Acarya. Sang Arya Harsaraja pun menyimaknya baik-baik dan mematerikannya ke dalam relung ingatannya.

Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Gajah Mada pun berpamitan.

"Baiklah Dang Acarya, *ingsun* mohon pamit. Lain kali *ingsun* datang kemari untuk mohon petunjuk-petunjuk *kawruh ring urip*[25]," kata Gajah Mada.

"Silakan, *Anakmas*. Pintu rumahku terbuka siang dan malam bagi *Anakmas*," kata Dang Acarya sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

---

[25]Pengetahuan tentang kehidupan.

Gajah Mada pun kemudian melepaskan tali kendali kudanya yang tadi diikatkan pada sebatang pohon kecil di depan rumah Dang Acarya. Setelah sampai di luar pintu regol halaman, Gajah Mada segera meloncat ke atas kudanya. Sekali lagi ia menangkupkan kedua tangannya di depan dada. Dang Acarya pun membalasnya dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada. Kuda itu berderap ketika kedua lututnya menjepit perut kuda itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 2

Mahapatih Gajah Mada telah berikrar dengan mengucapkan Sumpah Amukti Palapa. Ia telah bersumpah pada tahun 1258 Saka (1336 M) untuk mempersatukan Nusantara.

Sumpah Palapa ini ditemukan pada teks Jawa Pertengahan Pararaton, yang berbunyi,

> *Sira Gajah Mada patih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: "Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti palapa".*
>
> *[Beliau Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada (berucap), "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa"].*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari isi naskah ini dapat diketahui bahwa pada masa diangkatnya Gajah Mada menjadi Mahapatih Amangkubhumi, sebagian wilayah Nusantara yang disebutkan dalam sumpahnya itu belum dikuasai Kerajaan Majapahit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 3

Mahapatih Gajah Mada tidak hanya sekadar bersumpah. Untuk membuktikan sumpah itu, maka Ia memanggil rekannya Rakryan[26] Nala untuk diberi tugas sebagai Senapati Amancanegara[27].

"Rakryan Nala, Adi dipanggil karena *ingsun* ingin memberi tugas untuk memperkuat armada laut Kerajaan Majapahit," kata Gajah Mada yang sedang dihadap oleh Rakryan Nala di Istana Kepatihan, tak lama setelah pelantikannya menjadi mahapatih amangkubhumi.

"Apakah tugasku itu, Kakang Mahapatih," tanya Rakryan Nala dengan air muka penuh tanda tanya.

"Tugasmu adalah mempelajari kemampuan armada laut kerajaan, lalu mempelajari kekuatan dan kelemahan kapal jung[28]

---

[26]gelar kehormatan bangsawan Jawa pada zaman pertengahan, sering pula disingkat menjadi Ra.

[27]pangkat setingkat panglima angkatan laut.

[28]Sejenis kapal perang peninggalan pasukan Kekaisaran Kubulai Khan yang kalah berperang melawan pasukan Kerajaan Majapahit pada 1293 M.

http://pustaka-indo.blogspot.com

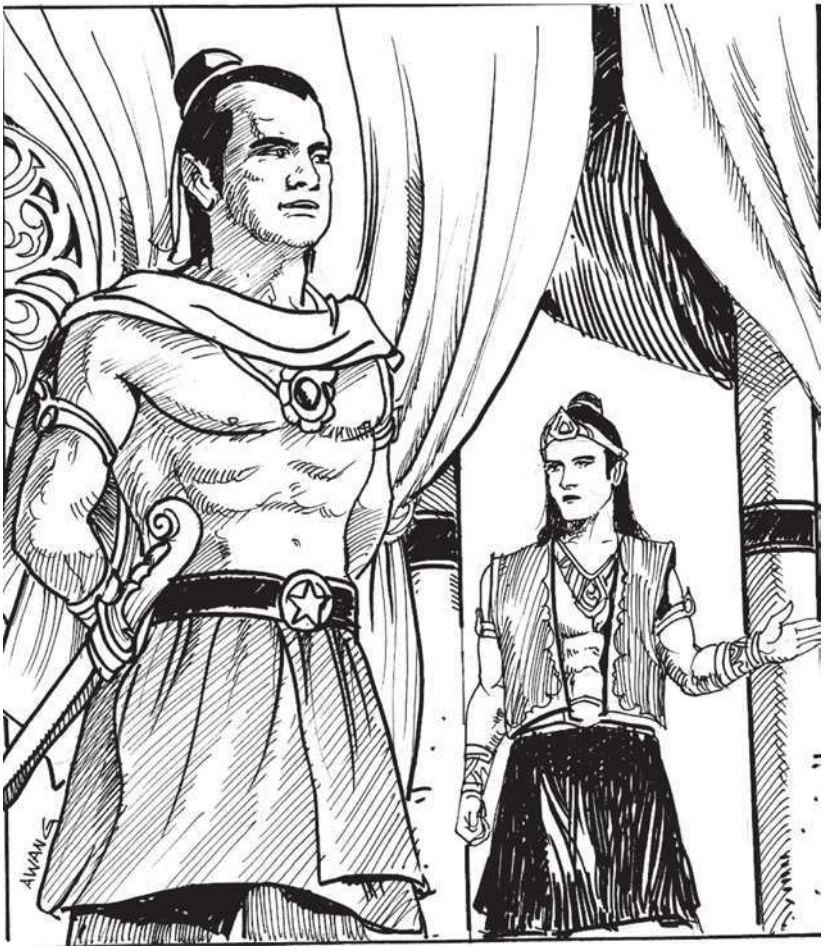


"*Ingsun* rasa, *ingsun* tidak salah pilih Adi. Yang paling tepat untuk melaksanakan tugas ini hanyalah engkau Adi Rakryan Nala…"

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang selama ini menjadi inti kekuatan armada laut Majapahit," kata Gajah Mada menjelaskan kepada Rakryan Nala.

"Adi Nala, memang armada kapal jung ini dahulu dibangun oleh pendiri Majapahit—Raden Wijaya[29]—yang melihat bentuk kapal Jung milik pasukan Kekaisaran Mongol Kubilai Khan dari Dinasti Yuan yang datang dan ditinggalkan di tlatah ini. Tetapi *ingsun* ingin agar armada kapal jung ini ditambah. Dan penambahan kapal yang baru itu tidak sekadar menambah jumlah, namun juga memperbesar ukuran, memperbaiki bentuk, kelincahan dan kecepatannya di laut."

"Tetapi kenapa Kakang Mahapatih Gajah Mada menunjukku untuk melaksanakan tugas berat ini? Bukankah masih banyak perwira Majapahit yang lebih tepat daripada aku?" tanya Rakryan Nala.

"Kenapa Adi? Karena sebagai mahapatih, *ingsun* tentu tidak bisa memusatkan perhatian untuk membuat, memperbaiki, dan memperkuat armada kapal Jung Kerajaan Majapahit. Padahal, kalau *ingsun* ingin Sumpah Amukti Palapa terlaksana, maka Kerajaan Majapahit harus mempunyai armada laut yang paling kuat di seluruh jagad ini."

"Apakah tidak salah memilih aku, Kakang?"

"*Ingsun* rasa, tidak salah pilih Adi. Yang paling tepat untuk melaksanakan tugas ini hanyalah engkau. Pertama, karena Adi adalah satu-satunya orang yang dapat *ingsun* percaya. Kedua, karena Adi adalah salah satu perwira yang mampu berenang

---

[29]Raja Majapahit pertama, disebut juga Nararya Sanggramawijaya, ketika menjadi raja bergelar Kertarajasa Jayawardhana. Bertahta 1293-1309 M.

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan cepat, baik di air tawar maupun di air laut. Bahkan ketika kita *meguru*[30] di padepokan[31], Adi juga sudah mendapat ilmu meringankan tubuh sehingga bisa mengapung seperti mampu berjalan bahkan berlari di atas air laut. Bukankah ilmu pencak silat dan ilmu meringankan tubuh Adi Rakryan Nala yang saat ini tertinggi di Kerajaan Majapahit ini."

"Ah Kakang terlalu memuji. Sebelum aku menjawabnya, bolehkah aku minta waktu barang satu-dua hari untuk memikirkan perintah Kakang Mahapatih itu," kata Rakryan Nala dengan nada bersungguh-sungguh.

"Baiklah, *ingsun* beri waktu dua hari untuk memikirkannya. Adi boleh mempertimbangkannya baik-baik. Jika Adi telah setuju untuk menerima jabatan itu, Adi akan *ingsun* hantarkan menghadap Sri Ratu guna mendapat pengesahan beliau berupa *serat kekancingan*[32]," kata Gajah Mada.

---

[30]berguru.

[31]perguruan silat, ilmu pemerintahan dan ilmu agama.

[32]Surat keputusan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 4

Demikianlah, maka dua hari kemudian Rakryan Nala telah menghadap kembali ke Istana Kepatihan. Dengan berseri-seri Gajah Mada menyambut kedatangannya.

Gajah Mada yakin Rakryan Nala tidak menolak tawarannya untuk menjadi senapati amancanegara yang membawahi armada laut Majapahit. Gajah Mada yakin kepada sikap Rakryan Nala, karena ia sudah mengenal watak dan sifat Nala yang jarang menolak tugas. Sebagai saudara seperguruan, ia sudah mengenal sifat Rakryan Nala sejak kecil. Mereka sudah cukup lama saling mengenal sikap dan tabiat masing-masing.

Jika suatu tugas sudah disanggupinya, maka tugas tersebut akan dilaksanakannnya dengan sepenuh hati. Tugas itu akan dilaksanakan secara tuntas. Sifat adik seperguruannya yang bersungguh-sungguh itulah yang membuatnya berhasil. Setiap tugas pantang ditinggalkannnya, sebelum selesai.

"Bagaimana Adi? Apakah engkau sudah mengambil keputusan atas jabatan sebagai Senapati Amancanegara yang *ingsun* tawarkan?" tanya Gajah Mada, setelah mereka duduk di pendapa, di atas hamparan permadani halus yang digelar di tengah ruangan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah, Kakang Mahapatih. Keputusanku sudah bulat untuk menerima tugas itu. Kepercayaan itu sungguh suatu anugerah yang sangat tinggi bagiku," jawabnya bersemangat.

Gajah Mada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memandang lurus-lurus ke mata Rakryan Nala yang masih saudara seperguruannya itu. Gajah Mada kembali menegaskan tugas apa yang harus diemban oleh Rakryan Nala.

"Tugas Adi adalah membangun armada kapal jung Kerajaan Majapahit, agar menjadi kekuatan pasukan laut yang terkuat di tlatah ini dan di kawasan Nusantara. Jangan khawatir. Kalau semua kapal jung sudah siap dan kita hendak menaklukkan daerah-daerah yang belum mengakui kebesaran Majapahit, maka aku—Mahapatih Gajah Mada—yang akan turun sebagai senapati agung."

"Jika demikian halnya, sebagai seorang prajurit aku siap melaksanakan tugas itu, Kakang. Apalagi semua anggota keluargaku tidak berkeberatan jika aku melaksanakan tugas itu," jawab Rakryan Nala.

"Baiklah. Jika demikian, maka sekarang juga kita menghadap Paduka Sri Ratu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 5

Mahapatih Gajah Mada dan Rakryan Nala kemudian menghadap Sri Ratu yang saat itu tengah tidak mempunyai kesibukan.

Sri ratu tengah bercengkerama dengan suaminya Raden Cakradhara yang bergelar Sri Kertawardhana atau Bhre Tumapel dan putranda bernama Raden Tetep[33].

Raden Tetep yang melihat kedatangan Gajah Mada dan Rakryan Nala berlari menyongsong kedua orang itu.

"Pamanda Mada, gendong," kata anak itu dengan manjanya, ketika sudah berada di depan Gajah Mada. Anak berusia empat tahun itu dengan sigap meloncat ke gendongan Gajah Mada yang masih berdiri di depannya.

"Hahaha. Raden sudah bisa naik ke atas gendonganku. Luar biasa. Sungguh luar biasa," kata Gajah Mada sambil tertawa dan memeluk putra junjungannya itu.

Namun Raden Tetep segera meronta. Tanpa mengenal takut, ia naik ke atas pundak. Gajah Mada yang merasa sudah

[33]Nama kecil Prabu Hayam Wuruk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

dekat dengan anak itu, segera membawanya berputar-putar di halaman Istana Majapahit.

Raden Tetep benar-benar anak kecil yang lincah. Badannya yang padat berisi dan berwajah cerah, sepasang lekuk bertengger di pipinya yang montok. Membuat setiap orang ingin menyentuhnya. Kulitnya kuning langsat, rambutnya hitam berombak dan digelung ke belakang menirukan rambut ayahandanya.

Raden Tetep kemudian merosot turun dari gendongan Gajah Mada lalu memanjat badan Rakryan Nala yang jauh lebih tinggi dan naik ke atas pundaknya.

"Pamanda Nala, ke sana!" kata Raden Tetep ketika sudah berada di atas pundak Rakryan Nala. Jari mungilnya menunjuk ke arah pohon manggis yang tumbuh di halaman Istana Majapahit yang luas itu. Rakryan Nala segera berjalan menuju ke arah pohon manggis yang ditunjuk oleh Raden Tetep.

Di halaman istana itu, di tengah-tengahnya terdapat sebuah kolam yang cukup luas, berisi tanaman air berupa kapu-kapu, ganggang, dan teratai yang berbunga berwarna-warni. Teratai itu berwarna merah, putih, dan kuning. Beberapa ekor angsa berenang kian kemari di kolam itu. Sambil menyelam mereka mengejar ikan air tawar yang bisa menjadi makanannya.

Di tepi kolam itu terdapat sebuah pondok terbuka tempat Sri Ratu dan anggota keluarga kerajaan lainnya bercengkrama pada pagi atau sore harinya.

Di halaman Istana Wilwatikta yang luas itu ditanami berbagai jenis pohon buah-buahan seperti pohon maja, mangga, manggis, pisang, kelapa, tebu, delima, langsat, sawo,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan lainnya. Berbagai jenis pohon buah-buahan itulah yang menjadi ajang bermain bagi Raden Tetep. Wilwatikta sendiri adalah sebutan lain bagi Majapahit dalam bahasa Sansekerta yang juga berarti buah maja yang pahit. Wilwa berarti pohon maja, dan tikta berarti pahit.

Ketika sudah berada di bawah pohon manggis, tiba-tiba Raden Tetep meloncat ke cabang pohon itu. Rakryan Nala yang kehilangan Raden Tetep dari pundaknya, mencelos hatinya.

Ia mengira Raden Tetep terlepas pegangannya dari pundak dan terjatuh. Ia kebingungan mencarinya, tidak ditemukannya putra sang ratu itu di bawah. Ternyata anak kecil itu sudah bergelayutan di cabang, lalu naik dan berloncatan dari cabang ke cabang. Kemudian ia memetik buah manggis yang masih mentah, namun sudah sebesar kepalan anak kecil itu.

Segera saja buah-buah manggis itu menyambar pipi Gajah Mada dan Rakryan Nala yang sedang terperangah. Anak itu cerdik, berani dan mempunyai gagasan yang tidak terduga.

"Marilah Raden, aku gendong lagi untuk turun," kata Rakryan Nala. Raden Tetep tertawa cekikikan karena merasa lucu melihat bahwa lemparannya mengenai sasaran. Gajah Mada dan Rakryan Nala hanya tertawa terbahak-bahak melihat kelincahan dan kenakalan Raden Tetep. Meskipun nakal, anak itu lincah, cerdas dan berani.

"Tidak mau. Tidak mau. Aku bisa turun sendiri," kata Raden Tetep. Kembali sebuah manggis kecil meluncur ke arah pundaknya. Rakryan Nala tertawa dan membiarkan buah manggis itu mengenai pundaknya. Raden Tetep segera

http://pustaka-indo.blogspot.com

meluncur turun dari pohon manggis itu dan berlari ke dalam Istana Majapahit dan menubruk rangkulan ibundanya.

Sri Ratu segera memeluk putra terkasihnya itu, lalu mengelus-elus rambutnya.

"Kenapa kau berlari-lari, *Ngger*?"

"Aku melempari Pamanda Mada dan Pamanda Nala dengan buah manggis," kata Raden Tetep, sambil masih tertawa cekikikan dengan suara kanak-kanaknya. Sri Ratu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jadi kau memanjat pohon manggis itu lagi, *Ngger*?"

"Iya Kanjeng Ibu. Tetep naik dari atas gendongan Pamanda Nala ke atas pohon manggis. Buahnya aku pakai menimpuk Pamanda Mada dan Pamanda Nala," kata si kecil.

"*Angger* tidak boleh nakal ya!" ujar Sri Ratu. Sang anak tertawa, lalu berlari-lari lagi ke halaman belakang, kemudian menghilang.

Sri Ratu segera memerintahkan seorang abdi dalem untuk mengikuti langkah Raden Tetep ke halaman belakang. Sri Ratu khawatir putranya itu berbuat sesuatu yang aneh-aneh lagi, yang justru bisa membahayakan dirinya.

Sri Ratu dan Sri Kertawardhana kemudian menerima Gajah Mada dan Rakryan Nala di ruangan khusus yang disediakan bagi petinggi kerajaan yang ingin *tangkil*.[34]

"Marilah Kakang Mahapatih. Masuklah," ujar Sri Ratu.

Gajah Mada dan Rakryan Nala segera memasuki ruangan khusus itu sambil berjalan berjongkok, kemudian duduk

---

[34]Bali: tangkil, menangkil: menghadap.

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersila di atas permadani tebal yang terhampar di depan dampar kencana.

Gajah Mada dan Rakryan Nala menangkupkan kedua tangan di depan hidung mereka. Sambil menundukkan kepalanya, mereka berucap.

"Hamba menyampaikan sembah pangabekti ke hadapan duli kaki Paduka Tuanku Sri Ratu dan Tuanku Sri Kertawardhana," kata keduanya, hampir bersamaan.

Sri Ratu yang menjawab sembah pangabekti itu. Sri Kertawardhana hanya manggut-manggut.

"Sembah baktimu *ingsun* terima Kakangmas Mahapatih dan Rakryan Nala. Adakah hal penting yang hendak kau sampaikan kepada *ingsun*, sehingga di pagi hari yang cerah ini kalian sudah *menangkil*?"

"Ampun Tuanku Sri Ratu. Hamba *tangkil* berdua dengan Adi Rakryan Nala. Sebagai upaya untuk mewujudkan Sumpah Amukti Palapa yang hamba canangkan ketika Tuanku melantik menjadi mahapatih amangkubhumi. Hamba ingin menunjuk Adi Rakryan Nala sebagai senapati amancanegara."

"Apakah tugas yang harus dilaksanakan oleh Rakryan Nala dengan jabatannya itu, Kakangmas Mahapatih?" tanya Sri Ratu dengan sepenuh perhatian.

"Tugas yang hamba bebankan kepada Adi Rakryan Nala adalah membangun dan memperbaiki bentuk armada kapal Jung Kerajaan Majapahit, agar bisa menjadi kapal yang lincah dan kuat. Selain itu, Rakryan Nala juga bertugas sebagai duta

keliling Kerajaan Majapahit ke negeri-negeri sahabat, yaitu *mitra satata*[35]."

"Apakah bentuk kapal Jung yang sekarang kurang bagus, Kakangmas?" tanya Sri Kertawardhana, tertarik mendengar pembicaraan mereka.

"Memang kapal Jung yang sekarang sebenarnya sudah cukup bagus, Tuanku. Namun bentuknya perlu diperbaiki, agar bisa lebih lincah berlayar di samudera lepas," jawab Gajah Mada.

Sri Ratu melontarkan pertanyaan yang sangat tajam dan mengejutkan bagi Gajah Mada.

"Apakah engkau hendak melemparkan tanggung jawabmu kepada Rakryan Nala untuk mempersatukan Nusantara sesuai Sumpah Amukti Palapa-mu, Kakangmas?"

"Ampun Tuanku Sri Ratu. Tidak ada maksud hamba untuk berbuat demikian. Hamba bersumpah untuk mempersatukan Nusantara ini di bawah panji-panji Kerajaan: Surya Majapahit. Hamba bersumpah, bahwa hamba akan berusaha sedapat mungkin untuk menjadi senapati agung setiap kali armada kapal jung Majapahit mengadakan perlawatan ke daerah-daerah yang belum mengakui kebesaran Kerajaan Majapahit."

"Lalu kenapa engkau sodorkan Rakryan Nala kepadaku?" tanya Sri Ratu.

Gajah Mada dan Rakryan Nala gemetar mendapat pertanyaan yang tidak terduga itu. Mereka sama sekali tidak menduga akan mendapat pertanyaan serupa itu. Selama ini

---

[35]negara sahabat, tidak termasuk negara taklukan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka mengira Sri Ratu adalah seorang ratu yang berjiwa lembut dan penuh pengertian.

Mereka sama sekali tidak mengira bahwa Sri Ratu akan mempunyai anggapan bahwa penunjukan Rakryan Nala sebagai senapati amancanegara adalah bentuk upaya melemparkan tanggung jawab dari Gajah Mada atas sumpahnya sendiri. Sumpah Amukti Palapa.

Sri Ratu bisa membedakan sikapnya, kapan harus bersikap lembut dan kapan harus tegas berwibawa. Pada saat tidak menjalankan tugas sebagai seorang Ratu, ia memang bisa bersikap lembut. Namun jika sudah duduk di atas dampar kencana, ia berubah sama sekali. Ia anggun berwibawa dan mempunyai jiwa yang *tatag*.[36]

Kewibawaan Sri Ratu itu seolah-olah mewakili kewibawaan ayahandanya, Raden Wijaya, yang bisa berbuat sangat tegas bila telah duduk di atas *dampar kencana*[37] itu.

Namun pertanyaan Sri Ratu yang sangat tajam menyayat bak sembilu sampai ke dasar hati itu, harus dijawabnya. Karena itu, dengan mengatur kata-kata sebaik mungkin Gajah Mada menghaturkan sembah lalu menjawab.

"Ampun Tuanku Sri Ratu. Hamba menyodorkan Adi Rakryan Nala untuk membangun dan memperbaiki armada kapal jung Kerajaan Majapahit, karena sebagai Mahapatih tentu hamba tidak bisa setiap hari hanya berada di dermaga Ujung

---

[36]teguh, mantap.

[37]Singgasana, kursi kebesaran.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Galuh[38] untuk mengawasi pembangunan kapal jung itu. Karena masih banyak tugas yang harus hamba laksanakan di Wilwatikta ini," Gajah Mada menarik napas sejenak, lalu meneruskan.

"Selain itu, Rakryan Nala adalah orang yang sangat hamba percaya. Rakryan Nala adalah seorang yang ahli berenang di air tawar maupun di air laut dan bahkan dapat berlari di ujung ombak karena ia dilahirkan di pesisir pantai," kata Gajah Mada lagi.

"Adi Rakryan Nala juga orang yang ilmu pencak silatnya paling tinggi saat ini di Kerajaan Majapahit," tutur Gajah Mada meneruskan.

"Benarkah demikian? Benarkah ilmu pencak silatmu yang paling tinggi saat ini di Kerajaan Majapahit?" tanya Sri Ratu sambil memandang tajam.

Pandangannya seakan ingin menyelami ke dalam hati Rakryan Nala, seberapa jauh kebenaran dari penjelasan Gajah Mada tentang dirinya.

Rakryan Nala hanya berani menundukkan kepalanya. Ia tidak berani menjawab atau mengakui bahwa ilmunya adalah ilmu pencak silat yang tertinggi di Majapahit. Jika ia berani mengakui hal itu, berarti ia dengan pongah mengaku sebagai orang paling sakti di Majapahit ini.

Tidak. Tidak mau ia bersikap begitu. Kepongahan demikian hanya akan menjebaknya ke dalam kesulitan. Bisa saja Sri Ratu kemudian mengundang para orang sakti di seluruh Majapahit untuk melakukan pendadaran atas ilmu yang dimilikinya

---

[38]Pangkalan armada kapal Jung Kerajaan Majapahit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebagai orang yang mengaku paling sakti di seluruh Kerajaan Majapahit.

"Ampun Tuanku Sri Ratu. Tidak berani hamba mengatakan demikian tentang diri hamba. Sebab di atas langit, masih ada langit. Bisa saja di atas ilmu hamba yang masih dangkal ini, ada ilmu yang lebih tinggi lagi. Yang bisa menilai diri hamba adalah orang lain, terutama atasan hamba, Sang Mahapatih Gajah Mada. Jika Kakang Mahapatih Gajah Mada mengatakan demikian, mana berani hamba mengakui atau membantahnya."

Sri Ratu mengangguk-anggukkan kepalanya. Nampaknya Sri Ratu berkenan dengan Rakryan Nala yang menjawab dengan rendah hati. Tidak menonjolkan diri, seperti kebanyakan perwira Kerajaan Majapahit yang sering *menangkil* kepadanya.

Pernah suatu ketika, datang *menangkil* seorang perwira yang merasa bahwa kedudukan yang dijabatnya saat itu tidak sesuai dengan kemampuan ilmu pencak silatnya. Dengan pongah perwira meminta jabatan yang lebih tinggi kepada Sri Ratu.

Meskipun masih dibarengi rasa penuh hormat yang dibuat-buat, perwira itu dengan nada agak tinggi menonjol-nonjolkan jasa-jasanya yang telah diperbuatnya untuk Kerajaan Majapahit. Perwira itu *adol gawe*.[39]

Sri Ratu menjadi *jengah*[40] dan saat itu juga memerintahkan Gajah Mada untuk memanggil semua perwira yang jabatannya setingkat di bawah perwira itu.

---

[39]memamerkan, menyebut-nyebut kepandaian atau jasanya.

[40]mendongkol, kecewa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pendadaran[41] pun dilakukan di lapangan di depan Istana Kerajaan Majapahit. Sri Ratu menyaksikan pendadaran itu dari atas *bale bengong*[42] yang terletak tinggi di depan Istana.

Perwira yang pongah itu dalam beberapa gebrakan saja dapat dikalahkan oleh seorang lawannya. Saat itu juga Sri Ratu segera turun dari *bale bengong*. Ia segera mencopot jabatan perwira itu dan melantik perwira yang bisa mengalahkannya menjadi perwira penggantinya.

Teringat akan kejadian beberapa waktu silam itu, Gajah Mada dan Rakryan Nala semakin menundukkan kepala. Mereka tidak berani mengangkat wajah. Melirik pun tidak berani. Sedemikian besar perbawa yang dimiliki Sri Ratu.

Perbawa yang bukan datang semata-mata dari kecantikan saja yang tiada tara, namun juga dari keberanian dan kecerdasannya.

Boleh dikatakan bahwa keberanian dan kecerdasan Sri Ratu menyamai, bahkan melebihi pendiri Kerajaan Majapahit Raden Wijaya yang bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana, sehingga dengan demikian Sri Ratu boleh dikatakan sebagai wanita yang paling berani dan paling cerdas di Majapahit.

Sri Ratu tidak ingin kejadian buruk yang menimpa Kerajaan Majapahit selama pemerintahan kakaknya Sri Jayanegara terulang kembali. Ia tidak ingin sifat-sifat buruk para perwira

---

[41]Uji kemampuan.

[42]Bali: Panggungan tinggi yang dibuat permanen di depan istana, tempat raja atau ratu melihat latihan perang-perangan yang diadakan di halaman istana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kerajaan Majapahit justru muncul ketika mereka mencapai puncak kekuasaan.

Oleh karena itu, jika tabiat-tabiat buruk itu muncul sejak masih di bawah, maka Sri Ratu tidak ragu-ragu lagi untuk memangkasnya. Ia tidak ingin sikap pongah, *adol gawe* seperti itu berkembang dari ranting kecil menjadi cabang yang besar. Lebih baik ia memangkasnya sejak ranting itu masih kecil, sehingga tidak merusak tata pemerintahan di kemudian hari.

Tidak. Sri Ratu tidak ingin terjadi hal seperti itu dalam masa pemerintahannya. Betapa pun upaya Gajah Mada untuk dapat mewujudkan Sumpah Amukti Palapa, namun apabila para perwira tinggi Kerajaan Majapahit bergolak sendiri, berbenturan sendiri di antara mereka, maka semuanya akan sia-sia belaka. Karena itu, Sri Ratu menaruh perhatian yang lebih besar ketika ada seseorang yang akan dipromosikan atau menjabat pangkat setingkat lebih tinggi.

Sri Ratu segera membuka buku catatannya tentang sikap-sikap para perwira bawahan itu. Buku itu terbagi menjadi dua bagian. Jika seseorang termasuk dalam halaman depan buku catatannya, berarti orang yang akan mengalami kenaikan pangkat itu termasuk orang yang bertabiat baik. Sebaliknya, apabila termuat di halaman belakang bukunya, maka orang itu patut dicurigai, bahkan harus menjalani pendadaran yang jauh lebih ketat lagi.

Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan atas segala sesuatu yang dipikirkannya, Sri Ratu tidak segan-segan bertanya tajam kepada Gajah Mada. Dan pertanyaan-pertanyaan serupa itu, tentu saja membuat merah telinga Gajah Mada.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun Gajah Mada sudah hafal dengan sifat dan watak Sri Ratu, sehingga ia tidak pernah sakit hati mendengar pertanya-annya. Karena segala pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, adalah demi kelestarian pemerintahan Majapahit ini.

"Baiklah, Kakang Mahapatih Gajah Mada. Jika kau sudah menunjuk Rakryan Nala sebagai seorang senapati amanca-negara, maka aku akan merestui usulanmu itu. Sebelum restu itu benar-benar aku tuangkan dalam bentuk *serat kekancingan*, aku ingin mendapat gambaran sedikit rencana besar apakah yang ingin kalian sampaikan kepadaku untuk memperkuat Kerajaan Majapahit? Apakah rencanamu dan rencana Rakryan Nala dalam waktu dekat ini?" tanya Sri Ratu.

Sri Ratu tidak ingin memberi kotak kosong ketika sudah memberikan jabatan kepada seseorang. Sri Ratu ingin melihat dalam kotak itu, apa saja yang hendak dilakukan oleh Rakryan Nala dalam waktu singkat ke depan. Ia ingin melihat kotak kosong itu dalam waktu sekian lama akan diisi dengan apa? Apakah kotak itu akan tetap kosong, atau berisi sesuatu? Sesuatu itu berupa apa? Apakah emas, berlian, beras, jagung, atau yang lainnya? Atau bahkan hanya dedak?

Sri Ratu juga memperhatikan dengan saksama segala sesuatu mengenai catatan penerimaan dan penggunaan anggaran kerajaan. Bahkan Sri Ratu menetapkan seorang pejabat pemeriksa, yang atas nama Sri Ratu sewaktu-waktu dapat memeriksa kekayaan pejabat-pejabat tertentu yang melaksanakan penggunaan anggaran kerajaan. Sebab Sri Ratu sangat memahami, bahwa majunya Kerajaan Majapahit adalah

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena lancarnya upeti[43] yang disampaikan oleh raja taklukan dan pajak yang dibayarkan oleh rakyat.

Pejabat pemeriksa tersebut bertugas meneliti kemungkinan terjadi kebocoran dalam penggunaan anggaran kerajaan. Apabila anggaran yang diterima dari upeti dan pajak rakyat itu mengalami kebocoran di tengah jalan, maka akan mengurangi kemampuan kerajaan untuk membangun berbagai kebutuhan masyarakat dan pembangunan pasukan kerajaan.

Karena itu, Sri Ratu sangat cermat dalam penggunaan anggaran. Ia termasuk orang yang tidak mau menunda-nunda waktu untuk melaksanakan segala rencana yang besar. Segala rencana besar bagi Kerajaan Majapahit, berarti sesuatu yang besar pula bagi kebesaran namanya dan leluhurnya.

Paling tidak, ke depannya Sri Ratu bisa meletakkan dasar bagi penguasa Majapahit berikutnya dalam mewujudkan sebuah kerajaan yang besar di Nusantara ini.

Gajah Mada dan Rakryan Nala menarik napas lega mendengar tanggapan Sri Ratu. Gajah Mada kemudian sedikit mengangkat wajahnya, mengaturkan sembah, lalu menjawab dengan hati-hati.

"Ampun, Tuanku. Hamba akan segera memerintahkan Rakryan Nala untuk membenahi keprajuritan di Kerajaan Majapahit ini. Baik menyangkut upaya meningkatkan kesejahteraan diri prajurit secara wantah maupun sarana dan prasarana

---

[43]Setoran dana atau barang berharga dari negara taklukan sebagai tanda takluk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

berjuang dalam membesarkan armada laut Kerajaan Majapahit agar bisa menjadi armada yang terkuat di seluruh jagat ini," kata Gajah Mada sambil menarik napas sejenak.

"Armada laut Kerajaan Majapahit akan menjadi armada laut yang kuat jika kesejahteraan prajurit juga diperhatikan dan ditingkatkan. Jadi untuk memperkuat armada laut Kerajaan Majapahit, bukan hanya berarti menambah jumlah kapal Jung. Namun juga meningkatkan kesejahteraan para prajurit pasukan armada laut. Para prajurit akan berjuang sepenuh hati, jika merasa bahwa dengan kuatnya Kerajaan Majapahit, mereka juga akan menikmatinya," tutur Gajah Mada.

"Ampun Tuanku. Tidak ada sesuatu hal yang dapat dicapai dengan cuma-cuma. Semuanya memerlukan biaya. *Jer basuki mawa beya*.[44] Setiap keberhasilan yang ingin dicapai membutuhkan biaya dan pengorbanan, Tuanku. Dan biaya dan pengorbanan itu tidak kecil. Karena menyangkut upaya meningkatkan kesejahteraan prajurit yang hamba sebutkan tadi dan juga pembangunan armada kapal jung yang kuat dan lincah."

"*Ingsun* paham hal itu, Kakangmas Mahapatih Gajah Mada. Kakangmas dapat meminta seberapa besar pun biaya yang dibutuhkan. Aku sediakan biaya tanpa batas. Itu semua untuk mendukung tekadmu dalam Sumpah Amukti Palapa," ujar Sri Ratu memberi tekanan pada kata-katanya. "Namun ingat, *ingsun* bisa memberikan biaya tanpa batas. Namun *ingsun* tidak suka jika mendengar atau sampai melihat bahwa

---

[44]Jw: setiap keberhasilan memerlukan biaya dan pengorbanan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

anggaran itu sampai disalahgunakan. *Ingsun* bisa bermurah hati dengan menyediakan anggaran yang tanpa batas, namun *ingsun* juga bisa kejam sekali, kalau kepercayaan itu sampai disalahgunakan."

"*Ingsun* juga sudah mempelajari, bahwa Kediri dan Singhasari bisa maju karena kesetiaan para prajuritnya. Kenapa para prajurit bisa setia? Karena urusan dapur mereka sangat dipikirkan oleh para penguasa. Para penguasa juga memikirkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin mereka. Namun, begitu upaya peningkatan kesejahteraan lahir dan batin terabaikan, maka mereka akan beralih hati kepada penguasa yang lain."

"*Ingsun* juga tidak mau, engkau hanya sekadar meneriakkan Sumpah Amukti Palapa, namun tidak ada apa-apa yang kau lakukan. Apabila engkau berani meneriakkan secara lantang, maka engkau harus bisa melaksanakannya. Alangkah malunya aku sebagai seorang ratu kepada generasi mendatang, karena mahapatihnya berteriak lantang untuk menyatukan Nusantara, namun hasilnya nol besar."

Lalu Sri Ratu melanjutkan, "*Ingsun* ingin agar Sumpah Amukti Palapa itu juga menjadi sarana untuk menjadi ratu yang besar, bahkan terbesar di bumi Nusantara ini," ujar Sri Ratu dengan nada lebih ditekankan lagi.

"Karena itu, dalam kesempatan ini juga *ingsun* ingin mengingatkan kepadamu, Kakang Mahapatih Gajah Mada, bahwa bunyi Sumpah Amukti Palapa itu juga menjadi beban tanggung jawabku untuk ikut mewujudkannya," tambah Sri Ratu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih Tuanku. Pesan, titah, dan kepercayaan Tuanku Sri Ratu, hamba junjung tinggi," kata Gajah Mada sambil menangkupkan kedua tangannya di depan hidungnya.

"Baiklah, Kakangmas Mahapatih. Rakryan Nala mulai besok sudah boleh bertugas. Kau berilah tempat Rakryan Nala di Istana Kepatihan, sebagai tempat sementara, sebelum ada tempat yang tetap baginya. Nanti jika tugas-tugasnya sebagai senapati amancanegara sudah banyak dan mempunyai bawahan yang banyak pula, maka bangunlah sebuah gedung Kesatriyan[45] Armada Laut di sebelah kiri lapangan istana berhadapan dengan Istana Kepatihan, agar Kakangmas Rakryan Nala bisa mengendalikan semua kegiatan armada kapal Jung kita. Gedung baru itu nanti sebagai pelengkap Gedung Kesatriyan yang sudah ada di dermaga Ujung Galuh."

"*Ingsun* juga minta agar Rakryan Nala membuat gambar rencana bentuk kapal Jung Kerajaan Majapahit, agar bisa menjadi kapal yang kuat, mampu bergerak cepat dan lincah, dan tidak hanya mengandalkan angin seperti selama ini," ujar Sri Ratu lagi.

Gajah Mada menjadi berdebar-debar. Untunglah ia tidak salah menunjuk Rakryan Nala menjadi senapati amancanegara. Gajah Mada pernah melihat lukisan tangan Rakryan Nala yang tergantung di dinding pendapa rumahnya, ketika suatu saat ia pernah bertandang ke sana. Saat itu ia sempat menanyakan kepada Rakryan Nala, lukisan tangan siapakah yang dipajangnya

[45]Kantor dan asrama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

di pendapa itu. Rakryan Nala menjawab bahwa lukisan tangan itu adalah hasil karyanya.

Karena ia merasa tidak salah menunjuk Rakryan Nala sebagai senapati amancanegara, debaran di hatinya agak berkurang. Gajah Mada merasa yakin Rakryan Nala mampu melaksanakan tugas itu dengan baik. Gajah Mada tidak bisa membayangkan, seandainya sebelumnya ia sampai menunjuk orang yang tidak mempunyai keahlian dalam bidang lukis-melukis atau gambar-menggambar. Jika terjadi demikian, maka tugas yang dibebankannya kepada orang itu akan dapat menjadi malapetaka baginya.

Tugas itu tentu akan menyulitkan bagi orang yang ditunjuk itu. Tidak hanya itu. Orang itu akan pula menimbulkan kesulitan baru baginya.

"Gambar itu harus sudah bisa *ingsun* lihat dalam satu sasi ke depan ini," ujar Sri Ratu tegas.

"Baik Tuanku Sri Ratu. Segala titah Tuanku akan hamba laksanakan," jawab Gajah Mada dan Rakryan Nala, hampir berbareng.

Rakryan Nala bisa menjawab dengan mantap, karena bidang gambar-menggambar bukan hal yang asing baginya. Justru kegiatan yang menjadi kegemarannya itu, bisa menghasilkan uang baginya. Selama ini, Rakryan Nala telah menyalurkan kegemarannya itu dengan baik. Telah banyak gambar pemandangan atau gambar diri pejabat tinggi pemerintahan yang telah dibuatnya.

Lukisan pemandangan yang telah dibuatnya beberapa, dipajangnya di dinding ruang pendapanya. Ketika seorang pejabat



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Ingsun* paham hal itu Kakangmas Mahapatih Gajah Mada. Kakangmas dapat meminta seberapa besar pun biaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan prajurit dan membangun armada kapal Jung Kerajaan Majapahit…"



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

datang untuk membuat gambar dirinya, maka pejabat itu tertarik melihat lukisan pemandangan alam yang dibuat oleh Rakryan Nala. Dalam sekejap lukisan itu berpindah tangan dan Rakryan Nala mendapat upah yang pantas dari kemampuan melukisnya itu.

"Tuanku Sri Ratu, apakah hamba diperkenankan menyampaikan suatu usul," tanya Rakryan Nala sambil menghaturkan sembah di depan hidungnya.

"Apakah usulmu itu?" tanya Sri Ratu sambil mengernyitkan alisnya.

"Apakah Tuanku Sri Ratu mengizinkan apabila untuk memperkuat pertahanan Kerajaan Majapahit, maka di sekitar Istana Wilwatikta ini hamba buat saluran air yang dihubungkan dengan Kali Berantas ke Ujung Galuh?" tanya Rakryan Nala.

Pertanyaan sekaligus usulan dari Rakryan Nala seketika itu juga menyentuh rasa ingin tahu Sri Ratu dan suaminya.

"Apakah maksudmu dengan membuat saluran air itu, Rakryan Nala?" tanya Sri Ratu dengan wajah penuh tanda tanya.

"Jika Istana Wilwatikta ini dilindungi dengan saluran air yang sangat besar sehingga bisa dilalui kapal Jung, maka istana akan terbentengi oleh air, sehingga tidak mudah bagi musuh untuk dapat menyerang Istana Majapahit ini, Tuanku," tutur Rakryan Nala.

"Kerajaan Kediri dan Singhasari mudah dikalahkan musuh, karena tidak ada benteng pertahanan demikian, Sri Ratu," kata Rakryan Nala menandaskan. "Selain itu, dengan kapal Jung yang bisa masuk sampai ke depan Istana Wilwatikta, maka jika Tuanku ingin meninjau kekuatan armada kapal jung di Ujung



pustaka-indo.blogspot.com

Galuh, maka Tuanku tidak perlu menaiki kereta berkuda ke sana. Tuanku Sri Ratu cukup menaiki kapal Jung yang bisa merapat di depan Istana ini," kata Rakryan Nala lagi.

"Selain itu, menjelang setiap Hari Majapahit dapat diadakan lomba berenang, menyelam atau berlari di atas air, lomba dayung dan kegiatan samapta air lainnya pada saluran air itu, sehingga mendorong setiap prajurit untuk selalu meningkatkan kemampuannya di segala bidang," tutur Rakryan Nala.

"Untuk menarik perhatian dan mengobarkan semangat para prajurit, maka Tuanku Sri Ratu dapat menyediakan hadiah berupa panji-panji kehormatan pasukan dan berbagai hadiah menarik lainnya bagi prajurit atau kelompok prajurit yang memenangkan berbagai lomba tersebut," kata Rakryan Nala pula.

"Gagasanmu baik sekali, Rakryan Nala," ujar Sri Ratu, sambil tersenyum. Ia nampak sangat berkenan dengan usulan Rakryan Nala tersebut.

"Ampun, Tuanku. Pada awal hamba memasuki dunia keprajuritan, hamba mendapat kesempatan mengikuti kunjungan muhibah ke Istana Terlarang[46] di Peking, Negeri Tiongkok. Istana itu adalah Istana untuk Dinasti Yuan[47] yang berkuasa di sana. Pada kesempatan berikutnya, ketika hamba menjadi Duta Kerajaan Majapahit, hamba sempat memasuki istana itu. Selain Istana Terlarang itu dikepung dengan saluran air yang bisa dilalui kapal Jung, istana itu juga memiliki tujuh lapis tembok tebal yang melindungi istana dari serangan musuh."

---

[46]*Forbidden City*, di depan Tiananmen (Lapangan Merah) Beijing, China.

[47]Dinasti yang didirikan oleh Kubilai Khan. Namun ia memasukkan kakeknya, Jenghis Khan sebagai orang pertama dalam dinasti itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi selain kuat armada kapal Jungnya, istananya pun sudah terlindungi dengan saluran air buatan dan tujuh lapis tembok tebal. Jadi tidak mudah bagi pasukan musuh untuk menaklukkan Istana Kerajaan Dinasti Yuan itu," kata Rakryan Nala lagi.

"Menarik sekali penjelasanmu itu. Baik. Setelah kau menyelesaikan rancangan kapal Jung yang baru, rancang juga saluran air yang membentengi istana ini. Engkau *ingsun* minta juga untuk merancang kembali Istana Wilwatikta, seperti yang kau ceritakan dari pengalamanmu mengunjungi Istana Terlarang!"

Ketegasannya itulah yang membuat Sri Ratu disegani oleh semua perwira dan prajurit Kerajaan Majapahit.

"Baik Tuanku Sri Ratu. Segala titah paduka hamba laksanakan," kata Rakryan Nala sambil mengatupkan kedua telapak tangannya di depan hidung.

"Jika gambar rencana penataan Istana Wilwatikta itu sudah selesai, *ingsun* akan minta Kakanda Sri Kertawardhana untuk ikut menyimaknya dan mengawasi pelaksanaannya," ujar Sri Ratu.

"Dengan senang hati *ingsun* akan melaksanakannya, Adinda Sri Ratu," jawab Sri Kertawardhana dengan tangkas.

"Apakah masih ada hal yang ingin kalian sampaikan lagi kepada kami?" tanya Sri Ratu.

Tiba-tiba Gajah Mada teringat akan kelincahan Raden Tetep tadi di halaman istana. Mahapatih sangat terkesan dengan kenakalan, kelincahan, keberanian, dan kecerdasan Raden Tetep yang dengan mudah bisa meloncat dari gendongan



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rakryan Nala ke atas pohon manggis. Dan kemudian turun dari pohon itu sendiri. Tanpa bantuan orang lain.

"Ampun Tuanku. Hamba terkagum-kagum dengan kelincahan Raden Tetep," kata Gajah Mada.

"Anak itu memang lincah. Tetapi nakalnya luar biasa. Ada-ada saja ulahnya. Ada apa dengan anak itu, Kakangmas?" tanya Sri Ratu.

Sri Ratu khawatir dengan kelakuan Raden Tetep yang kurang berkenan di hatinya. Apabila ada kelakuan putranya yang tidak berkenan di hatinya, tentu akan mempermalukannya sebagai seorang Ratu yang tidak bisa mengawasi anaknya.

"Melihat kelincahan Ananda Raden Tetep, apakah kami berdua boleh melatih Raden Tetep dalam ilmu bela diri atau olah kanuragan[48]?" tanya Gajah Mada.

"Apakah anak umur segitu sudah pantas berlatih ilmu bela diri atau olah kanuragan, Kakangmas?" tanya Sri Ratu.

"Tentu sudah, Sri Ratu. Memang pada tahap awal, akan hamba latih dengan cara bermain-main mengikuti jiwanya yang masih kanak-kanak. Tentu cara melatihnya berbeda dengan cara melatih orang yang telah dewasa. Misalnya, dengan bermain kejar-kejaran akan semakin meningkatkan kelincahan Ananda Raden Tetep," kata Gajah Mada.

"Sejalan dengan bertambahnya umur, maka tentu bentuk latihannya pun akan berbeda dan semakin berat," tambahnya.

---

[48]Ilmu bela diri atau pencak silat.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu. Tentu saja Kakangmas Mahapatih Gajah Mada atau Rakryan Nala jika sedang tidak sibuk dapat melatihnya dengan ilmu bela diri atau olah kanuragan. Bahkan Kakanda Sri Kertawardhana pun dapat ikut memberikan gemblengan kepada anak itu," ujar Sri Ratu.

"Baiklah, Tuanku. Kami akan menggembleng Ananda Raden Tetep. Semoga Ananda kelak bisa menjadi anak harapan masa depan bagi kebesaran Kerajaan Majapahit," kata Gajah Mada.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 6

Maka demikianlah, sejak saat Rakryan Nala mendapat *serat kekancingan* sebagai senapati amancanegara, ia hampir setiap hari berada di Pelabuhan Ujung Galuh yang terletak hampir setengah hari perjalanan dengan berkuda. Sejak Raden Wijaya dinobatkan menjadi Maharaja Kerajaan Majapahit, maka dermaga Ujung Galuh telah ditetapkan sebagai pelabuhan armada laut Kerajaan Majapahit.

Bagi Raden Wijaya, Pelabuhan Ujung Galuh merupakan tempat yang memberinya kenangan yang sulit dilupakan. Di sanalah pasukan utusan Kekaisaran Kubilai Khan[49] yang dipimpin Meng Chi[50] mendarat. Meng Chi kembali ke negerinya, setelah dianiaya oleh Maharaja Singhasari Sri Kertanegara.[51]

---

[49]Cucu Jenghis Khan, hidup 1215-1294. Ia meninggal setahun setelah pasukannya gagal menaklukkan Jawadwipa (Pulau Jawa).

[50]Utusan Kubilai Khan yang bertugas menuntut upeti kepada Maharaja Singhasari.

[51]Maharaja Singhasari terakhir yang dengan gagah menolak membayar upeti kepada Kubilai Khan pada 1290 M.



pustaka-indo.blogspot.com

Di sana pulalah, pasukan Ike Mese[52] itu digempur sampai kocar-kacir setelah sempat membantu Raden Wijaya menaklukkan Jayakatwang. Akhirnya Raja Kediri Jayakatwang[53] dan anaknya Arya Ardaraja ditawan di atas kapal dan dibawa ke negeri China oleh pasukan Kubilai Khan. Setelah itu tidak ada kabar lagi tentang nasib Raja Jayakatwang dan putranya itu. Tidak ada yang tahu, apakah Jayakatwang dan putranya masih terus ditawan, atau telah terbunuh dalam perjalanan menuju ke negeri China. Atau bahkan dibunuh di depan Kubilai Khan di Istana Terlarang?

Dengan tekun Senapati Amancanegara Rakryan Nala mengamati bentuk-bentuk kapal Jung yang ada di Dermaga Ujung Galuh. Ia menemui hampir semua nakhoda kapal jung itu untuk mendengar cerita dan pengalaman mereka dalam bertualang di samudera lepas. Rakryan Nala memasuki setiap kapal yang sedang sandar di pelabuhan Ujung Galuh.

Dari dalam kapal itu, ia bisa mengamati secara rinci bentuk-bentuk tulangan rangka kapal Jung. Dengan menggunakan sehelai kertas, Rakryan Nala menggambar bentuk tulangan kapal itu. Meneliti setiap palka[54] lalu naik ke atas tiang layar. Dari sini nampak pemandangan yang luar biasa indah. Puluhan kapal jung armada Kerajaan Majapahit nampak bersandar di dermaga.

---

[52]Panglima Angkatan Laut Kekaisaran Kubilai Khan yang mendapat tugas menaklukkan Pulau Jawa dan menuntut upeti kepada raja-raja di tanah ini.

[53]Raja Kediri yang membunuh Maharaja Singhasari Sri Kertanegara.

[54]Lubang/ruang pada kapal tempat menyimpan barang-barang.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kapal yang tidak bisa sandar, karena dermaga telah penuh, melepas jangkar di tempat yang agak ke tengah laut. Semua kapal itu, terombang-ambing diayun ombak dan gelombang karena tiupan angin laut yang kencang. Namun jangkar[55] yang diturunkan ke dasar laut, bisa menahan kapal itu agar tidak terbawa arus laut yang deras.

Para awak kapal agaknya tengah turun ke darat. Bagi para awak kapal, waktu untuk mendarat adalah waktu untuk bertemu dengan keluarga dan handai taulan. Waktu yang singkat itu dipergunakan untuk melepaskan kerinduan yang membuncah di dalam dada. Ketika di tengah laut mereka hanya mendengar deburan ombak yang susul-menyusul membentur badan kapal.

Seluas mata memandang, hanya laut biru yang nampak. Warna laut itu berubah-ubah mengikuti pantulan benda-benda di langit. Jika tidak ada benda apa pun di langit, langit cerah. Tidak ada apa pun yang menghalangi sinar mentari menerangi bumi, termasuk lautnya. Maka warna langit akan sama birunya dengan warna laut. Namun warna laut jauh lebih pekat daripada warna langit.

Di ujung cakrawala, langit dan laut itu seakan berpadu dalam garis lengkung yang menjadi pembatasnya. Di bawah garis lengkung itu adalah laut dan di atasnya adalah langit. Mereka seakan-akan bertaut, namun tidak pernah bertaut. Mereka seakan-akan bertemu, namun tidak pernah bertemu. Mereka

---

[55]Pemberat pada kapal atau perahu terbuat dari besi, diturunkan ke dalam air pada waktu berhenti agar kapal (perahu) tidak oleng; sauh.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetap berputar secara ajek, menjadi saksi bisu apa pun yang terjadi di atas bumi ini.

Namun ketika cuaca berubah menjadi buruk, awan hitam tebal menyapu langit, maka kehitaman itu dipantulkan pula oleh permukaan laut. Laut dan langit menjadi buram. Tidak lagi nampak batas cakrawala. Langit dan laut menjadi gelap. Jika terjadi demikian, maka sebagian awak kapal yang sudah memahami sifat dan watak laut, segera menurunkan sebagian layar dari tiangnya. Kalau mereka sedang berlayar dekat sebuah pulau, maka mereka segera menepi ke pantai pulau kecil itu untuk berlindung.

Dalam satu kesempatan, Rakryan Nala mengumpulkan semua lurah prajurit yang masing-masing menakhodai sebuah kapal di Balai Kesatriyan di dermaga Ujung Galuh tersebut.

Dari mereka, Rakryan Nala mendapat keterangan bahwa kapal-kapal Jung itu terlalu gemuk. Sehingga kurang lincah untuk bergerak di tengah laut. Mereka agak kesulitan untuk segera menghindar ketika badai menerpa. Namun jika kapal Jung itu bisa lincah bergerak, maka mereka bisa menghindari angin kencang yang menerpa. Kemudian, jika armada laut itu hendak berlayar, mereka kurang bisa bergerak ke kiri atau ke kanan dengan cepat karena sistem layarnya yang terpatok mati ke satu arah saja.

Padahal jika layar itu bisa dibolak-balikkan posisinya, atau digeser-geser sesuai arah angin, maka kapal Jung itu bisa bergerak berlawanan dengan arah angin. Sehingga tidak perlu menunggu angin buritan untuk mendorong kapal itu ke tengah laut atau menunggu angin muson untuk berlayar ke mancanegara.



pustaka-indo.blogspot.com

Selain itu, menurut mereka, untuk mempercepat pergerakan kapal menuju samudra lepas ketika baru mengangkat jangkar, para awak kapal yang terdiri dari para prajurit dapat ikut mendayung kapal itu ke tengah laut.

Tentu untuk menggerakkan kapal Jung diperlukan jumlah dayung yang banyak dan dayungnya pun agak lebih besar daripada dayung yang selama ini mereka pakai. Sedangkan untuk menggerakkan dayung yang lebih besar itu, tentu saja diperlukan *kesamaptaan*[56] yang lebih tinggi dari para prajurit.

Karena itu, menurut para nakhoda, palka atau ruang kapal jung tersebut sebaiknya dibuat tiga lapis, tidak hanya dua lapis seperti yang ada sekarang. Lapis pertama adalah tempat untuk para awak kapal dalam mendayung kapal itu ke tengah laut. Pada palka ini juga menjadi tempat istal[57] bagi kuda yang ikut dibawa dalam pelayaran beserta rumputnya.

Masih di ruangan ini juga bisa disediakan tempat memasak untuk keperluan para awak kapal serta gudang bahan makanan sebagai bekal dalam perjalanan.

"Kalau menggunakan sistem kapal Jung *panunggahan*, akan menjadi sangat sulit untuk menyalurkan makanan pada saat di lautan terjadi badai," kata seorang lurah prajurit.

"Apakah armada laut kita ini mempergunakan sistem kapal jung panunggahan?" tanya Rakryan Nala kepada lurah prajurit yang lain.

"Benar, Senapati. Kapal yang berwarna lebih hitam daripada

---

[56]Kebugaran, stamina.

[57]Kandang kuda.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kapal lainnya adalah kapal panunggahan[58]. Kapal itu menjadi hitam karena kena asap dapur. Kapal itu yang menjadi tempat masak untuk membuat semua rangsum bagi awak kapal yang lain," jawab lurah prajurit.

Kapal jung panunggahan adalah kapal yang dipergunakan oleh armada laut Kerajaan Mongol di bawah pimpinan Ike Mese ketika datang ke Nusantara ini pada zaman Raden Wijaya baru membabat Alas Tarik. Sistem itu diambil alih oleh Raden Wijaya ketika mendirikan armada laut Kerajaan Majapahit dan dipertahankan hingga sekarang.

"Apakah semua kapal nantinya tidak menjadi semakin hitam, karena juru masak memasak rangsum untuk kapalnya sendiri?" tanya Rakryan Nala sambil tersenyum. Para nakhoda itu pun kemudian ikut tersenyum pula.

"Sebaiknya setiap kapal mempunyai tukang masaknya masing-masing. Sehingga awak kapal yang sudah lapar tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapat rangsum. Apalagi pada saat terjadi badai, kapal sekoci dari kapal panunggahan akan sulit untuk merapat ke kapal jung yang lain."

"Hal itu juga dimaksudkan agar tidak perlu jatuh korban karena sekoci itu tenggelam diterjang badai. Kalau pun bukan orang yang jatuh menjadi korban, maka rangsum itu yang menjadi korban dan menjadi makanan ikan, dan prajurit menjadi kelaparan," kata lurah prajurit yang lain.

---

[58]Kapal Jung panunggahan adalah kapal Jung tempat para juru masak menyiapkan makanan bagi empat atau lima kapal lainnya yang berada dalam satu kelompok.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rakryan Nala mengangguk-anggukkan kepala mendengar keterangan dari lurah prajurit itu. Lalu lurah prajurit yang lain meneruskan ceritanya.

"Jumlah sekoci juga harus sesuai dengan jumlah awak kapal. Sehingga dengan sekaligus menurunkan semua sekoci, hampir semua awak kapal bisa diturunkan ke daratan, kecuali yang bertugas menjaga kapal. Dengan begitu, tidak perlu menunggu sekoci itu kembali lagi ke dekat kapal untuk menurunkan awak kapal Jung yang tersisa," tambah lurah prajurit lainnya.

"Dengan sekaligus turun ke darat, maka prajurit Kerajaan Majapahit bisa langsung menggempur posisi musuh tanpa memberi kesempatan untuk mengatur gelar perangnya," kata nakhoda yang lain.

"Kapal itu juga harus memuat bahan makanan yang cukup untuk perjalanan pulang pergi. Misalnya kapal hendak berlayar ke Tanjung Pura selama sebulan, maka kapal harus memuat bahan makanan untuk dua bulan," kata juru masak yang pernah hampir kehabisan bahan makanan ketika berlayar ke negeri seberang, yang diminta hadir dalam pertemuan itu.

"Hal itu untuk menjaga kemungkinan kita mendapat kesulitan bahan makanan, karena negeri yang hendak kita taklukkan sudah membumihanguskan semuanya," kata juru masak itu lagi.

"Makanan kuda juga harus disediakan selama dua bulan, seperti halnya makanan untuk para prajurit," kata seorang pekatik[59] yang juga diminta hadir dalam pertemuan.

---

[59]Juru rawat kuda.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Apakah kuda itu mau makan rumput kering?” tanya Rakryan Nala.

”Tentu Senapati. Kuda itu mau makan rumput kering. Namun kandungan gizinya agak berkurang. Untuk mengatasinya, maka dalam larutan dedak yang diberikan harus dicampuri dengan telur dan madu,” jawab pekatik itu.

”Jumlah kuda itu juga harus cukup banyak, paling tidak jumlahnya separuh dari jumlah prajurit di atas kapal untuk mempercepat pergerakan di darat,” kata seorang prajurit berkuda dalam armada kapal jung Kerajaan Majapahit.

Lurah prajurit itu juga menceritakan bahwa palka lapis kedua adalah palka yang disediakan untuk para prajurit yang menjadi awak kapal itu untuk beristirahat. Sedangkan lapisan ketiga adalah geladak atas tempat para anggota pasukan bersiaga ketika hendak turun ke darat untuk berperang atau untuk mengadakan upacara kebesaran pasukan.

Pada kapal itu juga terdapat tiga buah tiang layar, yang panjangnya hampir separuh panjang kapal untuk tiang layar yang di tengah. Sedangkan tiang layar yang di depan dan di belakangnya, sedikit lebih rendah.

Berdasarkan semua keterangan yang diberikan oleh para lurah prajurit itu, maka dapatlah Rakryan Nala menampung segala keperluan pasukan di atas kapal jung tersebut.

Rakryan Nala pun kemudian mulai merancang bentuk kapal jung yang ideal bagi sebuah armada laut Kerajaan Majapahit yang kuat. Rakryan Nala membuat kapal itu sedikit lebih ramping, namun panjangnya ditambah sehingga bisa memuat jumlah pasukan, jumlah perbekalan, dan jumlah kuda lebih



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

banyak daripada kapal jung rancangan pasukan Kekaisaran Kubilai Khan.

Sebenarnya, Rakryan Nala ingin belajar tentang cara pembuatan kapal itu dari prajurit anggota pasukan Kekaisaran Kubilai Khan yang tertangkap oleh pasukan Kerajaan Majapahit dahulu. Namun ketika hal itu ditanyakan kepada para prajurit armada laut, ternyata prajurit kaisar itu sudah tiada beberapa tahun yang lalu.

Sebagai seorang yang mempunyai kecakapan ilmu hitung, maka Rakryan Nala mulai mengukur panjang, lebar layar, tinggi tiang, dan sebagainya. Dengan berdasarkan keterangan yang berhasil dikumpulkannya, Rakryan Nala bisa membuat berbagai perubahan, sehingga diperoleh bentuk yang terbaik bagi kapal rancangannya yang baru.

Rakryan Nala juga mengubah ukuran kapal itu menjadi empat kali lipat dari kapal jung yang ada. Dengan melipatgandakan ukuran kapal itu, maka jumlah pasukan yang dibawa kapal jung itu juga menjadi lipat empat. Karena ukuran kapal jung itu menjadi lebih besar, maka ukuran kapal sekoci juga harus diperbesar, sehingga bisa memuat prajurit yang lebih banyak pula.

Memang, saat Gajah Mada diangkat menjadi mahapatih, daerah-daerah seperti Gurun (Nusa Penida), Seran (Seram), Tanjung Pura (Kerajaan Tanjung Pura, Ketapang dan Kalimantan Barat), Haru (Sumatera Utara, ada kemungkinan merujuk kepada Karo), Pahang (di Semenanjung Melayu), Dompo (suatu daerah di Pulau Sumbawa), Bali, Sunda, Palembang atau Sriwijaya, Tumasik (Singapura), belum masuk menjadi wilayah Kerajaan Majapahit.



pustaka-indo.blogspot.com

Oleh karena itu, Gajah Mada sengaja menyebutkan nama-nama daerah yang belum termasuk wilayah Majapahit itu, agar lebih memudahkannya dalam menentukan prioritas ke depan dalam menentukan daerah mana yang harus segera ditaklukkan.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 7

Ketika Raden Wijaya pada 1293 mendirikan Kerajaan Majapahit, raja pertama yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana itu segera memerintahkan pembuatan kapal jung untuk memperkuat pasukannya.

Sesudah Singhasari mengusir Sriwijaya dari Jawadwipa secara keseluruhan pada 1290, Singhasari menjadi kerajaan yang paling kuat di tlatah[60] ini. Tetapi musim berubah, zaman berganti. Pasang surut selalu datang susul-menyusul. Datang yang satu, yang lain pergi. Demikian seterusnya berganti dengan ajeknya. Yang tetap, ternyata datangnya pergantian itu sendiri. Tak seorang pun kuasa menolaknya. Ketika Singhasari merasa paling kuat, ternyata di atas langit masih ada langit.

Kekuatan Singhasari yang menguasai pulau besar yang bernama Jawadwipa dan bisa mengusir pasukan Kerajaan Sriwijaya dari Swarnadwipa, ternyata mendapat perhatian penguasa Tiongkok dari Dinasti Yuan bernama Kubilai Khan. Kaisar itu menaruh perhatian atas kekalahan Kerajaan

[60]Tanah, maksudnya Pulau Jawa.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sriwijaya, karena dengan demikian peta percaturan kekuatan negeri di sekitarnya menjadi berubah.

Kubilai Khan beberapa tahun lalu sempat mengirim pasukan untuk menggempur Sriwijaya, namun pasukan itu kembali dengan tangan hampa. Pasukan itu dikalahkan oleh armada laut Kerajaan Sriwijaya. Karena itu, selagi pasukan Singhasari belum kuat benar, maka Kubilai Khan ingin menaklukkannya.

Kubilai Khan memberi perintah kepada utusannya yang bernama Meng Chi untuk datang ke Singhasari dan menuntut Maharaja Kertanegara untuk membayar upeti sebagai tanda takluk kepada Kubilai Khan di Tiongkok.

"Meng Chi, engkau kuutus untuk datang ke Jawadwipa guna menuntut upeti kepada Raja Kertanegara sebagai tanda takluk kepadaku, Kubilai Khan di Tiongkok ini!"

"Baik Tuanku. Hamba siap melaksanakan tugas itu."

Demikianlah, maka Meng Chi dengan membawa sekian ratus prajurit mendarat di Jawadwipa dan mendatangi Maharaja Kertanegara yang berkuasa di Singhasari.

Sebagai seorang utusan Kubilai Khan yang berkuasa di wilayah yang sangat luas, maka Meng Chi yang hendak menuntut upeti sebagai tanda takluk kepada Maharaja Kertanegara, jelas (mana mau) berjalan merunduk-runduk. Ia tetap berjalan dengan langkah tegap di depan Maharaja Singhasari.

Maharaja Singhasari Sri Kertanegara yang merasa sebagai seorang yang paling berkuasa di seluruh Jawadwipa, bahkan Sriwijaya pun takluk kepadanya, merasa utusan dari Tiongkok itu telah berbuat kurang ajar. Utusan itu dianggapnya tidak



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengenal *suba sita*[61] dalam menghadap seorang Maharaja Singhasari.

Dengan berjalan melangkah tegap begitu di depan Maharaja Singhasari Sri Kertanegara, mana boleh dilakukan oleh orang luar yang tidak dikenalnya. Padahal yang boleh berdiri sama tinggi dengan Maharaja Kertanegara adalah hanya Ayahanda Maharaja Jaya Wisnu Wardhana. Itu pun kalau Maharaja Jaya Wisnu Wardhana masih hidup.

Selebihnya, setiap orang yang *tangkil* kepada Maharaja Kertanegara harus berjalan sambil berjongkok, menghaturkan sembah, lalu duduk bersila dengan kepala menunduk.

Maharaja Sri Kertanegara menjadi murka oleh sikap Meng Chi yang tidak tahu *suba sita* dan *paugeran*[62] itu.

Sambil berdiri tegak dan dengan jumawanya, Meng Chi memperkenalkan diri.

"Aku Meng Chi. Utusan Kubilai Khan yang menguasai Negeri di Atas Langit. Aku dari Kekaisaran Mongol. Aku mendapat tugas menuntut upeti dari Maharaja Kediri sebagai tanda takluk kepada Kubilai Khan," kata Meng Chi.

Wajah Maharaja Singhasari Sri Kertanegara menjadi merah padam. Maharaja Singhasari merasa belum pernah takluk kepada Kaisar Mongol Kubilai Khan, kenapa ini datang utusan yang *ujug-ujug*[63] minta upeti kepadanya.

---

[61]sopan santun, tata karma.

[62]aturan.

[63]Jw: tiba-tiba.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jangankan takluk kepada Kaisar Mongol Kubilai Khan, bahkan pasukan Sriwijaya yang begitu kuat saja bisa menghalaunya. Digempur habis dan lari kocar kacir kembali ke negerinya. Karena itu Sri Kertanegara tidak lagi bisa menyimpan amarahnya.

"Kau duduklah, Meng Chi," tegur Sri Kertanegara dengan suara gemuruh. Sebuah perintah yang dilambari dengan ajian Gelap Ngampar[64] dan ajian Gendam Sewu. Suara Sri Kertanegara yang dilambari dengan ajian tersebut benar-benar membuat Meng Chi itu lumpuh, tersungkur berlutut di depan Sri Kertanegara.

Meng Chi runtuh seperti seonggok daging yang tidak bertulang, *nglumpruk* di depan dampar kencana Sri Kertanegara.

"Nah apa katamu sekarang?" tanya Sri Kertanegara yang masih *mematek*[65] kedua aji warisan kakek buyutnya, yang diajarkan turun-temurun kepada para Raja Singhasari. Suaranya menggelegar memekakkan telinga, serasa merontokkan jantung. Seolah-olah jantung Meng Chi akan lepas dari tangkainya.

"Ampun, Tuanku. Ampun," kata Meng Chi dengan nada memelas. Ia merasa heran dan sangat takut. Ia heran dengan ilmu apa Maharaja Singhasari Sri Kertanegara itu bisa membuatnya jatuh terduduk, tanpa menyentuh seujung kuku pun. Belum lagi badannya disentuh oleh Raja Singhasari Sri Kertanegara, badannya sudah lunglai begitu mendengar suaranya.

---

[64]Guntur menggelegar.

[65]Menerapkan, memasang



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanya dengan suaranya yang menggelegar seperti gemuruh guntur yang sambung-menyabung, tulangnya terasa seperti terlolosi. Ia tidak bisa berkutik sama sekali. Pantaslah pasukan Kerajaan Singhasari bisa mengusir pasukan Kerajaan Sriwijaya dari Pulau Swarnadwipa kalau maharajanya begini hebat. Ia tidak menyangka, padahal dari segi perawakannya, Sri Kertanegara tidak lebih besar daripada badannya. Kulitnya halus dan seolah-olah tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Kini Meng Chi baru sadar, bahwa penampilan perawakan tubuh yang halus seperti Sri Kertanegara tidak bisa diremehkan. Sebaliknya, badan yang tinggi besar seperti badannya, justru tidak bisa diandalkan. Ternyata Sri Kertanegara menyimpan kekuatan yang tersembunyi dalam dirinya. Pantaslah pasukan Singhasari dapat dengan mudah mengusir pasukan Kerajaan Sriwijaya.

"Nah Meng Chi. Apakah kau masih hendak jumawa[66] di depanku? Apakah kau masih hendak menuntut upeti dariku. Apakah hakmu untuk menuntut upeti dariku, karena aku merasa belum pernah takluk kepada Kubilai Khan."

"Ampun Tuanku. Hamba memang diutus oleh Kaisar Kubilai Khan untuk menuntut upeti kepada Tuanku Sri Kertanegara, sebagai negara taklukan Kerajaan Mongol," kata Meng Chi tidak mengenal takut.

Keberaniannya kembali muncul, mengingat tugas yang dibebankan Kubilai Khan ke atas pundaknya.

---

[66]sombong, congkak, angkuh.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Meng Chi yang berkali-kali minta ampun, namun masih tetap menuntut upeti sebagai tanda takluk kepadanya membuat Sri Kertanegara menjadi kian murka. Wajahnya menjadi merah padam, karena seluruh darahnya naik ke ubun-ubun. Darahnya mendidih. Darahnya menggelegak.

Meskipun badannya sudah lumpuh kena ajian Gelap Ngampar dan ajian Gendam Sewu, tidak membuat nyali Meng Chi menjadi ciut. Meskipun badannya sudah *nglumpruk* tidak berdaya, tetapi ia masih berusaha untuk mengangkat kepala.

"Apa katamu?" ujar Sri Kertanegara dengan suara seperti bergulung-gulung di dalam rongga perutnya.

Tingkah utusan Kubilai Khan ini, benar-benar membuat Sri Kertanegara menjadi murka. Beberapa perwira dan petinggi pemerintahan lainnya yang mendampingi Sri Kertanegara menerima utusan dari Kerajaan Mongol itu menjadi berdebar-debar. Mereka tidak bisa membayangkan tindakan apa yang hendak dilakukan oleh Sri Kertanegara menghadapi utusan Kaisar Mongol itu.

Namun ternyata aji Gelap Ngampar dan aji Gendam Sewu yang dilontarkan Sri Kertanegara tidak menimbulkan pengaruh apa pun terhadap para hadirin yang berada di ruang pisowanan itu. Agaknya ajian itu hanya ditujukan kepada Meng Chi saja.

"Meng Chi. Karena kau sudah takluk kepadaku sebelum aku menyentuh tubuhmu, maka terlebih dahulu aku akan mengambil upeti darimu. Apakah kau bersedia?" tanya Sri Kertanegara.

Tanpa menunggu jawaban dari Meng Chi, tiba-tiba Sri Kertanegara berdiri dari dampar kencana lalu menghunus kerisnya.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Semua yang hadir di paseban itu menjadi terhenyak dan menahan napas. Mereka semua terperangah, ketika Sri Kertanegara menarik kepala Meng Chi.

"Ampun, Tuanku. Jangan," kata seorang petinggi pemerintahan yang hadir di ruangan itu. Mereka mengira Sri Kertanegara akan menikam kepala Meng Chi. Tetapi gerakan Sri Kertanegara begitu cepat, sehingga sulit dicegah.

Mendadak ruang paseban itu dipecahkan oleh jeritan Meng Chi. Ia memegangi kepala bagian kirinya. Darah bercucuran membasahi pakaiannya dan berlumuran di lantai. Di depannya, teronggok sebuah daun telinga. Sri Kertanegara telah memotong telinga Meng Chi.

Tetapi Sri Kertanegara belum puas dengan terlepasnya telinga Meng Chi yang teronggok di depan pemiliknya. Dengan sebuah kecepatan kilat kerisnya menyambar wajah Meng Chi yang masih tergolek. Dua buah luka yang saling menyilang, tergores di wajah Meng Chi.

"Kau sudah membayar lunas upeti kepadaku, Meng Chi. Kini kau sudah boleh pergi," ujar Sri Kertanegara, seraya kaki kanannya menggebrak lantai.

Meskipun tidak tersentuh langsung oleh kaki Sri Kertanegara, Meng Chi pun terpental menabrak dinding paseban. Namun daya tahan utusan Kubilai Khan itu memang luar biasa. Meskipun badannya menubruk dinding paseban, namun ia tidak pingsan.

"Cepat enyah dari sini. Katakan kepada kaisarmu, bahwa aku Sri Kertanegara tidak sudi menjadi negara taklukan Kerajaan Mongol, apalagi membayar upeti kepadanya. Karena



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau telah takluk kepadaku, dan kau telah membayar upeti dengan telinga dan pipimu, kau boleh pergi sekarang," ujar Sri Kertanegara.

Dengan tertatih-tatih Meng Chi meninggalkan ruangan itu disambut oleh bawahannya yang menunggu di depan pintu. Mereka pun segera kembali ke kapal jung yang menanti di tepi pantai dan berlayar kembali ke negerinya. Meng Chi segera diobati oleh tabib armada laut yang berada di setiap kapal jung. Untunglah keris Sri Kertanegara yang dipakai memotong telinga dan melukai wajahnya tidak mengandung racun warangan, sehingga nyawa Meng Chi dapat tertolong.

Tidak ada halangan apa pun dalam pelayaran mereka kembali ke Kekaisaran Mongol. Meng Chi segera melapor kepada Kubilai Khan, bahwa Sri Kertanegara dari Kerajaan Singhasari tidak bersedia takluk dan membayar upeti kepada Kubilai Khan.

"Sri Kertanegara telah menghina Tuanku Kubilai Khan yang merajai seluruh jagat ini dengan melukai muka hamba dan memotong telinga hamba," kata Meng Chi kepada Kubilai Khan, sambil menunjuk ke wajahnya.

Bukan alang kepalang murkanya Kubilai Khan. Sebagai kaisar yang berkuasa di sebuah wilayah yang sangat luas, ia merasa sangat dilecehkan oleh Sri Kertanegara. Ia benar-benar dendam kepada Sri Kertanegara yang telah berani menghinanya. Kubilai Khan yang mewarisi kekaisaran terluas dalam sejarah dari kakeknya Jenghis Khan dan melipatduakannya dalam masa kekuasaannya, tidak biasa ditentang.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kekuasaannya membentang dari Samudra Pasifik di Timur sampai Pegunungan Ural di Barat, dari Siberia di Utara sampai Afghanistan di Selatan. Wilayah kekuasaannya itu meliputi enam per sepuluh Benua Asia atau seperlima dari wilayah bumi yang dihuni manusia. Kubilai Khan mungkin manusia yang paling berkuasa yang pernah hidup di muka bumi ini.

"Siapkan armada kapal yang besar untuk menyerang Singhasari di Jawadwipa, dan penggal kepala Sri Kertanegara!" katanya menggelegar di Balairung Istana Terlarang Kekaisaran Mongol.

Segera saja pasukan segelar sepapan[67] disiapkan. Ternyata perintah untuk menyerbu Singhasari baru terlaksana tiga tahun kemudian, karena membangun puluhan kapal itu tidak dapat dilaksanakan dengan cepat.

Kubilai Khan menyiapkan seribu kapal Jung dengan dua puluh ribu orang prajurit yang dipimpin oleh Ike Mese, Kau Hsing dan Shih Pi untuk menyerbu Singhasari dan sekaligus mendapat menaklukkan Jawadwipa.

Armada kapal Jung Kekaisaran Mongol baru berangkat ke Jawadwipa pada 1293 untuk menyerang Kerajaan Singhasari yang diperintah oleh Sri Kertanegara.

Ike Mese yang menjadi Panglima Angkatan Laut Kerajaan Mongol itu pun kemudian mulai berlayar mengarungi Laut China Selatan, turun ke barat Kalimantan, melalui Selat Bangka-Belitung, melintasi Laut Jawa dan mendarat di pantai utara bagian timur Jawadwipa. Namun ketika pasukan Mongol tiba

[67]Pasukan lengkap.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

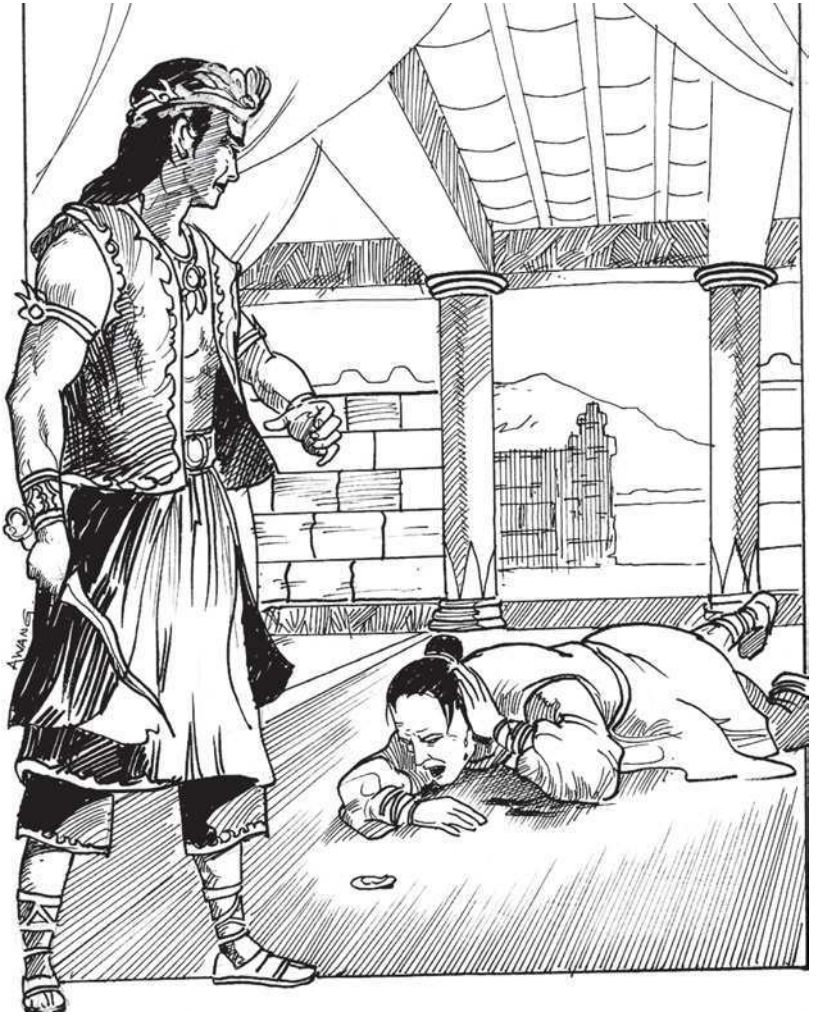

Mendadak ruang paseban itu dipecahkan oleh jerit kesakitan. Meng Chi memegangi kepala bagian kirinya yang mengeluarkan darah. Di depannya, teronggok sebuah daun telinga.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di Pulau Jawadwipa, ternyata Sri Kertanegara telah dikalahkan dan terbunuh oleh Jayakatwang, Raja Kediri.

Atas saran Arya Wiraraja, Jayakatwang mengampuni Raden Wijaya, seorang menantu Kertanegara yang datang menyerahkan diri. Raden Wijaya sempat beberapa lama tinggal di Kediri.

Sesuai petunjuk Arya Wiraraja yang diangkat menjadi bupati di Sumenep oleh mertuanya, Sri Kertanegara, maka Raden Wijaya menyarankan kepada Raja Kediri agar tanah di Tarik dikembangkan sebagai daerah perburuan. Jayakatwang sangat senang berburu, oleh karena itu setuju tanah Tarik dikembangkan menjadi daerah perburuan.

Namun alih-alih tanah Tarik dikembangkan menjadi daerah perburuan, ternyata lahan itu diubah menjadi sebuah desa dengan segala kelengkapannya. Sesuai dengan janjinya ketika Raden Wijaya datang ke Sumenep untuk minta perlindungan kepada Arya Wiraraja, maka bupati Sumenep itu segera mengirim ribuan orang Madura untuk ikut membabat Alas Tarik dan membangunnya menjadi sebuah desa yang ramai.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 8

Setelah Jayakatwang memberi hutan Tarik kepada Raden Wijaya, ia membuka wilayah itu dan membangunnya menjadi desa baru. Desa itu diberi nama Majapahit, karena seorang prajurit yang menebangi hutan itu menemukan sebatang pohon maja dan memetik buahnya.

Pohon maja berdaun lebar dan berbuah sebesar jeruk bali. Ketika buah itu dibelah dan dicicipi oleh seorang prajurit yang merasa kehausan di tengah terik matahari, Ia merasa begitu terkejut.

"Aduh. Pahit sekali buah maja ini!" teriak prajurit itu.

Raden Wijaya atau juga dikenal sebagai Nararya Sanggramawijaya yang mendengar teriakan itu segera menghampiri. Raden Wijaya mengambil potongan lain buah maja yang dibelah dan dimakan prajurit tadi. Sambil menyeringai Raden Wijaya berkata, "Ya. Buah maja yang pahit. Maja pahit. Mulai sekarang desa ini, yang menjadi cikal bakal sebuah negara besar aku namakan Majapahit," ujarnya.

Langit yang tadinya terang benderang, mendadak mendung. Tidak lama kemudian kilat sambar-menyambar dan guntur



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menggelegar memekakkan telinga disusul dengan hujan lebat. Seakan-akan menjadi saksi lahirnya sebuah kerajaan besar yang bernama Majapahit. Namun sesaat kemudian langit menjadi terang kembali. Awan gelap yang datang begitu mendadak, tiba-tiba hilang disapu angin yang kencang.

Seorang prajurit yang mempunyai kemampuan untuk *titen*[68] atau memperhatikan kejadian alam yang terjadi, berbisik kepada seorang kawannya.

"S*sst*. Kau perhatikan tidak, kilat, petir, guntur, guruh dan hujan itu datang dan pergi begitu cepat," katanya.

"He? Memangnya kenapa?" tanya temannya.

"Itu artinya ucapan Tuanku Raden Wijaya didengar oleh Yang Mahakuasa... Kau buktikan kata-kataku di kelak kemudian hari, saat Majapahit menjadi kerajaan besar."

"Baik. Aku akan memperhatikannya," kata kawannya dalam nada yang berbisik.

"Mengapa kalian berbisik-bisik? Ada apa Kuti?" tiba-tiba Raden Wijaya yang berada di sebelah kedua prajurit itu bertanya.

"Ampun Tuanku. Kakang Lurah mengatakan bahwa ucapan Tuanku Majapahit akan menjadi kerajaan besar, didengar oleh Yang Mahakuasa," katanya.

"He? Maksudmu apa, Kuti? Kau tahu dari mana bahwa Yang Mahakuasa mendengar ucapanku?" tanya Raden Wijaya dengan wajah heran. Kuti yang ditanya oleh Raden Wijaya dengan hati-hati menjawab.

---

[68]ilmu yang diperoleh dengan memperhatikan dengan sungguh-sungguh kejadian alam dan makna yang terkandung di baliknya.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ketika Tuanku berucap bahwa Majapahit akan menjadi negara kerajaan yang besar, ucapan Tuanku itu dijawab oleh Yang Mahakuasa melalui kejadian alam yang tidak biasa. Bahkan luar biasa.”

”Kau jangan melingkar-lingkar. Apa yang kau maksud dengan kejadian alam yang tidak biasa dan luar biasa?” tanya Raden Wijaya kepada Kuti.

”Ampun Tuanku. Ucapan Tuanku itu diikuti dengan terjadinya kilat, petir, guntur, guruh dan hujan lebat yang datang dan pergi begitu cepat.”

”Memangnya kenapa kalau terjadi demikian?”

”Menurut Kakang Lurah Nambi, ucapan Tuanku itu didengar oleh Yang Mahakuasa. Kejadian alam yang luar biasa itu sebagai pertanda jawaban-Nya.”

”Semoga saja yang kau katakan itu benar, Lurah Nambi.”

”Ampun Tuanku. Pengetahuan itu hamba peroleh dari kakek hamba. Ternyata apa yang dikatakan oleh kakek hamba dengan ilmu *titen* itu hampir selalu benar Tuanku,” kata Nambi, lurah prajurit itu lagi.

”Baiklah. Aku percaya dengan ilmu *titen* kakekmu itu. Suatu ketika aku ingin bertemu dengan dia. Aku ingin belajar tentang berbagai hal darinya,” kata Raden Wijaya lagi.

Demikianlah, Raden Wijaya dan pasukan prajuritnya pun mulai membuka hutan Tarik itu dengan bantuan orang Madura yang dikirim Arya Wiraraja sesuai janjinya dan mengolahnya menjadi perkampungan yang semakin lama menjadi semakin ramai.



pustaka-indo.blogspot.com

Semakin lama kampung itu pun semakin lengkap dengan jalan-jalan raya, saluran-saluran air, persawahan, bendungan, pasar-pasar dan pusat pemerintahan.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 9

Pagi itu langit cerah. Mentari bersinar dengan kemilau menerangi bumi. Beberapa ekor kuda berderap melintasi jalan pedesaan yang masih sepi. Warga yang terbangun sempat melongokkan kepala untuk melihat siapakah yang berkuda di pagi hari yang masih terasa dingin itu. Para warga sempat melihat bahwa para penunggang kuda itu berkuncir panjang. Warga menduga mereka para prajurit dari Kekaisaran Kubilai Khan yang pernah melintas di jalan perkampungan mereka.

Benar. Para penunggang kuda itu orang-orang Mongol yang datang kembali untuk menaklukkan Jawadwipa.[69]

Dari pembicaraan mereka yang riuh di atas kudanya, para warga dapat mendengar dialek yang asing. Mereka memang pemimpin pasukan Kubilai Khan yang hendak datang ke Majapahit.

Yang seorang, berkuda paling depan adalah Panglima Kekaisaran Mongol Ike Mese. Sedikit dekat di belakangnya berkuda adalah Senapati Kau Hsing, dan yang paling belakang

---

[69]Pasukan Kekaisaran Kubilai Khan yang dipimpin oleh Panglima Ike Mese mendarat di Jawadwipa pada 1 Maret 1293.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

adalah Shih Pi. Mereka terus berkuda menelusuri jalanan pedesaan, sambil bercakap-cakap. Tepatnya berteriak-teriak di atas kuda.

Ike Mese telah mendengar bahwa Sri Kertanegara telah tewas dan ahli warisnya adalah Raden Wijaya. Karena itulah mereka menuju kediaman Raden Wijaya yang tinggal di pedesaan yang baru dibuka dari sebuah Hutan Tarik, yang diberi nama Majapahit.

Setelah menempuh perjalanan dengan berkuda hampir setengah hari mereka sampai di pedesaan yang baru dibuka. Desa itu teratur dengan jalur-jalur jalan yang lurus saling bersilangan. Di tepian jalan ditanami pohon asam. Pada jarak tertentu, deretan pohon asam itu diselingi pohon maja yang sudah mulai berbuah.

"Kami ingin bertemu dengan Raden Wijaya," kata Ike Mese yang memimpin rombongan kecilnya ketika tiba di depan sebuah rumah besar yang berpagar tinggi.Rumah itu paling besar di Majapahit.

Ketika itu, lurah prajurit yang sedang berjaga di regol rumah besar itu adalah Sora. Sora pun bertanya, siapakah mereka bertiga dan maksud apa hendak *tangkil* ke hadapan Raden Wijaya.

"Kami bertiga utusan Kubilai Khan di Tiongkok. Aku pemimpin rombongan. Namaku Panglima Ike Mese. Kawanku ini bernama Shih Pi dan yang satunya lagi adalah Kau Hsing," kata Ike Mese memperkenalkan diri dan kedua temannya.

"Baiklah. Keinginanmu untuk *tangkil* kepada Raden Wijaya akan aku sampaikan. Silakan duduk dulu di pendapa," kata Sora yang kemudian masuk ke dalam.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak berapa lama Sora mengajak para utusan untuk mengikutinya masuk. "Silakan, Kisanak. Inilah junjunganku yang bernama Raden Wijaya," kata Lembu Sora setelah mengantarkan mereka.

Utusan itu berjalan sambil berjongkok ke hadapan Raden Wijaya. Mereka bertiga telah mendapat petunjuk dari Sora cara *suba sita* untuk menghadap Raden Wijaya. *Suba sita* itu adalah berjalan sambil berjongkok, mengaturkan sembah, lalu duduk dengan kepala menunduk di atas permadani yang terletak di depan dampar kencana. Mereka tidak diperkenankan memandang lurus-lurus.

Demikianlah, maka Panglima Ike Mese, Kau Hsing dan Shih Pi menyampaikan pesan dari Kubilai Khan agar Raden Wijaya sebagai penerus Raja Singhasari Sri Kertanegara, tunduk dan takluk kepada Kubilai Khan.

Raden Wijaya terperanjat mendengar maksud kedatangan mereka. Namun dengan tenang ia menjawab permintaan yang disampaikan oleh Panglima Ike Mese.

"Baiklah Ike Mese, Kau Hsing dan Shih Pi. Selamat datang di Majapahit. Aku sangat senang dengan kedatangan kalian ke sini. Aku dapat memahami keinginan kalian agar aku takluk kepada Kubilai Khan dan membayar upeti sebagai tanda takluk kepadanya," kata Raden Wijaya sambil tersenyum lalu menghela napas sejenak.

Panglima Ike Mese yang sudah bersiap-siap untuk menggunakan kekerasan apabila diperlukan untuk menghadapi Raden Wijaya, merasa kecele.[70] Semula Ike Mese menduga bahwa apa

[70]terkecoh.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang dialami Meng Chi ketika menghadap Maharaja Singhasari akan terjadi pula pada dirinya. Ia menduga Raden Wijaya akan marah, murka dan siap bertempur menghadapi mereka bertiga. Namun ternyata penerimaan Raden Wijaya terhadap mereka sangat santun.

Raden Wijaya kemudian berdiplomasi dengan para utusan dari Mongol itu. Ia mengatakan bersedia menyerah dan tunduk kepada Kubilai Khan asalkan dibantu mengalahkan Jayakatwang. Penyerahan dirinya kepada Kubilai Khan akan tidak ada artinya, kalau masih ada Jayakatwang yang selalu mengincar kekuasaannya.

"Sebelum aku takluk dan membayar upeti kepada Kubilai Khan, maukah kalian dan pasukan kalian membantu aku menghadapi Raja Jayakatwang dari Kediri?" tanya Raden Wijaya. "Karena Jayakatwanglah yang membunuh ayahanda mertuaku Raja Kertanegara dari Singhasari. Aku ingin membalaskan dendam ayahanda mertuaku. Utang darah dibayar dengan darah. Utang nyawa dibayar dengan nyawa," kata Raden Wijaya lagi.

"Selain itu, mana bisa aku membayar upeti kalau aku diganggu terus menerus oleh Adipati Jayakatwang?"

Alasan Raden Wijaya itu masuk akal. Memang tugas seorang anak menantu untuk bela pati atas kematian orangtuanya.

Panglima Ike Mese tidak berkeberatan dengan permintaan itu. Dalam tradisi di negeri Tiongkok pun berlaku hukum tidak tertulis terutama di kalangan pendekar bahwa utang darah harus dibayar dengan darah. Utang nyawa dibayar dengan nyawa. Dalam tradisi di negeri Tiongkok itu, mereka akan di-



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anggap dapat menjunjung kehormatan keluarga apabila bisa membalaskan dendam atas kematian orangtua mereka.

"Baiklah Tuanku. Aku dapat menerima alasanmu itu. Karena itu izinkanlah aku kembali ke kapal yang sedang merapat di pantai, untuk segera menyiapkan pasukan guna membantu Tuanku bertempur melawan Jayakatwang."

"Panglima, pasukan Jayakatwang sudah berada lima pal dari desa Majapahit ini. Mereka akan menggempur Majapahit dari empat arah dua hari lagi. Apakah pasukan Kekaisaran Kubilai Khan bisa merapat ke Majapahit esok pagi?" tanya Raden Wijaya.

"Tentu Raden. Esok pagi, pasukan akan datang guna membentengi Istana Majapahit ini," kata Panglima Ike Mese. Mereka segera menyepakati jumlah pasukan yang akan membentengi Istana Majapahit dari arah Selatan, Barat dan Timur. Sedangkan pasukan Majapahit sendiri, yang sebagian besar terdiri dari orang Madura membentengi di arah Utara.

Maka Panglima Ike Mese, segera kembali ke armada kapal yang sedang merapat di suatu tempat yang kemudian disebut Ujung Galuh.

Mereka kemudian menurunkan nyaris semua dari seluruh prajurit yang berjumlah hampir dua puluh ribu orang. Mereka turun ke darat dan bersiap untuk menghadapi pasukan Kerajaan Kediri.

Ketika itu hubungan Raden Wijaya dan Jayakatwang semakin memburuk, setelah Raden Wijaya menuntut haknya untuk menjadi raja. Setelah basis kekuasaannya di tanah Tarik menjadi semakin kuat dan semakin banyak orang Madura yang



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bergabung menjadi prajurit sesuai dengan janji Arya Wiraraja, maka Raden Wijaya mulai berani menuntut haknya.

Ia sebagai menantu Raja Singhasari Sri Kertanegara merasa berhak menggantikan kedudukan mertuanya itu. Akibat tuntutan itu, Jayakatwang berniat menggempur Majapahit, sebelum wilayah baru itu menjadi duri dalam daging bagi kekuasaannya.

Apalagi berdasarkan laporan telik sandi yang dikirimnya ke Majapahit, Raja Jayakatwang mendapat keterangan bahwa wilayah Hutan Tarik itu sudah terbuka dan berkembang menjadi kota yang ramai, bukan hanya sekadar ladang perburuan seperti direncanakan semula. Selain itu, pasukan Majapahit terus menerus melakukan pendadaran calon prajurit.

Sebagai seorang raja, Jayakatwang tidak mau berbagi kekuasaan dengan Raden Wijaya. Dalam falsafah hidupnya, tidak ada dua matahari yang bersinar di langit. Tidak ada matahari kembar. Yang ada hanya satu matahari. Matahari itu adalah dirinya sebagai pengejawantahan dari Yang Mahakuasa.

Panglima Ike Mese dan pasukannya kemudian segera masuk ke wilayah Majapahit sesuai dengan rencana yang telah diatur untuk membentengi Istana Majapahit yang masih dalam bentuknya yang sangat sederhana. Mereka datang untuk membantu Raden Wijaya guna ikut mengusir pasukan Kediri yang datang menyerang.

Agaknya perselisihan di antara Raden Wijaya dan Raja Kediri sudah semakin meruncing, sehingga Jayakatwang merasa perlu untuk segera menggempur Majapahit.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa disangka-sangka pasukan armada laut Kekaisaran Mongol yang akan menyerbu Singhasari alih-alih berhadapan dengan pasukan Maharaja Kertanegara, justru menghadapi pasukan Kediri yang dipimpin oleh Jayakatwang.

Setelah seluruh pasukan Kubilai Khan memasuki kedudukan yang strategis di tiga arah, maka Raden Wijaya memanggil ketiga utusan Kubilai Khan untuk berembuk mengatur siasat di pendapa rumahnya yang besar. .

Maka demikianlah, Panglima Ike Mese, Kau Hsing dan Shih Pi segera duduk melingkar di atas permadani tebal yang digelar di depan dampar kencana Raden Wijaya. Di sebelahnya duduk pula para senapati perang Raden Wijaya seperti Nambi, Sora, Kuti, Ranggalawe, Ra Wedeng, Ra Banyak, Ra Tancha.

Sebagai tiga utusan dari Kekaisaran Kubilai Khan, mereka harus duduk bersama dengan para senapati perang Raden Wijaya. Namun tidak ada kewajiban bagi mereka untuk *ngapurancang*, mengaturkan sembah.

Raden Wijaya tidak ingin mempermasalahkan *suba sita* yang dilakukan oleh ketiga utusan Kekaisaran Mongol itu. Karena Raden Wijaya ingin memanfaatkan mereka untuk menggempur pasukan Kediri yang kini sudah berada di depan matanya.

"Baiklah. Panglima Ike Mese, Shih Pi dan Kau Hsing. Pasukan Panglima Ike Mese akan berada di sebelah selatan Majapahit. Kalian bergerak tiga pal dari keraton. Begitu juga pasukan Shih Pi mengambil posisi di sebelah Barat kotaraja dan selebihnya pasukan Kau Hsing berada di sebelah timur kotaraja. Masing-masing pada jarak tiga pal dari keraton. Kebetulan pada jarak itu, terdapat tiga anak sungai Kali Berantas. Kalian



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berjaga-jaga di seberangnya. Begitu seluruh pasukan Kerajaan Kediri menyeberang untuk menyerbu pasukan gabungan, maka kalian gempur habis-habisan," ujar Raden Wijaya.

"Selain itu, kalian memasang gelar *baris pendem*[71] di tepian sungai itu. Sehingga tidak terlihat oleh pasukan Kediri. Setelah pasukan Kediri menyeberang semua, maka kalian berteriak-teriak: Hidup Majapahit! Hidup Majapahit! Lalu bergerak menyerbu dengan menggunakan gelar Sapit Urang[72]," ujar Raden Wijaya lagi.

"Apakah gelar *baris pendem* dan Sapit Urang itu, Raden?" tanya Panglima Ike Mese.

Agaknya pasukan dari Kekaisaran Kubilai Khan itu tidak mengenal siasat perang.

"Gelar baris pendem adalah gelar bertahan dan bersiap-siap menyerang sambil bertiarap atau bersembunyi di semak-semak atau bersembunyi di dalam lubang yang digali seadanya. Sedangkan gelar Sapit Urang adalah gelar perang yang berbentuk seperti kaki udang yang berbentuk japit. Di bagian kepala udang adalah kedudukan senapati perang utama di pasukan itu. Sedangkan dua orang bertindak sebagai senapati pengapit, yang berada di kiri-kanan senapati perang utama."

"Lalu di manakah kedudukan pasukan Kerajaan Majapahit, Tuanku," tanya Panglima Ike Mese.

---

[71]siasat tempur untuk menjebak lawan dengan membuat lubang, bertiarap atau bersembunyi di balik semak-semak.

[72]Gelar atau siasat perang dengan menjepit pasukan lawan dari dua arah seperti japit pada kaki udang.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pasukan Majapahit akan berada di sisi utara kotaraja untuk mencegah pasukan Kediri menyerang dari belakang," ujar Raden Wijaya. Shih Pi mengerutkan keningnya, namun Panglima Ike Mese yang menjawab.

"Baiklah. Jika demikian posisi kita semua sudah mantap."

Shih Pi kembali mengerutkan keningnya. Ia hendak mengatakan sesuatu, namun tidak jadi. Ia mengenal watak Panglima Ike Mese yang temperamental dan cepat marah jika sampai ditentang di depan *pisowanan perang*[73] seperti ini. Selain lebih tinggi ilmu bela dirinya, Ike Mese juga mempunyai jabatan yang lebih tinggi daripadanya. Kalau sampai ia berani menentang keputusan Panglima Ike Mese, bukan tidak mungkin hanya tinggal namanya saja yang kembali ke Negeri Tiongkok.

Sekilas Raden Wijaya melihat dahi Shih Pi yang berkerut. Ia paham bahwa di hati senapati Kekaisaran Kubilai Khan itu ada perasaan yang tidak bisa diterimanya. Raden Wijaya yang *tanggap sasmita*[74] kemudian berkata.

"*Ingsun* akan mengikutkan masing-masing seorang senapati di pasukan yang bertahan di tiga arah. Nambi di sayap selatan, Kuti di sayap Barat dan Ranggalawe di sayap Timur. Setiap senapati membawa seratus orang prajurit," ujar Raden Wijaya. Lalu Raden Wijaya meneruskan.

---

[73]Rapat persiapan dalam merencanakan siasat peperangan.

[74]Bisa membaca keadaan dan isi hati seseorang dari gerak-gerik serta bahasa tubuhnya.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Berdasarkan laporan para prajurit telik sandi yang aku tugaskan mengintai pasukan Kerajaan Kediri, aku dapat keterangan bahwa pasukan Kediri yang maju berperang sebanyak empat ribu orang. Mereka menyerang dengan kekuatan masing-masing kelompok sebanyak seribu orang dari arah utara, selatan, timur, dan barat. Dengan kekuatan sebesar itu, maka gabungan kekuatan Kekaisaran Kubilai Khan dan Kerajaan Majapahit akan dengan mudah bisa mementalkan pasukan Kediri,” kata Raden Wijaya.

Raden Wijaya sudah mempunyai pasukan sekitar lima ribu orang, yang sebagian besar dibawanya dari Singhasari. Sisanya, adalah prajurit yang diterima setelah menjalani pendadaran sejak dibukanya tanah Tarik. Termasuk para prajurit dari Madura sumbangan dari Bupati Sumenep Arya Wiraraja.

Raden Wijaya sebenarnya mengetahui betul bahwa pasukan Kerajaan Kediri tidak menempatkan pasukannya di arah utara Majapahit. Namun ia harus tetap waspada dan menjaga semua pintu gerbang istananya.

Dari laporan prajurit telik sandi, ia mendengar bahwa dari Pulau Madura juga bergerak pasukan yang belum diketahui akan berpihak kepada siapa. Kalau pun pasukan dari Pulau Madura itu bergerak atas perintah Arya Wiraraja, tentu jumlah prajuritnya tidak sampai dua ribu orang, karena kesulitan dalam menyeberangi Selat Madura yang sedang berombak tinggi akibat didera angin kencang. Dan ia yakin Arya Wiraraja akan berpihak kepadanya sebagai menantu Sri Kertanegara. Adalah mertuanya yang mengangkat Arya Wiraraja menjadi bupati di ujung timur Pulau Madura itu.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sedangkan Lembu Sora, Ra Wedeng, Ra Banyak, Ra Tancha, bersama *ingsun* bertahan di sisi utara, menghadapi pasukan dari Madura," ujar Raden Wijaya.

Demikianlah, baru besok malamnya pasukan gabungan dengan ketiga senapatinya memasuki posisi di ketiga arah yang disepakati. Kedatangan pasukan Kekaisaran Kubilai Khan itu agak terlambat, karena mereka membawa perbekalan dan tenda-tenda yang diangkut dengan gerobak.

Mereka bergerak dengan hati-hati, sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pasukan telik sandi Kerajaan Kediri. Dengan seratus orang yang memandu pasukan Kekaisaran Kubilai Khan, mereka tidak memerlukan obor-obor untuk menerangi jalan yang ditempuh.

Panglima Ike Mese membawa dua puluh ribu prajurit untuk menaklukkan Maharaja Singhasari Sri Kertanegara. Karena mereka terbagi dalam tiga ujung tombak menghadapi pasukan Kerajaan Kediri, maka setiap sayap pasukan terdiri dari hampir tujuh ribu orang.

Demikianlah setelah matahari terbit di ufuk timur, dengan sinarnya yang kemerah-merahan bersemu jingga, dari seberang Sungai Berantas, terdengar suara bende yang ditabuh bertalu-talu pasukan di pihak pasukan Kediri.

Ratusan rakit yang telah disiapkan oleh pasukan Kediri segera diseberangkan dengan membawa puluhan orang setiap rakit. Namun belum lagi mereka mencapai tepi sungai yang lain, ribuan anak panah segera menyambut kedatangan mereka. Ribuan anak panah itu bak hujan yang dicurahkan dari langit. Agaknya prajurit Kekaisaran Kubilai Khan yang



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melihat musuh yang sudah di depan mata menjadi tidak sabar lagi.

Ribuan anak panah segera menyambar dada pasukan Kerajaan Kediri, yang diikuti dengan teriak kesakitan, bahkan ada pula yang tidak sempat meregang nyawa.

Jayakatwang yang sudah menyeberangi sungai begitu geram ketika melihat separuh pasukannya dalam sekejap sudah tumpas oleh tiupan anak panah yang bagaikan hujan turun dari langit. Segera ia menarik sebuah perisai yang dipegang oleh salah seorang prajurit pengawalnya. Sebuah anak panah menancap di perisai itu. Menancap hampir sepanjang batangnya. Yang tersisa di baliknya hanya tinggal ekornya. Hampir saja kepala anak panah itu menembus lehernya kalau ia tidak sigap berkelit. Namun yang malang nasibnya adalah prajurit pengawalnya yang semula membawa perisai itu tadi. Sebuah anak panah menembus dadanya sampai ke punggung melewati jantungnya. Darah menyembur deras memerciki baju Jayakatwang.

"Kurang ajar. Kurang ajar, kau Wijaya!" teriak Adipati Jayakatwang.

Belum lagi selesai kata-katanya itu, tiba-tiba di belakang ratusan prajurit pemanah tersebut bangkit ribuan orang. Jauh lebih banyak daripada pasukan yang dibawanya. Apalagi setelah hampir separuh lebih pasukannya kini telah berkurang akibat serangan anak panah itu.

"Hidup Majapahit. Hidup Majapahit!" teriak ratusan prajurit Majapahit yang diikuti oleh ribuan prajurit Kekaisaran



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kubilai Khan. Teriakan itu membahana seakan-akan membelah langit.

Jayakatwang yang seolah-olah baru tersadar dari mimpi, segera mengamati pasukan lawannya. Ia tidak menyangka pasukan Majapahit sedemikian banyaknya. Ia tidak menduga bahwa dalam waktu sekejap Majapahit bisa menerima prajurit sedemikian banyak dan telah siap tempur.

Namun sekelebat Jayakatwang melihat sesuatu yang mencurigakan. Ia melihat sebagian besar prajurit yang berada di pihak lawannya berambut panjang dan dikuncir. Kalau prajurit Majapahit, tentu rambutnya digelung seperti prajurit Kediri. Jayakatwang terhenyak sejenak. Tiba-tiba ia teringat bahwa prajurit yang mempunyai ciri-ciri demikian adalah prajurit Kekaisaran Kubilai Khan. Jayakatwang segera memberi perintah.

"Semua pasukan Kediri mundur. Kembali ke seberang sungai!" teriaknya yang dilambari dengan ajian Gelap Ngampar.

Para Prajurit Kerajaan Kediri menjadi keheran-heranan. Mereka belum merasa menang, namun mengapa sudah diperintahkan untuk mundur. Beberapa orang senapati yang tanggap dengan perintahnya itu, segera memperhatikan pasukan lawan. Tiba-tiba saja tubuhnya merinding. Menggigil.

"He? Kenapa kau?" tanya senapati lainnya yang berada tidak jauh darinya.

"Lihatlah ke depan. Pasukan lawan menghadang sepanjang aliran sungai ini. Apakah kau ingin nyawamu melayang sia-sia?" Belum lagi senapati itu selesai dengan kalimatnya, sebuah



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anak panah telah menyambar dan membuat segores luka di pergelangan tangan kirinya.

"Cepat. Sebelum terlambat. Aku teruskan perintah Raja Jayakatwang. Cepat mundur ke seberang, lalu kembali ke Kediri!"

Segera saja perintah itu diteruskan dengan bersahut-sahutan sambil mereka melangkah mundur. Beruntunglah para prajurit yang memakai perisai. Sang Dewa Yama[75], masih memberi kesempatan kepada mereka untuk bernapas. Paling tidak sampai di seberang sungai.

Jayakatwang menjadi gusar luar biasa. Bagaimana pula ceritanya, Raden Wijaya bisa menggerakkan puluhan ribu prajurit pasukan Kubilai Khan untuk ikut menggempur pasukan Kerajaan Kediri yang datang menyerbu Majapahit?

Raja Kediri itu tidak habis pikir, mengapa prajurit pasukan kekaisaran justru menggempur pasukan Kerajaan Kediri. Seharusnya yang digempur oleh pasukan kekaisaran adalah pasukan Majapahit. Bukankah Raden Wijaya adalah menantu dari Sri Kertanegara? Tiba-tiba ia teringat, bahwa yang menikam Sri Kertanegara adalah dirinya. Saat itu ia menggunakan keris pusaka Kanjeng Kyai Cerubuk[76] dan dengan satu tikaman di dada, Raja Singhasari Sri Kertanegara itu tewas di tangannya.

Sadarlah ia kini, bahwa sudah sepantasnya prajurit Kekaisaran Kubilai Khan itu menyerbu Kerajaan Kediri. Dengan demikian berarti Raden Wijaya sempat menceritakan apa yang

---

[75]Nama dewa pencabut nyawa dalam mitologi agama Hindu.

[76]Keris pusaka yang diduga dipakai untuk membunuh Sri Kertanegara.



pustaka-indo.blogspot.com

terjadi sesungguhnya. Dan membalikkan ujung tombak yang siap menikam Raden Wijaya dan berbelok mengarah ke dada Jayakatwang.

Jayakatwang kini menyadari bahwa kekuasaannya yang hanya sekejap akan segera berakhir. Ia tidak mau terlambat. Ia segera berteriak sekali lagi.

"Segera kembali ke rakit. Pasang gelar Cakra Byuha[77]," Raja Kediri Jayakatwang memberi perintah!"

Segera saja prajurit yang berada di dekatnya membuat gelar Cakra Byuha. Gelar Cakra Byuha adalah suatu gelar perang seperti sebuah roda cakra yang berputar. Roda cakra yang berputar itu pada ujung-ujung geriginya terdapat senapati-senapati tangguh. Setiap serangan baik dari pasukan Kerajaan Majapahit maupun pasukan Kubilai Khan, berhasil dipatahkan oleh putaran cakra itu.

Dengan berjuang habis-habisan, akhirnya Jayakatwang berhasil meloncat ke atas rakit yang sudah menantinya di tepian. Prajurit yang sudah menanti di atas rakit segera mengayuh dan mendorong bambu satangnya[78]. Sebagian prajurit yang lain, melindungi Jayakatwang dengan perisai. Rakit itu pun meluncur ke seberang sungai. Pasukan Kerajaan Kediri yang kalah tempur sebelum berperang itu meninggalkan jejak darah di permukaan air.

---

[77]Gelar Cakra Byuha adalah siasat perang yang dipergunakan dalam abad pertengahan untuk melindungi raja atau senapati agung yang turun ke medan laga.

[78]bambu satang adalah bambu yang dipergunakan untuk mendorong rakit ke seberang. Bambu panjang itu diturunkan ke dasar sungai, lalu ditekan sehingga bisa mendorong rakit ke arah berlawanan.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mayat-mayat yang bergelimpangan mengambang segera menjadi makanan buaya, biawak, ular dan binatang air lainnya. Harimau dan serigala yang berada di tepian sungai hanya menonton saja melihat *bancakan*[79] itu.

Namun mereka menjadi lega, ketika beberapa prajurit yang terluka parah, masih sempat naik ke daratan. Prajurit itu terlepas dari mulut buaya masuk ke mulut harimau. Sementara itu, di langit puluhan burung berwarna hitam legam[80] segera mencium bau darah. Mereka terbang merendah dan ikut dalam bujana darah merah itu.

[79]Jw: Pesta pora.

[80]Burung gagak.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 10

Setelah pasukan Kerajaan Kediri ditaklukkan sebelum berhasil menyeberangi ketiga anak Sungai Berantas, maka Raden Wijaya memanggil panglima Kekaisaran Kubilai Khan, "Panglima Ike Mese, Kau Hsing dan Shih Pi, terima kasih aku ucapkan kepada kalian dan para senapati Majapahit lainnya bahwa kalian semua sudah berhasil mengusir pasukan dari Kerajaan Kediri," ujar Raden Wijaya sambil menghela napas sejenak. Ia lalu melanjutkan. "Akan tetapi, pekerjaan kita belum selesai. Dengan berakhirnya pertempuran tadi, bukan berarti bahwa peperangan telah usai... Pasukan Kediri berhasil melarikan diri setelah menyeberangi sungai," kata Raden Wijaya.

"Apakah Tuanku hendak mengejarnya ke Kerajaan Kediri?" tanya Panglima Ike Mese.

"Benar. Kita harus mengejar ke Kediri. Sebab kalau sampai dibiarkan, tentu pasukan itu akan menjadi kuat kembali dan menjadi duri dalam daging dalam pemerintahan Kerajaan Majapahit," ujar Raden Wijaya. "Apabila terjadi demikian, mereka akan menjadi ancaman yang terus-menerus bagi



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Raja Kediri Jayakatwang terhenyak sejenak.
Tiba-tiba ia teringat bahwa prajurit yang mempunyai ciri-ciri
demikian adalah prajurit Kekaisaran Kubilai Khan.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kerajaan Majapahit, sehingga akan mengganggu kelancaran pembayaran upeti dari Majapahit kepada Kubilai Khan."

Raden Wijaya berhenti sejenak. Ketiga senapati Kubilai Khan nampak bersungguh-sungguh, ketika mendengar niat Raden Wijaya untuk membayar upeti kepada sang kaisar. Oleh karena itu, dalam hati mereka semakin kuat semangat untuk membantu Raden Wijaya guna menaklukkan Jayakatwang.

"Sekarang gantian, pasukan gabungan yang akan menyerang Kotaraja Kediri. Kita berangkat ke arah barat daya, menyusuri Kali Berantas. Nanti pada jarak lima pal dari Kotaraja Kediri, barulah kita menyebar dan menyerang dari berbagai arah. Panglima Ike Mese menyerang dari utara, Kau Hsing menyusuri sungai dari barat, Shih Pi dari timur dan pasukan Majapahit sebagai pasukan cadangan," ujar Raden Wijaya.

"Maaf Tuanku. Karena Kerajaan Kediri berada di tepi Sungai Berantas, apakah tidak sebaiknya sebagian dari pasukan Kekaisaran dan Majapahit menaiki kapal Jung Kekaisaran yang kini tengah sandar di dermaga Ujung Galuh?" tanya Panglima Ike Mese.

"Sebuah usul yang bagus sekali Panglima Ike Mese. Baiklah, aku dan pasukanku sungguh mendapat kehormatan untuk menaiki kapal Jungmu itu," ujar Raden Wijaya.

Shih Pi mengerutkan keningnya. Namun ia tidak mengatakan sesuatu. Raden Wijaya melihat perubahan wajah Shih Pi, namun berpura-pura tidak melihat. Apalagi setelah Panglima Ike Mese angkat bicara.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Baik. Kesediaan Tuanku untuk naik ke atas kapal kami merupakan suatu kehormatan bagi kami. Siasat yang Tuanku atur juga sangat tepat. Kami sudah siap melaksanakan siasat itu,” kata Panglima Ike Mese.

Kembali Shih Pi mengerutkan keningnya. Raden Wijaya yang merasa masih ada perasaan tidak puas di wajah Shih Pi, kemudian bertanya.

”Shih Pi, apakah masih ada yang kurang jelas bagimu?”

”Tidak Tuan. Semuanya sudah jelas. Kami sudah siap melaksanakan siasat dan pembagian tugas itu,” katanya.

Shih Pi tidak berani berbantah dengan Raden Wijaya di depan pimpinannya. Pernah dalam suatu penaklukan ke daerah Afganistan, seorang anak buahnya yang bernama Hung Seng berani mendebatnya di depan suatu pisowanan perang seperti sekarang ini. Setelah acara pisowanan itu selesai, mereka berperang tanding[81]. Dalam beberapa gebrakan saja Hung Seng tewas tertikam pedang Panglima Ike Mese. Sejak saat itu tidak ada seorang pun yang berani melawan Panglima Ike Mese. Ia mempunyai kekuasaan sebesar Kubilai Khan itu sendiri, bila sudah melakukan perjalanan penaklukan ke berbagai wilayah.

Memang dalam siasat perang yang diatur oleh Raden Wijaya itu tidak ada yang salah. Namun di sana Shih Pi melihat bahwa peranan pasukan Kerajaan Majapahit dalam menyerbu Kotaraja Kediri tidak maksimal. Hanya sebagai pasukan cadangan.

---

[81]Bertarung satu orang lawan satu, sampai salah satu dari keduanya tewas. Orang lain tidak boleh ikut campur atau menolong salah satu pihak.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apalagi ketika Panglima Ike Mese menawarkan kepada Raden Wijaya untuk menaiki kapal Jung kekaisaran. Ia sama sekali tidak setuju. Karena segala rahasia inti kekuatan pasukan Kubilai Khan akan dapat diketahui oleh Raden Wijaya, bila sampai pasukan Majapahit naik ke atas kapal jung. Namun tawaran itu sudah diucapkan oleh Panglima Ike Mese, sehingga tidak bisa dicabut lagi.

Begitu pula ketika bertahan dari serangan pasukan Kediri di Kotaraja Majapahit, pasukan Raden Wijaya menghadap ke utara untuk menghadapi pasukan Arya Wiraraja. Namun ternyata pasukan dari Madura yang dipimpin oleh Arya Wiraraja tersebut tidak jadi datang. Atau memang tidak bersiap-siap menyerang Majapahit?

Dari dua kejadian itu, Shih Pi melihat bahwa ada siasat tertentu Raden Wijaya yang berhasil mengecoh pimpinannya. Namun ia kembali tergugu. Terdiam membisu. Lebih baik ia diam saja, daripada pulang tinggal nama.Namun Raden Wijaya sama sekali tidak buta mata hatinya melihat perubahan wajah Shih Pi. Raden Wijaya pun kemudian berkata.

"Seperti pada saat bertahan dari serangan Kerajaan Kediri, dalam penyerbuan ke Kerajaan Kediri ini pun *ingsun* akan mengikutkan masing-masing seorang senapati di pasukan yang menyerbu dari tiga arah. Nambi dari sayap Utara, Kuti dari sayap Barat dan Rakryan Arya Adikara dari sayap timur. Setiap senapati membawa seratus orang prajurit," ujar Raden Wijaya.

"Selebihnya, Dyah Pamasi, Dyah Singlar, Dyah Palisir, Rakryan Pranaraja, Rakryan Sora, Rakryan Empu Renteng, Rakryan Empu Elam, Rakryan Empu Sasi, Rakryan Empu Dipa,



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rakryan Empu Wahana, Rakryan Empu Pamor, Rakryan Empu Lunggah, Rakryan Empu Sina dan Rakryan Empu Bango, Rakryan Semi, Rakryan Tancha, Rakryan Wedeng, Rakryan Yuyu, Rakryan Banyak dan Rakryan Pangsa bersama *ingsun* sebagai kekuatan pemukul terakhir sebagai pasukan cadangan," ujar Raden Wijaya.

Demikianlah pasukan itu bergerak dari tanah Tarik ke arah barat daya, menyusuri Kali Berantas. Mereka bergerak dengan sangat lambat karena banyak sekali membawa perbekalan dengan menggunakan puluhan gerobak, baik berupa beras, bumbu-bumbuan, bahkan juga ribuan ekor ayam.

Sementara itu di tengah Sungai Berantas, kapal Jung yang bisa bergerak lebih cepat, terpaksa memperlambat gerakannya dengan sekali-sekali menurunkan jangkar.

Selama dalam perjalanan dengan kapal jung itu, Raden Wijaya memerintahkan para senapatinya untuk ikut membantu awak kapal menggerakkan kapal jung itu.

"Kalian perhatikan dan pelajari cara menggerakkan kapal ini," kata Raden Wijaya kepada Rakryan Arya Adikara, senapati dari Pulau Madura. Senapati itu berasal dari keluarga nelayan di sisi timur Pulau Madura. Dengan cekatan ia ikut membantu para prajurit kekaisaran untuk menggerakkan kapal Jung.

Perintah yang sama juga diberikan kepada para senapati yang ikut dalam pelayaran menuju Kediri itu.

Gerakan pasukan gabungan itu kemudian sampai di daratan dan meliuk-liuk menuruni lembah dan mendaki perbukitan di pinggang Gunung Welirang yang berdiri dengan gagah di arah



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tenggara. Gunung Welirang seakan menjadi saksi bisu betapa pasukan itu bergerak dengan menebarkan aroma darah dan pembunuhan.

Gunung Welirang hanyalah benda ciptaan Yang Mahakuasa. Ia tidak bisa mencegah atau melarang terjadinya pembunuhan besar-besaran dalam bungkus kata yang bernama perang. Seandainya ia bisa berbisik atau berteriak, tentu ia ingin mengabarkan kabar duka itu kepada Gunung Arjuna dan Gunung Anjasmara yang berada di sebelahnya. Di atas ketinggian, puluhan bahkan ratusan ekor burung berwarna hitam kelam berenang di udara berputar-putar. Mereka mengikuti arah pergerakan yang meliuk-liuk itu.

Ketika terjadi perang antara pasukan gabungan beberapa hari yang lalu melawan Kediri di tanah Tarik, burung-burung hitam kelam pemakan bangkai itu berpesta-pora. Mereka menikmati gelimpangan mayat manusia yang tersangkut pada pohon-pohon yang melintangi sungai dan tidak diusik lagi oleh buaya atau biawak, karena mereka telah kenyang. Begitu pula harimau dan anjing hutan, tidak hendak mencari perkara dengan masuk ke tengah sungai. Mereka telah cukup puas dengan menikmati orang yang meninggal atau sekarat di tepian sungai.

Pada hari pertama perjalanan itu, pasukan gabungan sampai di pinggang Gunung Welirang, di dusun bernama Majawarna. Di dusun ini segera mereka memasang tenda dan *mesanggrah*, ketika mentari tergelincir di punggung bukit. Sebagian prajurit sibuk memasang tenda, sedangkan prajurit yang lain membagi-bagikan bekal yang mereka bawa dari tanah Tarik. Segera saja



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

para prajurit itu menikmati makanan ala kadarnya yang bisa mereka nikmati dalam perjalanan menuju sasaran perang.

Setelah selesai memasang tenda, para prajurit pun sebagian meronda berkeliling. Mereka mengamati kalau-kalau ada prajurit pasukan telik sandi[82] Kediri yang menyatroni dan berbuat onar. Misalnya dengan membakar perbekalan dan sebagainya. Penjagaan atas gerobak perbekalan pun dilipatgandakan.

Seperti halnya dengan prajurit yang kini mendapat kesempatan untuk beristirahat, maka prajurit pengganti itu pun meneruskan penjagaan. Mereka berjaga hingga *lintang panjer esuk* bersinar di ufuk timur mengantarkan sang surya terbit dari peraduannya.

Saat pagi menjelang, setelah selesai pembagian rangsum, tenda-tenda dibongkar. Prajurit pasukan gabungan mulai bergerak meneruskan perjalanan. Begitu pula puluhan kapal jung yang bersandar di tepi sungai, segera bergerak searah dengan gerakan pasukan itu.

Seperti kemarin, pasukan itu masih menuju arah barat daya. Pergerakan kali ini dimulai dari pinggang gunung Anjasmara. Meliuk-liuk mengikuti jalan setapak.

Raden Wijaya yang kemarin menumpang kapal jung, hari ini mengendarai kuda, berkuda paling depan bersama para senapati utama. Mereka berhenti dan mengamati pergerakan pasukan yang panjang meliuk-liuk itu dari atas ketinggian sebuah gundukan bukit.

---

[82]Mata-mata, intelijen.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Raden Wijaya terlalu banyak bercakap-cakap dengan para senapatinya, ia khawatir para senapati dari Mongol akan mencurigainya. Sedangkan kalau ia bercakap-cakap terlalu banyak dengan ketiga senapati Mongol, ia khawatir terjadi salah paham, karena keterbatasan mereka dalam menggunakan bahasa Melayu. Sedangkan ia sendiri tidak begitu fasih berbahasa Mandarin.

Karena itu, seperti dalam perjalanan pada hari sebelumnya dengan kapal Jung, mereka hanya banyak tersenyum, manggut-manggut, melihat ke belakang, lalu melanjutkan perjalanan lagi.

Mereka menyadari, setelah berhasil menaklukkan pasukan Kediri, mereka masih harus menghadapi dan menaklukkan pasukan Kubilai Khan. Kalau tidak bisa menaklukkan pasukan Kubilai Khan, seperti janjinya pada awal kedatangan pasukan itu, mereka harus takluk dan menyerahkan upeti kepada pasukan kekaisaran yang akan mengambilnya setiap tahun.

Agaknya berbagai masalah yang mencekam seperti itulah yang berkecamuk dalam pikiran para senapati utama Raden Wijaya. Berbeda halnya dengan pasukan dari kekaisaran, mereka terus berderap dengan nada yang tetap, tanpa seutas pun keraguan membersit. Mereka percaya segala sesuatu itu akan dipikirkan oleh pimpinan mereka: Panglima Ike Mese.

Seperti hari sebelumnya, mereka tidak beristirahat. Perjalanan pasukan gabungan terus merangkak, pelan tetapi pasti.

Satu-satunya cara beristirahat yang bisa mereka lakukan adalah merendam kaki beberapa saat ketika melintas di tepi saluran atau tepi sungai yang mengalirkan air jernih.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau aku tidak dalam rombongan pasukan dan berjalan sendiri, ingin rasanya aku berendam di saluran itu," kata seorang prajurit.

"He? Apakah kau sakit perut?" tanya temannya sambil tersenyum. Ia bergurau.

Orang yang berkata pertama hanya cengengesan. "Kalau kau sakit perut jangan di sini, nanti malu kalau terlihat oleh Tuanku Raden Wijaya. Sebaiknya kau cari tempat yang terlindung oleh bebatuan atau pepohonan," kata prajurit yang kedua lagi.

Demikianlah perjalanan panjang itu tanpa terasa telah mengantarkan sang mentari semakin merendah dan tergelincir di belahan dua buah bukit di kaki Gunung Wilis yang terletak di seberang Kali Berantas.

Sinarnya semakin lama semakin redup, ketika mereka sampai di perkampungan Papar yang berjarak lima pal dari Kediri. Raden Wijaya pun memerintahkan pasukan untuk mesanggrah di sana.

Mereka segera memerintahkan membongkar peralatan tenda dan memasangnya di tempat-tempat yang lapang. Sementara prajurit sibuk dengan tenda dan tempat menginap mereka, maka para juru masak segera bekerja cepat. Ketika rangsum dibagikan kepada semua prajurit, beberapa pasang mata mengamati pasukan gabungan itu. Mereka mengendap-endap menjauh dan masuk ke dalam semak-semak lalu menyeret kuda mereka dari sana. Setelah merasa cukup aman, mereka segera meloncat ke atas punggung kuda lalu memacunya cepat-cepat ke arah Kerajaan Kediri.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kehadiran mereka di dekat pasukan gabungan itu tidak terlepas dari pengamatan Lurah Nambi. Setelah mereka mencongklang[83] kudanya semakin menjauh, Nambi pun segera menghadap ke Raden Wijaya yang tengah berbaring di dalam tendanya.

Raden Wijaya mendengarkan dengan teliti penuturan Nambi.

"Apakah yang sebaiknya kita lakukan kakang Nambi?" tanya Raden Wijaya.

Nambi sama sekali tidak menduga bahwa ia akan mendapat pertanyaan serupa itu dari Raden Wijaya. Semula ia hanya berniat melaporkan keberadaan telik sandi Kerajaan Kediri itu. Namun ternyata ia mendapat pertanyaan yang sama sekali tidak diduganya. Nambi merenung sejenak. Lalu ia bertanya.

"Apakah tidak sebaiknya serangan pasukan gabungan kita percepat saja Raden?" katanya dalam nada tanya.

"Maksudmu?" tanya Raden Wijaya, sambil mengernyitkan alisnya.

"Kita benar-benar beristirahat di sini hanya sampai tengah malam. Setelah itu pasukan segera bersiaga. Sebelum fajar kita bergerak ke Kotaraja Kediri yang tinggal lima pal lagi. Sehingga pada saat fajar menyingsing di ufuk timur, pasukan gabungan sudah mengepung Kediri dari berbagai arah sesuai kesepakatan sebelumnya."

"Lalu?"

---

[83]memacu



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu pasukan Kediri akan sangat terkejut saat pagi-pagi benar melihat pasukan kita berada di depan hidung mereka," kata Nambi lagi.

"Sudah dapat dibayangkan betapa paniknya mereka. Nah dalam kepanikan itulah kita menggempur melalui pintu gerbang kota kalau pintu belum ditutup," kata Nambi pula.

"Kalau pintu gerbang kota sudah ditutup?" tanya Raden Wijaya lagi.

"Beberapa gerobak kita yang kosong bisa kita manfaatkan. Kita tebang beberapa batang pohon yang besarnya dua atau tiga pemeluk prajurit itu. Setelah cabang dan rantingnya dibuang kita naikkan ke atas gerobak yang kosong, lalu kita dorong ke arah pintu gerbang kota. Dengan didorong lima puluh sampai seratus prajurit dan ditabrakkan berulang-ulang, aku rasa pintu gerbang kota akan jebol juga," kata Nambi.

Raden Wijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi, apakah tenda yang baru kita pasang ini juga kita bongkar lagi?" tanya Raden Wijaya.

"Tidak usah Tuanku. Sebagian kecil pasukan menjaga tenda-tenda yang kita tinggalkan terpasang ini," kata Nambi lagi. "Semoga saja, pertempuran bisa segera diakhiri hari ini juga, sehingga besok kita sudah bisa berkemas-kemas kembali ke Majapahit."

"Baiklah. Kalau begitu, panggil semua senapati utama dan senapati Kubilai Khan itu kemari!" ujar Raden Wijaya.

Para senapati utama Majapahit dan senapati Kubilai Khan segera hadir di tenda Raden Wijaya. Raden Wijaya mengumumkan untuk mempercepat penyerbuan sebelum fajar



pustaka-indo.blogspot.com

menyingsing di ufuk timur, pasukan gabungan sudah harus berada di depan regol Istana Kerajaan Kediri.

"Bagaimana menurut pendapat kalian?" tanya Raden Wijaya sambil memandang lekat-lekat ke mata masing-masing senapati yang hadir di tenda perang[84] itu.

Karena belum ada yang menjawab, maka Raden Wijaya bertanya lagi kepada Panglima Ike Mese. Orang Mongol ini yang menjadi tumpuan harapannya. Kalau Panglima Ike Mese sudah mengatakan iya, maka anak buahnya tidak ada yang berani membantah.

"Bagaimana pendapatmu Panglima Ike Mese?" tanya Raden Wijaya menegaskan.

Dengan cekatan Panglima Ike Mese menjawab, "Baik. Aku setuju itu, Tuanku. Sekarang pun kita berangkat lagi aku tidak berkeberatan," kata Panglima Ike Mese dengan mantap.

Semua yang hadir di dalam tenda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak terkecuali Shih Pi dan Kau Hsing. Begitu pula Kuti, Semi, Tancha, Wedeng, Yuyu, Banyak, dan Pangsa.

Raden Wijaya kemudian menjelaskan rencana penyerangan itu, masih seperti kesepakatan mereka sebelumnya. Mereka mulai memikirkan untuk mendobrak pintu gerbang kotaraja maupun pintu gerbang Istana Kediri.

Mereka akan menebang beberapa batang pohon besar yang tumbuh dekat perkemahan sebagai alat selodor guna mendobrak pintu gerbang jika memang gerbang itu ditutup. Batang pohon itu diangkut ke Kediri menggunakan gerobak.

---

[84]tenda tempat para pimpinan pasukan mengatur siasat perang.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kembali Raden Wijaya bertanya kepada para senapati yang hadir di tendanya.

"Apakah ada yang tidak setuju atau mempunyai pendapat lain?"

Kuti yang merasa beku, karena di dadanya menggumpal sebuah pertanyaan, segera menangkupkan kedua tangannya di depan hidung. Raden Wijaya yang melihat gerakan tangan Kuti itu, segera memberi kesempatan.

"Silakan Kuti," ujar Raden Wijaya.

"Ampun Raden. Kapankah kita akan berangkat memasuki Kotaraja Kediri? Apakah saat ini juga?" tanya Kuti.

"Segera setelah kita selesai menebang tiga batang pohon besar untuk selodor pintu gerbang itu," jawab Raden Wijaya.

"Terima kasih, Raden."

Karena sudah biasa bekerja cepat, dengan mudah tiga pohon besar ditebang oleh beberapa prajurit. Para senapati pun kemudian mulai menyiapkan pasukan. Sebagai pasukan yang sudah terbiasa mengarungi samudra dan menjelajahi daratan di benua yang luas, bagi mereka bertempur siang atau malam akan sama saja artinya. Ketika cahaya fajar menyemburat di ufuk timur maka mereka pun mulai merayap pelan-pelan seperti kemarin.

Dalam pada itu, beberapa pasukan telik sandi Kediri yang berhasil mengintai pasukan gabungan terus memacu kuda-nya untuk secepat mungkin mencapai regol Kotaraja Kediri. Karena memang jaraknya sudah tidak begitu jauh, mereka sudah dapat sampai di regol Kotaraja Kediri.

Begitu kuda mereka hendak memasuki regol itu, beberapa ujung tombak merunduk ke arah perut dan dada mereka.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dari mana angin bertiup?" terdengar pertanyaan kata sandi[85] yang harus mereka jawab.

"Dari timur laut ke barat daya dihalangi Gunung Welirang," jawab para petugas sandi itu.

"Ooo. Silakan, Kisanak," kata petugas itu sambil menarik gagang tombaknya.

Mereka pun kemudian berpacu menuju ke dalam Kotaraja dan menuju regol Istana Kediri. Di depan regol kembali beberapa ujung tombak merunduk mengarah ke dada mereka. Kembali sebuah kalimat sandi diucapkan dan mereka harus menjawabnya dengan tepat sesuai kesepakatan. Sebab sekali mereka salah, maka bilah tombak itu akan menjebol perut atau dada mereka.

"Kami ingin segera melaporkan hal yang penting kepada Raja Jayakatwang," kata pemimpin prajurit telik sandi itu.

"Kalian dapat menyampaikan kepada kami," jawab lurah peronda di regol istana itu.

"Tidak. Kami ingin menyampaikannya langsung kepada Sri Jayakatwang," kata lurah telik sandi itu lagi.

"Kalau kalian ingin langsung menyampaikannya, kalian boleh tunggu di sini sampai besok pagi," kata lurah peronda di regol itu.

---

[85]Kata sandi adalah kalimat yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah seseorang yang mereka hadapi itu kawan atau lawan. Kalau kawan, mereka bisa menjawab sesuai kata-kata atau kalimat yang disepakati. Kalau orang itu tidak bisa menjawab, berarti lawan yang harus ditikam saat itu juga.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gila. Apakah kau ingin Kediri menjadi karang abang[86], baru kau laporkan kepada Tuanku Jayakatwang?” teriak lurah telik sandi itu. Suaranya sengaja dikeraskan untuk menarik perhatian prajurit yang lainnya.

”He? Apa kau bilang? Kau bilang aku gila? Kukepruk[87] kepalamu,” kata lurah peronda di regol istana.

”Kau memang gila. Pada saat Kediri sedang berperang seperti sekarang ini kau masih gila hormat. Kalau besok Kerajaan Kediri menjadi rata dengan tanah, maka itu semua kesalahanmu,” kata lurah telik sandi itu.

Agaknya lurah telik sandi itu sudah habis kesabarannnya. Lurah telik sandi itu pun menghunus pedangnya. Begitu pula empat rekannya yang lain. Dalam keadaan perang, kalau harus membunuh teman sendiri demi kepentingan kerajaan, apa boleh buat.

Dalam sekejap saja terdengar dentang senjata beradu di depan regol Istana Kediri. Dentang senjata itu semakin sengit ketika akhirnya kelima prajurit telik sandi itu berhadapan dalam lingkaran masing-masing menghadapi prajurit pengawal Istana.

”He? Apakah kalian semua sudah sinting?” tiba-tiba terdengar teriakan membahana di regol istana itu.

Kedua kelompok prajurit yang bertempur itu pun seketika berhenti.

”Apa kerjamu di sini?” tanya orang yang membentak itu garang kepada lurah prajurit telik sandi.

---

[86]Puing-puing reruntuhan.

[87]Dipukul hingga pecah.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ampun Tuanku. Hamba hendak melaporkan kedatangan pasukan musuh kepada Tuanku Jayakatwang, tapi dihalangi oleh lurah prajurit pengawal istana ini.

"Gila. Kau memang gila. Prajurit, panggil lurah prajurit pengawal berikutnya. Kurung lurah prajurit pengawal ini selama tiga hari," kata lelaki yang ternyata adalah Raja Jayakatwang.

Dengan sigap para prajurit pengawal itu melucuti senjata lurahnya, membekuk tangannya ke belakang dan mengikatnya dengan tali kulit janget yang kuat.

"Maafkan aku Ki Lurah, aku hanya menjalankan tugas dari Tuanku Jayakatwang," bisik seorang prajurit pengawal sambil mendorong pelan lurah prajurit itu ke *pakunjaran*[88] khusus yang terletak tidak jauh dari regol istana itu. Lurah itu berjalan lesu mengikuti arah yang ditunjukkan bawahannya, meskipun ia tahu persis di mana letak kurungan khusus itu.

"Kalian para prajurit telik sandi, segera ikuti aku," kata Raja Jayakatwang.

Jayakatwang segera masuk ke dalam istana, dan menerima mereka di ruangan khusus.

"Apa yang hendak kalian laporkan kepadaku?" tanya Jayakatwang.

"Ampun Tuanku. Pasukan gabungan Majapahit dan Kubilai Khan sudah berada di Papar," jawab lurah telik sandi itu.

"He? Apa kau bilang? Di Papar? Sudah tinggal lima pal dari Kediri?" tanya Raja Jayakatwang.

---

[88]Penjara, sel tahanan khusus.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Benar Tuanku. Begitu melihat mereka datang, kami segera berbalik arah dan tidak sempat mengamati lebih jauh lagi karena pasukan gabungan itu sudah dekat sekali. Begitu mereka membongkar perlengkapan yang dibawa dan bersiap-siap *mesanggrah* di sana, kami segera kembali. Sebab ada seorang senapati yang mengetahui kedatangan kami," kata lurah prajurit itu.

"Celaka. Pasukan gabungan itu sudah di depan mata. Kenapa kau tidak segera melaporkan kepadaku?" tanya Jayakatwang.

"Hamba sudah berusaha melapor, tapi lurah pengawal tadi berusaha menghalangi dengan segala cara," kata lurah telik sandi itu lagi.

"Baik. Baik. Sekarang segera panggil semua senapati utama, ke ruang ini," kata Raja Jayakatwang.

Segera saja terjadi kepanikan di mana-mana. Raja Jayakatwang tidak mengira pasukan gabungan akan secepat itu tiba di Kediri. Kotaraja Kediri seketika itu juga menjadi siaga perang. Ketika senapati yang menangani penutupan gerbang Kotaraja Kediri masuk ke dalam ruangan, Raja Jayakatwang segera memanggilnya.

"Kau senapati yang menangani penutupan regol kota dan regol istana?" tanya Raja Jayakatwang.

"Benar Tuanku."

"Segera perintahkan prajurit untuk menutup semua gerbang Kerajaan, gerbang Kotaraja dan gerbang Istana," kata Jayakatwang.

"*Sendika dhawuh* Tuanku," jawab senapati itu.

Senapati itu pun segera meneruskan perintah itu secara beranting. Ketiga pintu gerbang itu pun segera ditutup.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sambil menunggu kedatangan para senapati utama memasuki ruangannya, Kanjeng Raja Jayakatwang berjalan hilir mudik di dekat pintu.

Ketika muncul senapati utama pengerah pasukan, Jayakatwang segera pula memanggilnya.

"He? Kau, bukankah senapati pengerah pasukan?" tanya Jayakatwang.

"Benar Tuanku."

"Segera perintahkan untuk membunyikan kentongan dengan nada titir tiga ganda, agar semua prajurit pasukan Kediri berkumpul di lapangan di depan istana!"

"Baik Tuanku. Segera hamba teruskan perintah itu."

Sekejap Kotaraja Kediri menjadi gempar. Seorang prajurit yang baru beristirahat sejenak setelah datang dari pertempuran di Majapahit, tersentak ketika mendengar nada kentongan titir[89] tiga ganda yang dalam kesepakatan keprajuritan Kediri menjadi isyarat bahwa para prajurit harus segera berkumpul dalam pakaian perang lengkap di lapangan depan istana.

"Gila. Siapa malam-malam begini membunyikan kentongan titir dalam tiga ganda?" kata prajurit itu dalam hatinya. Ia menguap dan hendak melanjutkan lagi tidurnya di barak itu.

"He? Kau tidak dengar suara kentongan titir dalam nada tiga ganda itu?" seorang prajurit di sebelahnya yang sudah terbangun berteriak kepadanya.

Prajurit yang pertama tersentak. Kini ia mendengar suara kentongan titir dalam nada tiga ganda itu bukan hanya dekat

---

[89]Bunyi kentongan yang dipukul dengan gencar sebagai tanda bahaya.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

barak pasukannya, tetapi sudah hampir merata ke seluruh Kerajaan Kediri.

Sementara itu, Jayakatwang mulai memimpin *pisowanan perang* setelah para senapati utama hadir semua di ruang paseban.

"Aku tidak menyangka pasukan gabungan akan datang secepat itu menuntut balas kepada kita. Agaknya malam ini kita tidak dapat beristirahat hingga tuntas sampai pagi, karena di depan mata kita telah berderap menuju kemari pasukan gabungan Majapahit dan Kubilai Khan," ujar Jayakatwang.

"Karena itu, aku minta kalian segera menyiapkan pasukan segelar sepapan dengan sebaik-baiknya. Pintu regol kota dan pintu regol istana sudah aku perintahkan untuk ditutup. Karena itu, kita bertahan di dalam kotaraja. Aku perintahkan pasukan panah, bandil dan pasukan tombak bersiaga di atas tembok kota. Siapkan anak panah sebanyak-banyaknya karena kita akan kedatangan pasukan bak air bah seperti saat kita menyerang Majapahit kemarin," kata Jayakatwang.

"Sayang sekali waktu yang tersisa sudah terlalu singkat, sehingga kita tidak mungkin lagi minta tolong kepada pamanda Arya Wiraraja di Madura," ujar Jayakatwang.

"Oleh karena itu, kita akan bertempur dengan segala kekuatan yang ada pada diri kita sendiri," tuturnya.

"Kalaupun nanti regol kotaraja jebol, maka kita semua bertahan di dalam tembok kota menggunakan berbagai gelar perang yang mungkin kita pergunakan.

"Gelar perang yang akan kita pakai adalah gelar Cakra Byuha. Kemungkinan besar pasukan gabungan akan memper-



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gunakan gelar Sapit Urang. Apakah ada yang hendak bertanya?" tanya Jayakatwang.

"Ampun Tuanku, apakah tidak sebaiknya, pasukan yang masih berada di luar pintu gerbang dipergunakan untuk menggempur pasukan gabungan itu dari belakang?" tanya Patih Kebo Mundarang.

"Jangan, Kakang Patih. Usahakan pasukan yang masih berada di luar pintu gerbang itu untuk segera masuk ke dalam tembok kota. Karena jumlah pasukan gabungan itu sangat besar, aku khawatir bahwa mereka akan tergilas oleh pasukan itu," kata Raja Jayakatwang.

"Baik Tuanku. Aku segera perintahkan mereka segera masuk ke dalam tembok kota," kata Patih Kebo Mundarang.

Mereka pun segera bersiaga. Para prajurit pemanah bersiap di atas tembok kota. Sedangkan yang tidak kebagian tempat, karena tembok kota itu sudah berjejal pasukan pemanah, segera memanjat pohon yang berada di dekat tembok itu. Mereka mendekam di sana sambil menunggu kedatangan pasukan lawan.

Prajurit-prajurit itu segera bergerak, setelah mendengarkan teriakan-teriakan para lurah masing-masing yang mengatur barisan. Suasana menjadi riuh rendah dan penuh kepanikan di malam musim bediding yang dingin itu.

Sementara di luar sana, pasukan gabungan juga semakin mendekat. Prajurit telik sandi yang ditugaskan melihat keadaan di Kediri pun secara teratur memberi laporan kepada induk pasukan yang terus bergerak maju.

Ki Lurah Nambi dan para senapati utama Kerajaan Majapahit terus bergerak mendekati pintu regol Kerajaan Kediri. Ki



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lurah Nambi segera mendapat laporan dari prajurit telik sandi bahwa semua pintu regol kerajaan sudah ditutup rapat oleh pasukan Kediri.

Ketika pasukan itu semakin dekat ke regol Kerajaan Kediri, Ki Lurah Nambi segera memerintahkan agar prajurit yang mendorong gerobak membawa tiga batang kayu gelondongan itu segera maju terlebih dahulu. Para prajurit yang mendorong gerobak itu segera menyebar ke tiga pintu regol utama, kiri dan kanan yang sudah tertutup rapat.

Sang Raden Wijaya dan Panglima Pasukan Kekaisaran Kubilai Khan Ike Mese pun semakin mendekati pintu regol utama dari arah timur.

"Tuanku, karena aku utusan Kaisar Kubilai Khan, biarlah aku yang menangkap hidup atau mati Jayakatwang," kata Panglima Ike Mese.

"Baiklah Panglima. Kalau itu permintaanmu, aku akan mencari lawan yang lain," kata Raden Wijaya.

Raden Wijaya pun kemudian bergerak ke arah pintu gerbang Kediri.

Setelah ada aba-aba, para prajurit yang mendorong gerobak yang mengangkut kayu gelondongan itu segera menghela pedati itu dengan sepenuh tenaga. Namun dorongan yang kuat dari pasukan gabungan itu ternyata tidak mampu menjebol pintu regol itu.

Bahkan hujan anak panah, bandil, lembing dan tombak segera menghambur ke arah mereka yang mendorong gerobak itu. Puluhan orang terluka kena anak panah dan senjata lempar lainnya itu, yang segera digantikan oleh prajurit lainnya.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada hitungan kedua puluh kali ditabrakkan ke pintu gerbang itu, barulah selarak ganjal pintu gerbang itu retak. Dan pada hitungan kedua puluh lima, selarak itu pada akhirnya patah. Terjadilah dorong-mendorong dan adu kekuatan di antara pasukan Kerajaan Kediri yang berusaha mempertahankan pintu gerbang dengan pasukan gabungan yang berusaha masuk.

Sedangkan prajurit yang lain segera melekatkan tangga bambu yang telah disiapkan sebagai alat untuk memanjat tembok Kerajaan Kediri. Namun upaya para prajurit gabungan untuk menaiki tangga itu ternyata juga tidak mudah.

Ratusan anak panah segera terbang menyongsong mereka dari atas tembok dan cabang pepohonan dekat pintu gerbang itu.

Juru panah gabungan Kerajaan Majapahit dan Kekaisaran Kubilai Khan juga tidak tinggal diam melihat rekan mereka dihujani anak panah. Dari busur yang terentang segera saja ratusan anak panah juga terbang dengan kecepatan tinggi menerpa prajurit Kediri yang berdiri di atas tembok untuk membidik prajurit lawannya.

Sebuah anak panah meluncur dengan cepat. Anak panah itu tidak ada yang menghalangi menuju orang yang dibidik yang berdiri dengan jumawanya di atas tembok. Tidak ada sehelai tameng pun yang menghalanginya. Prajurit itu segera tersungkur dari atas tembok ketika anak panah menembus dadanya dan ia jatuh terinjak-injak oleh ratusan kaki yang saling dorong untuk membuka pintu gerbang utama.

Di tengah hujan anak panah itu, kedua belah pihak terus beradu kuat untuk merebut kedudukan musuh pada titik pintu



pustaka-indo.blogspot.com

gerbang utama itu. Pintu gerbang utama itu menjadi pertaruhan hidup dan mati mereka. Di satu sisi pasukan gabungan berusaha keras untuk membuka pintu regol[90] utama itu. Di sisi lain, dari dalam gerbang, pasukan Kediri berusaha keras untuk menahan agar regol itu tidak *bedhah*[91]. Jika regol itu *bedhah*, maka akan tercabik-cabik pulalah kekuasaan mereka.

Jayakatwang berdiri di kejauhan didampingi oleh Patih Kebo Mundarang memperhatikan kekuatan pasukannya yang berusaha mempertahankan pintu gerbang itu. Terjadi dorong-mendorong. Di satu sisi prajurit Kediri berusaha mempertahankan pintu gerbang itu, di sisi lain pasukan gabungan berusaha merobohkannya.

Sementara itu, Panglima Ike Mese dan Raden Wijaya serta para senapati utamanya juga memperhatikan prajurit pasukan gabungan yang terus membentur-benturkan gerobak yang mengangkut kayu gelondongan sambil berteriak-teriak: Hidup Majapahit!! Hidup Majapahit!!

Pintu gerbang yang terbuat dari kayu besi itu pun perlahan-lahan berderak-derak, mulai retak kena benturan kayu gelondongan yang didorong oleh ratusan orang. Begitu pula di pintu gerbang Barat dan Timur.

Ternyata titik lemah pintu gerbang itu terletak pada engselnya. Ketika daun pintu semakin rapuh, engselnya lebih dahulu ambrol. Sungguh malang prajurit yang tidak sempat menghindar. Prajurit itu tertimpa daun pintu yang beratnya ratusan kuintal.

---

[90]pintu, gerbang.

[91]jebol, runtuh.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pasukan gabungan yang sudah menunggu di depan pintu gerbang utama segera berteriak membahana ketika pintu regol utama ambrol.

Pasukan Kerajaan Kediri mulai membentuk gelar Cakra Byuha. Karena jumlah mereka jauh lebih banyak daripada jumlah pasukan gabungan, maka mereka menjadikan Istana Kediri sebagai pusat gelar. Mereka berputar mengitari Istana.

Sedangkan pasukan gabungan yang masuk dari tiga pintu gerbang utama segera menusuk dengan tiga gelar Sapit Urang yang perlahan-lahan mendesak ke dalam pintu regol yang sudah ambrol itu.

Pasukan Kediri yang tidak ingin terdorong oleh gelar sapit urang itu pun segera bertahan dengan sekuat tenaga. Dengan mempergunakan gelar Cakra Byuha, mereka tidak terikat dalam pertempuran seorang melawan seorang. Setelah seorang prajurit mampu menghindari atau menangkis serangan atau bacokan lawannya, maka prajurit itu bergeser dan segera bersiaga menghadapi serangan lawan yang lain. Karena itulah roda Cakra Byuha terus berputar.

Pasukan gabungan yang menggunakan gelar Sapit Urang segera berusaha mendesak pasukan Kediri dan menekan menuju ke dinding istana yang menjadi pusat gelar. Mereka berusaha mengikis pasukan Kediri. Satu per satu prajurit yang lengah akan terkena tikaman lawannya.

Ternyata prajurit pasukan Kubilai Khan secara keseluruhan memiliki kemampuan ilmu bela diri yang lebih tinggi dan lebih merata daripada pasukan Kediri. Terlebih lagi pasukan gabungan itu diperkuat pula oleh pasukan Majapahit yang



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selapis lebih tinggi ilmu bela dirinya di atas prajurit pasukan Kerajaan Kediri.

Teriakan-teriakan perintah bertahan dan menyerang dari senapati pasukan masing-masing ditingkahi dengan teriakan kesakitan dan jerit serta erang memecah langit. Cucuran keringat dan darah mengalir menjadi satu, membuat suasana semakin mencekam. Sementara itu di puncak langit burung berwarna hitam kelam terbang berputar-putar sambil mengamati situasi di bawahnya dengan matanya yang tajam.

Panglima Ike Mese benar-benar menunjukkan kualitas sebagai panglima yang mumpuni dan trengginas. Tidak ada prajurit Kediri yang berani mendekat. Kalau ada prajurit yang mendekati, maka pedangnya yang jauh lebih panjang dan lebih berat daripada pedang kebanyakan itu segera menyambar dan membelah dada. Meskipun pedang itu lebih berat, namun di tangan Ike Mese pedang itu seolah-olah tidak mempunyai bobot.

Ike Mese dengan ringan memutar-mutar pedang itu seperti baling-baling, sehingga sekaligus menjadi perisai bagi dirinya terhadap serangan senjata lawan. Pedang itu berputar dengan ketat, sehingga seolah-olah tidak ada lubang sebesar jarum pun bagi senjata lawan untuk menembus pertahanannya. Namun pedang itu bukan sekadar sebagai perisai, melainkan tetap pada fungsinya sebagai senjata penyerang. Begitu lawannya lengah, maka ujung pedang yang panjang dan lebih berat itu segera mematuk secepat kilat seperti ular sendok menyambar seekor tikus. Ketika menyambar dada lawannya, dengan segera ujung pedang itu meninggalkan luka lebar disusul semburan darah segar.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seorang prajurit yang mencoba menahan benturan pedang Ike Mese, tersentak kaget ketika pedang itu terbang. Terlontar jauh karena tangannya tiba-tiba ngilu. Belum lagi prajurit itu sempat melarikan diri, kembali pedang Ike Mese menyambar. Kali ini nyawanya melayang terbang ketika ujung pedang itu tepat menghujam di jantungnya.

Panglima Ike Mese segera mencabut pedangnya dan menyambar prajurit yang lain.

Di seputar Ike Mese seperti terbentuk arena tersendiri, mayat bergeletakan di sekitarnya. Tidak ada prajurit Kediri yang berani mendekat. Ia benar-benar bak singa yang menyerbu ke tengah kumpulan serigala. Sambil berteriak-teriak bengis, ia menyambarkan pedangnya itu seperti tarian *leang-leong*[92] yang lincah.

"Mana Jayakatwang? Mana Jayakatwang?!" teriak Ike Mese di tengah-tengah para senapati Kediri yang berusaha mengerubutinya.

Beberapa senapati Kediri yang merasa memiliki kemampuan ilmu bela diri yang lebih tinggi segera maju berbarengan. Namun mereka juga bukan lawan yang pantas bagi Ike Mese. Dengan mudah Ike Mese menebas mereka seperti menebas daun ilalang. Sekali tebas, dua-tiga senapati melontakkan darah segar dari luka yang menganga di dadanya. Segera saja mereka terjatuh lunglai. Nyawanya melompat ke alam yang lain.

---

[92]Ular naga dalam mitologi China



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka memang bukan lawan yang sepadan bagi Panglima Ike Mese. Jayakatwang yang berada tidak jauh dari lingkaran pertempuran itu, mula-mula tidak menghiraukan suara Ike Mese yang berteriak-teriak memanggilnya. Semakin lama nadanya semakin menyakitkan telinganya. Jayakatwang memanggil Patih Kebo Mundarang, Patih Pudot, dan Patih Bowong.

"Kalian kendalikan pertempuran. Aku akan meladeni Panglima Tiongkok yang berteriak-teriak sombong itu," kata Jayakatwang.

"Ampun Tuanku. Biarlah hamba yang melayani Panglima Tiongkok itu," kata Patih Kebo Mundarang.

"Tidak Kakang Patih. Orang itu berteriak-teriak memanggil namaku. Telingaku sakit sekali mendengar suaranya yang seperti kaleng rombeng itu," kata Jayakatwang.

"*Sendika dhawuh*, Tuanku. Kalau memang itu yang menjadi kehendak Tuanku."

"Kendali seluruh pasukan Kediri aku serahkan kepadamu, Kakang Patih Kebo Mundarang. Jika Kakang bertempur satu lawan satu dengan prajurit Majapahit atau Mongol lainnya, serahkan kendali pasukan kepada Patih Pudot atau Patih Bowong!" perintah Jayakatwang.

Patih Kebo Mundarang mengerutkan dahinya. Namun ia tidak berkata sesuatu. Patih Kebo Mundarang mengetahui persis, bahwa Pudot dan Bowong diangkat sebagai patih oleh Jayakatwang karena kedua orang itu sangat pandai menjilat. Kemampuan bertempur mereka sangat kurang dan belum berpengalaman terlibat dalam perang gelar yang besar seperti ini.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah menyerahkan kendali pasukan kepada ketiga patih itu, maka Jayakatwang segera mendekati Ike Mese yang masih berteriak-teriak menantang. Suaranya yang menggelegar seperti kaleng rombeng itu benar-benar membuat Jayakatwang geram.

"Hahaha. Mana Jayakatwang? Jayakatwang, aku Panglima Ike Mese mencarimu. Jayakatwang jangan bersembunyi saja. Percuma cecunguk-cecunguk ini yang mencoba menghalangiku," kata Panglima Ike Mese. Teriakannya memenuhi lapangan di depan Istana Kediri.

Jayakatwang yang merasa terhina oleh teriakan-teriakan Ike Mese segera mendatangi dan ingin membungkam mulutnya.

"Aku Jayakatwang, Ike Mese," kata Raja Jayakatwang setelah berada di dekat lingkaran pertempuran Ike Mese.

"Bagus. Bagus. Ternyata kau seorang raja yang berani," kata Panglima Ike Mese. "Aku mendapat tugas dari Kaisar Kubilai Khan untuk menangkapmu hidup atau mati."



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# 11

"Hahaha. Aku ingin tahu seberapa tajam pedangmu dan seberapa tebal kulitmu!" kata Jayakatwang.

"Heh! Aku juga ingin tahu seberapa liat kulitmu!" jawab Panglima Ike Mese.

Mereka segera terlibat pertarungan yang sengit. Segala ilmu bela diri dan siasat pertempuran segera dicurahkan di lapangan depan Istana Kediri. Jayakatwang membuka serangan dengan kembangan ilmu silat yang beragam bentuknya. Kembangan silat itu sempat membuat bingung Ike Mese.

Namun Ike Mese yang sudah menjelajah seluruh Benua Asia tidak menjadi gentar. Ia pun mengeluarkan ilmu bela diri yang dipelajari dari gurunya di Pegunungan Manchuria. Pedangnya menyambar-nyambar dengan menimbulkan suara berdengung bak suara seribu lebah. Dengungan pedang seperti suara lebah itu benar-benar mempengaruhi ketahanan mental lawannya.

Ike Mese bertarung dengan mengandalkan kecepatan menggerakkan pedang, sedangkan Jayakatwang mengandalkan kelincahan dalam menggunakan ilmu meringankan tubuh.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka bertarung dengan sangat cepat, sehingga baik para prajurit Kediri maupun prajurit Kubilai Khan yang berada di sebelahnya sudah tidak dapat membedakan dengan benar, yang mana Ike Mese dan yang mana pula Jayakatwang.

Sementara itu, di sudut arena yang lain Raden Wijaya pun membentuk lingkaran pertarungan tersendiri. Para prajurit Kediri yang berani mendekatinya segera terlibas oleh ayunan keris panjangnya yang deras berputar seperti kitiran.

Sedikit saja prajurit itu lengah maka keris panjang Raden Wijaya segera menggoreskan luka yang dalam. Darah segera muncrat diikuti dengan erang teriakan kesakitan.

Prajurit lain yang hendak menolong kawannya, segera mengalami nasib yang sama. Para prajurit Kerajaan Kediri yang berani menghalanginya, terpental senjatanya satu persatu. Seorang prajurit yang memegang tombak panjang mencoba membidik Raden Wijaya dari belakang. Namun Raden Wijaya benar-benar seorang yang pilih tanding. Begitu mendengar kesiur angin tajam menuju pinggangnya, Raden Wijaya meloncat ke samping. Tombak panjang itu meluncur deras.

Tombak yang gagal menembus pinggang Raden Wijaya itu justru menembus dada kawannya. Seorang prajurit Kerajaan Kediri. Prajurit yang tertembus dadanya itu hanya bisa mendelik, lalu ambruk. Sejuta penyesalan menggemuruh di dalam dadanya. Ternyata ia tewas di tangan teman sendiri.

Namun perang memang demikian. Mata pedang, keris panjang, tombak, kelewang atau senjata apa pun tidak dapat membedakan mana kawan, mana lawan. Ketika tombak



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu meluncur dengan cepat, mata tombaknya tidak dapat membedakan atau berbalik arah karena melihat yang ada di depannya adalah kawannya, seorang prajurit Kerajaan Kediri.

Keganasan Raden Wijaya yang menguasai medan tempur itu menarik perhatian seseorang yang berusaha mendekatinya. Namun orang yang berusaha mendekati Raden Wijaya itu pun tidak lepas dari serangan pasukan gabungan. Setiap kali melangkah, sebuah serangan pedang atau tombak menyambarnya.

Dengan gesit orang itu berusaha menghindarinya, lalu keris panjang di tangannya menyambar gagang tombak itu. Tombak itu pun terpangkas menjadi dua. Ternyata keris panjang di tangan orang yang mendekati Raden Wijaya adalah sebuah keris mustika. Seorang prajurit yang menyerangnya dengan pedang segera ditangkis oleh orang itu.

Ketajaman keris mustika itu memang luar biasa. Pedang lawannya itu rompal menjadi dua. Pedang lawan yang tinggal satu jengkal itu, ternyata tak kuasa mengatasi keris mustika. Pada ayunan berikutnya keris mustika menyambar lengan prajurit Kekaisaran Kubilai Khan.

Orang itu berteriak kesakitan ketika kedua belah tangannya menjadi buntung. Belum selesai teriakan kesakitan itu, sebuah tikaman menghajar dadanya. Darah merah segera menyembur dari luka di dada. Orang itu tewas seketika, setelah sempat berkelojotan beberapa saat.

Prajurit yang lainnya segera menghampiri untuk mengepung orang itu. Namun seperti orang yang berusaha mengepung Raden Wijaya, maka prajurit yang berusaha mengepung orang



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu pun satu persatu rontok di tengah jalan. Sehingga kedua lingkaran pertempuran itu pun semakin mendekat.

"Kalian tinggalkan arena ini, dia bukan lawan kalian," tiba-tiba terdengar teriakan berwibawa di tengah-tengah deru dentang senjata beradu.

"He? Kau Ardaraja. Akhirnya kita bertemu kembali di medan ini," teriak Raden Wijaya. Ia memberi isyarat agar para prajurit Majapahit segera meninggalkan lawannya itu. Para prajurit itu pun kemudian menjauh. Sehingga di tengah arena itu tinggal berdiri dua orang. Saling berhadapan dengan senjata yang sama. Sebilah keris panjang.

Ardaraja adalah putera dari Raja Jayakatwang. Mereka adalah sama-sama menantu Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari. Raden Wijaya setelah menjadi menantu Sri Kertanegara telah diangkat oleh mertuanya menjadi Panglima Perang Singhasari. Ketika itu, sebagai menantu Sri Kertanegara maka Arya Ardaraja ikut membantu Raden Wijaya menggempur pasukan Kerajaan Kediri.

Sri Kertanegara tewas dalam pertempuran di Istana Singhasari, karena dikeroyok oleh para patih Kerajaan Kediri yaitu Patih Kebo Mundarang, Patih Pudot, dan Patih Bowong. Sedangkan Patih Aragani yang bertempur mati-matian demi membela Sri Kertanegara ikut tewas dalam pertempuran itu.

Raden Wijaya yang mendengar bahwa Sri Kertanegara tewas dikeroyok para patih Kerajaan Kediri, menjadi marah teramat sangat. Raden Wijaya dan Arya Ardaraja bahu-membahu menggempur pasukan Kerajaan Kediri.

Namun ketika mereka mengejar pasukan Kediri sampai di Rabut Carat, Arya Ardaraja berbalik dan membela ayahnya



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jayakatwang. Arya Ardaraja justru bergabung dengan pasukan Kediri dan melindungi Raja Jayakatwang dalam pelariannya kembali ke Kediri.

Sejak itu mereka belum pernah bertemu kembali, dan baru berjumpa dalam perang ini saling berhadapan sebagai lawan.

"Hahaha. Raden Wijaya. Kita bertemu kembali di perang Kurusetra ini. Kalau dalam perang Kurusetra adalah perang saudara antara Pandawa dan Kurawa. Tetapi dalam perang ini kau membawa-bawa pasukan Kekaisaran Kubilai Khan. Apakah kau takut?" tanya Arya Ardaraja sambil mengejek.

Raden Wijaya merah padam mukanya mendengar ucapan bernada mengejek dari Arya Ardaraja itu. Timbul tekadnya untuk berperang tanding di tengah perang besar itu.

"Baik. Baik Arya Ardaraja. Aku tidak takut menghadapimu. Patih Mundarang saja hampir aku patahkan batang lehernya ketika terjadi pertempuran di tengah sawah di Rabut Carat. Apakah ilmu bela dirimu lebih tinggi daripada Patih Mundarang? Kita akan berperang tanding di tengah-tengah perang besar ini. Agar perang ini benar-benar seperti perang Kurusetra seperti keinginanmu. Aku atau kau yang keluar dengan selamat dari arena ini," kata Raden Wijaya yang sudah telanjur murka.

Arya Ardaraja yang mengetahui ilmu bela diri dan jaya kawijayan Raden Wijaya lebih tinggi daripada dirinya menjadi pucat pasi. Ia kini baru menyadari dengan siapa berhadapan. Akan tetapi nasi sudah menjadi bubur. Kata yang sudah diucapkan oleh seorang ksatria setingkat dirinya tentu tidak mudah dibatalkan atau dijilat kembali.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memang ilmu bela diri Raden Wijaya jauh lebih tinggi daripada ilmu bela diri baik Patih Kebo Mundarang maupun dirinya. Namun ia sudah tidak bisa berbalik kata lagi. Mukti atau mati.

"Baik Raden Wijaya. Aku ladeni kemauanmu," jawab Arya Ardaraja. Dengan melayani pertarungan dalam perang tanding, berarti salah satu dari mereka harus tewas dalam pertempuran itu.

Demikianlah Arya Ardaraja mulai memasang kuda-kuda. Ia membuka serangannya dengan kembangan silat yang menjadi ciri perguruannya.

Tangan kanannya yang memegang keris panjang direntangkan ke samping lalu memutar di depan dada. Sedangkan tangan kiri mengimbangi gerakan tangan kanan dengan telapak yang terbuka seakan-akan menahan gerakan tangan kanan itu. Kakinya juga bergerak ringan mengimbangi gerakan tangan yang lincah.

Raden Wijaya hanya termangu-mangu mengamati gerakan kaki dan tangan Arya Ardaraja yang memperagakan kembangan gerakan ilmu silat yang lincah itu. Namun Raden Wijaya bukan orang yang baru mengenal ilmu silat demikian. Baginya kembangan silat itu tidak ada apa-apanya. Hanya sekadar untuk menggertak nyali lawannya.

Raden Wijaya sudah waspada ketika tangan kanan Arya Ardaraja yang memegang keris panjang itu dijulurkan lurus ke depan dadanya. Ia yang sudah mengetahui kedahsyatan ilmu keris Arya Ardaraja tidak mau bermain-main secara gegabah. Ia melangkah setapak ke kiri, sambil memapas ayunan keris Arya Ardaraja.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

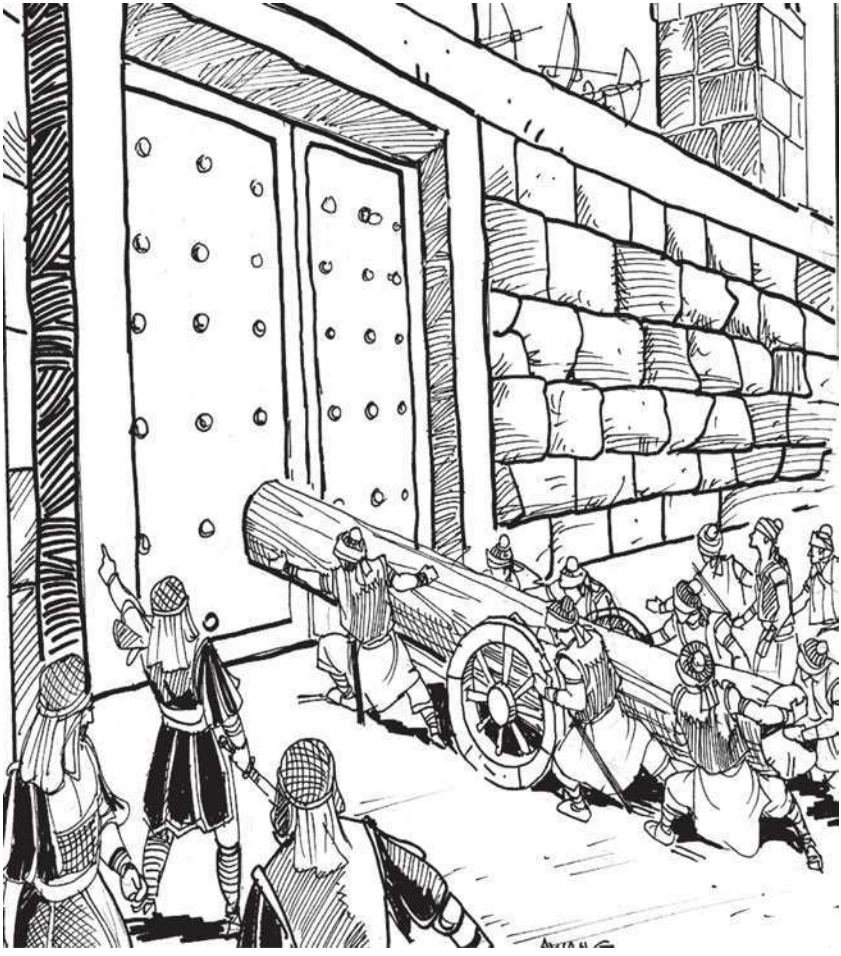

Tanpa menunggu perintah lagi, para prajurit yang mendorong
gerobak yang mengangkut kayu gelondongan itu
segera menghela pedati itu dengan sepenuh tenaga.
Namun dorongan yang kuat dari pasukan gabungan itu,
ternyata tidak mampu menjebol pintu regol itu



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kedua keris panjang mereka berbenturan hingga meletikkan lelatu yang menyilaukan mata di siang hari yang terik itu. Kini tidak ada lagi perasaan bahwa mereka sama-sama menantu Sri Kertanegara.

Raden Wijaya menerapkan ilmu kebal yang dimilikinya, sehingga tubuhnya menjadi liat dan alot seperti dilindungi oleh sebuah perisai baja yang melapisi dirinya.

Beberapa kali entakan keris panjang Arya Ardaraja yang kuat mengenai tubuhnya, namun terpaan ujung keris itu seolah-olah tidak menimbulkan segores pun bekas luka di kulitnya.

"Luar biasa. Ilmu kebalmu luar biasa, Wijaya. Akan tetapi aku tidak takut menghadapimu," kata Arya Ardaraja.

Ia pun menggetarkan ujung keris panjangnya. Tiba-tiba dari ujung keris panjang itu mengepul asap putih. Mula-mula tipis saja, namun makin lama semakin tebal. Bersamaan dengan keluarnya asap putih dari keris panjang itu, ujung keris mulai kelihatan memerah seperti kena api tempa. Semakin lama bara itu semakin merah dan menyelimuti sekujur bilah keris panjang itu.

Raden Wijaya yang melihat perubahan gerak dan bilah keris panjang Arya Ardaraja mulai berhati-hati. Namun ia pun tidak mau kalah gertak. "Hahaha…. Arya Ardaraja. Kau pikir aku takut dengan permainan asap dan bara apimu. Apakah kau hendak memanggang sate dengan membuat bara api di tengah medan perang tanding ini?"

Tentu saja Arya Ardaraja menjadi merah padam karena ucapan itu. Raden Wijaya yang melihat perubahan raut muka



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Arya Ardaraja yang menjadi merah karena amarah, segera meningkatkan ilmu kebalnya.

Perlahan-lahan udara di sekitar tubuhnya berubah menjadi dingin. Memang Raden Wijaya mempunyai kemampuan untuk menyerap suhu udara sesuai keinginannya. Apabila ia ingin membangkitkan udara panas, maka sesuai dengan kehendaknya udara di sekitarnya akan menjadi panas. Namun karena ia menghadapi Arya Ardaraja yang menggunakan sifat panas dalam ilmu kerisnya, maka ia memilih untuk menggunakan sifat sebaliknya. Dingin.

Perlahan-lahan udara yang tadinya terpengaruh oleh panasnya ujung keris panjang Arya Ardaraja, kini berangsur-angsur berkurang panasnya. Sejalan dengan perjalanan waktu, maka pada akhirnya suhu udara pun menjadi normal kembali. Tidak panas, tidak dingin. Bersamaan dengan itu, ujung keris panjang Arya Ardaraja yang tadinya merah membara, pelan-pelan hilang pula panasnya. Sehingga bara itu hanya terdapat pada secuil ujung kerisnya saja.

Arya Ardaraja yang menyadari ilmu jaya kawijayannya ternyata kalah beberapa lapis dengan Raden Wijaya, kini tidak bisa lagi menakar kemampuannya. Ia pun mulai mengamuk. Ujung keris panjangnya seolah-olah mempunyai mata, mengejar ke mana pun Raden Wijaya berusaha menghindar.

Raden Wijaya sempat juga menjadi kerepotan oleh serangan yang membabi buta itu. Namun di sela-sela kesibukannya menghindari dan menangkis keris panjang lawan, ia masih sempat tertawa mengejek.

"Ardaraja. Kalau kau menyerang dengan membabi buta begitu, maka tenagamu akan cepat terkuras habis. Aku tinggal



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menunggu kau menjadi terengah-engah karena kehabisan tenaga. Dan dengan sekali tikam, maka Arya Ardaraja yang mempunyai nama besar itu akan tinggal nama besarnya saja. Orangnya akan tergeletak di padang Kurusetra ini. Hahaha…."

Arya Ardaraja yang menyadari kemampuan dan kebenaran kata-kata Raden Wijaya menjadi terperangah. Ia mulai mengurangi serangannya yang membabi buta dan kini memperhitungkan setiap serangannya. Raden Wijaya yang melihat perubahan gerak lawannya, kembali memanfaatkan perubahan itu.

"Nah begitu. Kalau kau berperang tanding seperti sedang berlatih perang-perangan seperti ini, tenaga akan bisa dihemat sampai menjelang sore hari, pada saat gong berbunyi yang berarti peperangan ini dihentikan. Kau bisa beristirahat, dan besok bisa tampil lagi ke medan perang dengan tenaga yang kembali segar. Hahahaha…"

Arya Ardaraja menjadi dongkol mendengar ucapan itu. Namun semua kataitu ada benarnya.

Matahari mulai tergelincir dari puncak langit dan condong ke barat. Mereka terus bertempur dengan mengadu ketajaman ujung kerisnya. Sesekali ujung keris panjang Raden Wijaya berhasil menggores kulit Arya Ardaraja dan menimbulkan luka tipis di kulit tangannya. Dari luka tipis itu mengembun darah merah.

Arya Ardaraja mengusap luka itu. Darah yang menggumpal di lukanya menempel di telapak tangannya. Ia menggeretakkan giginya. Menahan rasa pedih yang seolah-olah mengiris kulit tangannya itu.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bau keringat dan darah yang mulai membanjiri arena peperangan itu, membuat setiap orang yang terlibat dalam upaya saling membunuh itu menjadi semakin liar dan buas.

Mereka kini tidak ubahnya serigala-serigala lapar yang haus darah. Mereka akan berteriak kegirangan ketika lawan mereka menjadi terluka dan mengucurkan darah. Di pihak lain, prajurit yang terluka akan meraung kesakitan sambil meningkatkan serangannya. Namun darahnya yang keluar membuat tubuhnya menjadi lemah dan semakin lemah. Pada akhirnya prajurit itu mulai menyadari akan mudah menjadi bulan-bulanan lawan sampai pada akhirnya sebuah pedang atau tombak akan mengakhiri hidupnya.

Sementara itu, di bagian lain pertempuran, Patih Kebo Mundarang mengamuk. Sambil setiap kali berhenti untuk mendengarkan laporan prajurit penghubung, ia menyalurkan perintah-perintah untuk mengatur gelar perang. Selesai memberikan perintah, ia kembali membabat ke kiri, ke kanan.

Prajurit pasukan gabungan yang merasa kemampuan ilmu bela dirinya jauh lebih rendah daripada kemampuan ilmu bela diri Patih Kebo Mundarang, segera menghindari untuk berhadapan dengannya.

Semakin lama arena di sekitar Patih Kebo Mundarang semakin terbuka lebar. Mereka menghindari untuk mendekatinya, karena pedang tidak bermata. Bisa saja terjadi, bahwa pedang Patih Kebo Mundarang mengenai kawan sendiri.

Senapati utama Kerajaan Majapahit Arya Adikara yang biasa dipanggil Ranggalawe yang berada tidak jauh dari



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lingkaran pertempuran yang dibentuk oleh Patih Kebo Mundarang, segera mendekati. Sambaran pedangnya mampu menangkis pedang Kebo Mundarang. Kedua pedang itu bergetar ketika terjadi benturan.

Patih Kebo Mundarang terkejut, ada prajurit Majapahit yang mampu mengatasi ilmu pedangnya.

"Kau siapa?" tanya Patih Kebo Mundarang.

"Aku Arya Adikara," kata Ranggalawe, sambil tertawa panjang.

"Arya Adikara? Senang sekali bisa bertemu dalam perang ini. Namamu sudah cukup terkenal di tlatah ini. Baik aku ladeni kau barang sejurus dua jurus," kata Patih Kebo Mundarang sambil tertawa pula menimpali tertawa lawannya.

Demikianlah mereka segera terlibat dalam pertarungan yang sengit. Patih Kebo Mundarang segera memutar pedangnya, yang segera ditangkis oleh Arya Adikara.

Arya Adikara balas menyabet dengan gesit. Serangannya yang sangat cepat sempat menyerempet baju Patih Kebo Mundarang.

Segores luka tipis terbersit di balik bajunya, yang robek memanjang kena sabetan pedang. Patih Kebo Mundarang mengusap baju yang robek itu. Setitik cairan merah segar mewarnai tangannya. Ki Patih Kebo Mundarang mulai menggelegak darahnya. Ia marah, karena dengan begitu mudah dan cepat, ia telah terluka oleh ujung pedang Arya Adikara.

"Kurang ajar," kata Patih Kebo Mundarang.

"Kejadian seperti itu, biasa saja terjadi dalam perang besar seperti ini Ki Patih," kata Arya Adikara, sambil tertawa.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah diwarnai darah, segera saja pertarungan itu menjadi semakin sengit. Mereka berdua semakin meningkatkan ilmu bela dirinya selapis demi selapis. Agaknya karena tersita perhatiannya melawan Arya Adikara, Patih Kebo Mundarang lupa akan tugasnya untuk mengendalikan gelar perang Cakra Byuha yang diterapkan oleh pasukan Kediri.

Selain itu, Patih Kebo Mundarang juga tidak melimpahkan tanggung jawab untuk mengendalikan pasukan itu kepada Patih Pudot maupun Patih Bowong.

Perlahan-lahan tetapi pasti pasukan Kediri semakin terdesak, karena para pemimpinnya lupa mengendalikan situasi dalam peperangan yang besar itu. Para petinggi Kerajaan Kediri tersita perhatiannya dalam pertarungan menghadapi lawan masing-masing.

Berbeda halnya dengan pasukan gabungan. Patih Nambi yang sudah sangat berpengalaman dalam peperangan besar dan kecil, tidak mau terlibat satu melawan satu melawan prajurit pasukan Kerajaan Kediri.

Ia memusatkan perhatian untuk mengendalikan jalannya peperangan itu. Untuk menjaga keselamatannya selama menerima laporan dari para penghubung, Patih Nambi melingkari dirinya dengan gelar Cakra Byuha dalam skala yang lebih kecil.

Sekitar dua puluh lima prajurit yang mumpuni membentuk lingkaran untuk melindungi dirinya. Sehingga ia bisa memusatkan perhatian untuk menerima laporan dan menyalurkan perintah-perintah kepada semua senapati gabungan Kerajaan Majapahit dan Kekaisaran Kubilai Khan.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum berperang, Ike Mese sudah mengatakan kepada Patih Nambi untuk mengendalikan jalannya peperangan, karena Ike Mese akan mengikat Raja Jayakatwang dalam perang tanding. Ternyata penyerahan wewenang kepada Patih Nambi itu memberi keleluasaan kepadanya untuk menggerakkan pasukan sesuai keadaan.

Ketika sang mentari sudah bergeser ke barat dari puncak langit dan cahayanya semakin menyengat kulit, maka gelar Sapit Urang dari pasukan gabungan semakin menjepit gelar Cakra Byuha dari tiga arah.

Perputaran roda cakra itu terasa menjadi seret ketika berbenturan dengan ketiga japit udang itu. Bahkan satu per satu gigi roda cakra itu mulai berontokan, sehingga menjadi roda yang ompong. Satu per satu senapati yang menjadi gigi roda itu gugur mencium bumi. Sehingga pergerakan roda itu semakin lambat bahkan nyaris terhenti.

Pasukan gabungan semakin trengginas dan semakin ganas di tengah deru dan debu yang menghambur ke langit, ditingkahi oleh teriakan dan jerit kesakitan ketika sebuah tombak menembus dada.

Sementara itu, di bagian pertempuran yang lain Patih Pudot berhadapan dengan senapati Kubilai Khan, Shih Pi. Mereka saling mengintai kelemahan lawan, lalu menyerang dengan tiba-tiba. Sedikit saja terlambat menghindar atau menangkis, maka leher mereka yang menjadi taruhan.

Namun Shih Pi yang jauh lebih muda dari Patih Pudot, ternyata mempunyai nafas yang lebih panjang, selain ilmu silat yang juga tidak lebih rendah daripada ilmu bela diri



pustaka-indo.blogspot.com

Patih Pudot. Karena perhatiannya juga tersita oleh tandang grayang lawannya itu, Patih Pudot tidak sempat memikirkan gerak pasukan Kediri yang semakin terdesak.

Perputaran roda Cakra Byuha itu nyaris terhenti karena terjepit di tiga arah. Apalagi kini ketiga ekor udang itu sudah menyatu di lapangan di depan Istana Kediri. Pasukan Kediri, seakan tidak mempunyai ruang gerak yang lebih untuk mengurai jepitan pasukan lawan.

Sementara itu, para juru masak pasukan Majapahit yang sudah menyelesaikan tugas mereka. Segera saja rangsum itu dikirim ke medan perang. Setelah sampai di garis belakang, secara teratur dan bergantian para prajurit pasukan gabungan itu mundur untuk mengambil rangsum mereka, melahapnya lalu kembali ke medan tempur.

Tidak ada yang memikirkan tentang rangsum bagi prajurit di pihak pasukan Kediri. Mereka semakin terdesak dan semakin letih. Begitu pula Patih Bowong yang berhadapan melawan Kau Hsing. Dalam pertempuran satu melawan satu, Patih Bowong tidak dapat menghindari tekanan musuhnya. Satu-satu ujung pedang Kau Hsing mulai menggores kulitnya dan darah mulai mengembun dari luka itu.

Meskipun ia berusaha mengerahkan kemampuannya dalam olah kanuragan, namun Patih Bowong bukan lawan yang setanding dengan Kau Hsing. Luka semakin banyak tumbuh di badannya, darah pun semakin banyak mengucur dari berbagai luka itu. Ia menjadi semakin lemah. Akhirnya sebuah tikaman yang telak menembus rongga dadanya, membuat ia terjelapak jatuh tersungkur. Patih Bowong terkulai ketika pedang itu ditarik dari dadanya.



http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Patih Bowong tewas! Patih Bowong tewas! Patih Bowong tewas!" teriak pasukan gabungan membahana memecah suara gaduh yang timbul akibat perang itu.

Para pemimpin pasukan Kediri terhenyak. Mereka tidak menduga Patih Bowong bisa ditaklukkan oleh lawannya secepat itu. Gugurnya Patih Bowong membuat semangat tempur pasukan Kediri semakin melemah. Sebaliknya semangat pasukan gabungan semakin menguat.

Jayakatwang yang bertempur melawan Ike Mese juga turun semangatnya. Terlebih lagi, ilmu tenaga dalam Ike Mese tidak dapat dianggap remeh. Setiap benturan pedang mereka terjadi, dari ujung pedang Ike Mese seakan-akan merambat seribu jarum yang menusuk sampai ke ujung jari kaki. Tenaga Jayakatwang menjadi semakin lemah, namun ia tetap melawan.

Lama-kelamaan, tenaga Jayakatwang semakin terkuras. Ia akhirnya terduduk lemah tidak berdaya. Ike Mese tertawa lebar, lalu berkata.

"Bagaimana, Jayakatwang? Kau menyerah?"

"Bunuhlah aku. Tiada gunanya aku hidup lebih lama lagi. Mati bagiku lebih perwira daripada menyerah," jawab Jayakatwang.

Jayakatwang berusaha bangun sambil hendak menikam dadanya sendiri. Ike Mese yang berkepentingan agar Jayakatwang tetap hidup segera menghalanginya dengan menahan pedangnya. Pedang itu terlempar jatuh, jauh dari dirinya.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ike Mese menekuk kedua siku Jayakatwang ke belakang, lalu mengikatnya dengan tali janget kulit yang kuat yang selalu dibawanya dalam kampil di pinggangnya.

"Raja Jayakatwang tertangkap! Raja Jayakatwang tertangkap! Raja Jayakatwang tertangkap!" teriak seorang prajurit yang berada di dekat pertarungan mereka berdua. Teriakan itu segera diteruskan bersahut-sahutan, sehingga memenuhi udara di sore hari itu. Teriakan itu semakin meningkatkan semangat para prajurit pasukan gabungan. Sebaliknya, berita itu semakin membuat ciut nyali pasukan Kerajaan Kediri.

Teriakan itu terdengar pula oleh Arya Ardaraja. Mendengar ayahnya tertangkap, Arya Ardaraja tergetar hatinya dan menjadi gentar. Ia segera mengambil sipat kuping dan bersuit nyaring, lalu bergerak mundur. Prajurit pengawal pribadinya yang paham akan arti suitan nyaring itu, segera membentuk gelar Cakra Byuha kecil sambil bergerak mundur melindungi Arya Ardaraja.

Raden Wijaya yang sempat terpana sejenak mendengar tertangkapnya Raja Jayakatwang kehilangan kesempatan ketika gelar Cakra Byuha yang melindungi Arya Ardaraja bergerak semakin menjauh ke arah pintu gerbang yang tidak terjaga. Mereka merebut beberapa ekor kuda dan melarikan diri ke arah Gunung Kelud.

Pertempuran masih terus berlangsung. Patih Kebo Mundarang yang bertarung melawan Arya Adikara, ternyata bukan lawan yang sepadan baginya. Perlahan-lahan Patih Kebo Mundarang terus terdesak. Satu demi satu luka menggores di



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tubuhnya, sehingga menjadi arang keranjang. Semangat Patih Kebo Mundarang semakin runtuh ketika mendengar bahwa rajanya, Jayakatwang tertangkap dan Patih Bowong tewas pula oleh Kau Hsing. Dengan sebuah sabetan ke pinggang disusul dengan tikaman cepat ke dadanya, Arya Adikara dapat menghentikan perlawanan Patih Kebo Mundarang.

"Patih Kebo Mundarang tewas! Patih Kebo Mundarang tewas! Patih Kebo Mundarang tewas!" teriak seorang prajurit Majapahit yang segera disambut oleh teriakan yang membahana dari seluruh pasukan gabungan.

Dengan tertangkapnya Jayakatwang, larinya Arya Ardaraja, tewasnya Patih Bowong dan Patih Kebo Mundarang, pertempuran menjadi berat sebelah dan pada akhirnya terhenti sama sekali. Meskipun jumlah prajurit masih banyak, tetapi tanpa pemimpin apa artinya. Para prajurit Kediri pun segera menyerah dan melemparkan senjatanya di tengah lapangan.

Panglima Ike Mese segera membawa Jayakatwang ke atas kapal jung. Sementara itu Kau Hsing ditugaskan untuk menangkap Arya Ardaraja. Ternyata Arya Ardaraja tidak menguasai jalur jalan yang dilaluinya. Ketika mendekati puncak Gunung Kelud, ia terjebak jalan buntu yang di kiri kanannya terdapat jurang yang menganga dalam.

Melihat keadaan alam yang demikian buas, Arya Ardaraja segera memerintahkan pasukan kecil pengawalnya untuk berbalik arah. Ketika berbalik arah itulah datang pasukan Kau Hsing menangkap mereka. Terjadi pertempuran yang tidak seimbang. Seperti halnya Ike Mese, Kau Hsing mempergunakan ilmu tenaga dalam yang sama dengan tenaga



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam yang dipakai Panglima Ike Mese menangkap Raja Kediri Jayakatwang.

Dalam beberapa kali benturan ilmu pedang mereka, terasa betapa ribuan jarum menusuk ke sela-sela persendian tubuhnya. Seperti halnya Jayakatwang, ternyata pada akhirnya Arya Ardaraja tidak berkutik menghadapi ilmu tenaga dalam dari Mongol itu. Arya Ardaraja berhasil ditangkap oleh Kau Hsing dan diikat di atas punggung kuda serta dibawa ke Kotaraja Kediri.

Setelah pasukan Kerajaan Kediri menyerah, Raden Wijaya segera membebaskan para putri Sri Kertanegara yang berhasil ditawan oleh Jayakatwang.

Setelah berhasil mengamankan para putri Sri Kertanegara, Raden Wijaya segera berunding dengan Panglima Ike Mese, Shih Pi dan Kau Hsing serta para senapati utama Kerajaan Majapahit.

Pada akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Majapahit, termasuk Raja Jayakatwang dan Arya Ardaraja sebagai tawanan di atas kapal jung.

*Bersambung…*



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Tentang Agus S. Soerono

Agus memulai kariernya di bidang tulis menulis dan kewartawanan sebagai koresponden *Harian Merdeka* milik Burhanudin Muhamad Diah (BM Diah) di Denpasar, ketika kuliah di Fakultas Teknik Sipil Universitas Udayana Denpasar. Kemudian, ketika anak pemilik koran itu, Nurman Diah, mendirikan Harian Ekonomi Umum (HEU) Jurnal Ekuin, Agus diminta menjadi korespondennya di Bali. Ketika koran ekonomi itu ditutup oleh pemerintahan Orde Baru karena memberitakan masalah sensitif (ketika itu) mengenai penurunan pendapatan negara akibat anjloknya harga minyak mentah dunia dari US$34 per barel menjadi US$29 per barel, Agus *back to campus* dan menyelesaikan mata kuliah Mekanika Teknik, Konstruksi Baja, Konstruksi Beton dan mata kuliah yang berat lainnya.

Setelah *Jurnal Ekuin* tutup, ia sempat menjadi koresponden majalah *Infobank*. Ketika *Harian Bisnis Indonesia* milik Prof.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dr. Sukamdani S. Gitosardjono diterbitkan pada 1985, Agus diterima bergabung di sana sebagai koresponden di Bali sambil menyelesaikan kuliahnya.

Setelah menyelesaikan studinya pada Oktober 1988, Agus menghadap ke Pemimpin Redaksi (Pemred) *Harian Bisnis Indonesia*, Amir Daud. (almarhum). Kepada Pak Daud, Agus menyampaikan bahwa sambil menunggu panggilan atas lamarannya ke beberapa kontraktor di Jakarta, dia minta menjadi *stringer* (wartawan lepas) di ibukota. Apa jawaban Pak Daud? "Sudahlah Agus, Anda berbakat jadi wartawan, maka tetaplah menjadi wartawan."

Kejadian lebih dari 20 tahun silam itu terus membayangi angan-angan dan obsesi Agus. Darahnya yang kental dengan jurnalisme membuatnya enggan beralih profesi.

Keinginan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi secara tidak sengaja tersalurkan. Saat dia mengeposkan surat di Kantor Pos UI, Agus melihat ada pengumuman penerimaan mahasiswa baru program Pascasarjana UI. Agus mendaftar dan diterima kuliah di program studi Ilmu Lingkungan Pascasarjana UI yang berhasil diselesaikannya pada 2004 sehingga dia berhak menyandang gelar Master Sains (MSi).

Ketika Agus *ngepos* di Istana Kepresidenan selama lima tahun (1995-2000), dia ikut meliput jalannya reformasi di Istana. Bahkan Agus termasuk salah satu saksi sejarah yang berada di dalam Istana Merdeka, ketika Presiden Soeharto *lengser keprabon*. Untuk bisa masuk ke Istana, Agus harus melalui barikade kawat berduri yang dipasang marinir yang saat itu mengawal Istana. Selama menjadi wartawan istana



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Presiden, Agus sudah menjelajah ke berbagai negara sebagai anggota rombongan Presiden RI a.l. ke Singapura, Malaysia, Thailand, Kamboja, India, Korea Selatan, Arab Saudi, Yordania, Turki, Yunani, Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Swiss, Brussel, Italia, Takhta Suci Vatikan, China dan beberapa negara lainnya.

Setelah menyelesaikan pengabdiannya di dunia jurnalistik, Agus mulai menekuni bakatnya di dunia tulis menulis dengan mengarang buku ceritera silat Jawa Ia juga mendirikan sebuah grup di jejaring sosial Facebook dengan nama kelompok Cerpen-dan-Puisi-com yang kini sudah mempunyai anggota lebih dari 5.500 orang.

Buku *Jayaning Majapahit* ini adalah novel silatnya yang pertama. Buku novel silat Jawa lainnya yang tengah disiapkan Agus, adalah *Mataram Binangkit*. Insya Allah buku ini akan bisa hadir di tangan pembaca tidak lama lagi.

Agus 'berguru' dalam bidang tulis menulis kepada Ki SH Mintardja sejak kelas 4 SD, meskipun sampai akhir hayatnya tidak pernah bertemu dengan almarhum gurunya itu.

Almarhum ayahnya, R. Soerono, mendirikan perpustakaan 'Oerip' di bilangan Jalan Gadung Denpasar. Semua buku-buku sewaan di perpustakaan itu, termasuk karya-karya SH Mintardja dilahapnya secara sembunyi-sembunyi.



pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Inilah sepenggal kisah dari Kerajaan Majapahit. Setelah Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa untuk menyatukan nusantara, salah satu langkah pertamanya adalah memperkuat armada laut. Seorang laksamana bernama Nala ia perintahkan untuk membangun kapal-kapal jung, memperkuat benteng istana, juga sungai dan laut. Cerita pertempuran Raden Wijaya dengan Raja Kediri, yang dibantu panglima dari Mongol, memberi wawasan bagi Nala untuk menjalankan strateginya. Para kesatria yang berperang demi mempertahankan tanah dan laut mereka juga dikisahkan dengan seru di dalam buku ini. *Jayaning Majapahit* (Kejayaan di Majapahit) menceritakan kembali sejarah kebesaran Majapahit yang dimulai dari pembangunan armada lautnya.

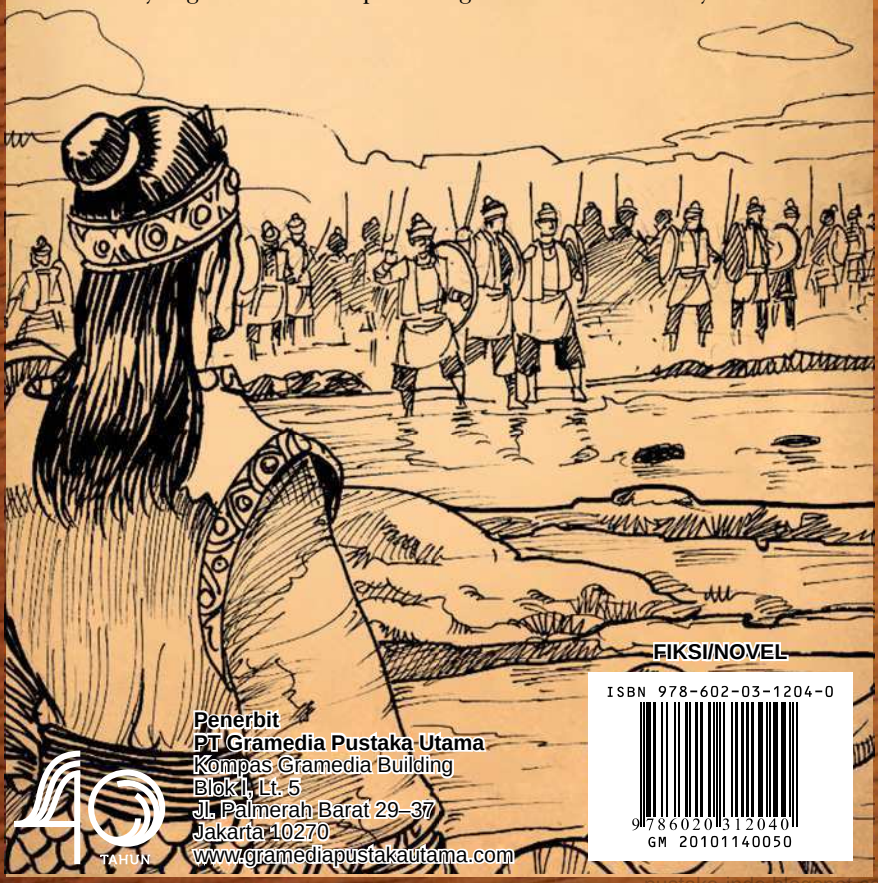

**FIKSI/NOVEL**

ISBN 978-602-03-1204-0

9 786020 312040

GM 20101140050

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

pustaka-indo.blogspot.com